

Buku Ajar

Micro Teaching

Pendidikan Seni



Prof. Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si
Dr. I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si
Prof. Dr. Drs. Wayan Paramartha, SH., M.Pd

INSTITUT SENI INDONESIA BALI
TAHUN 2026

BUKU AJAR MICRO TEACHING PENDIDIKAN SENI



Prof. Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd
Dr. I Wayan Budiarsa, S.Sn.,M.Si
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.Si
Prof. Dr. Drs. Wayan Paramartha, SH.,M.Pd

MICRO TEACHING
Pendidikan Seni

Penulis:

Prof. Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd

Dr. I Wayan Budiarsa, S.Sn.,M.Si

Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.Si

Prof. Dr. Drs. Wayan Paramartha, SH.,M.Pd.

Cetak I Februari 2026

187 Halaman

ISBN: -



PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya buku yang berjudul *Microteaching Pendidikan Seni*. Buku ini disusun sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa program studi pendidikan seni dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan artistik sebagai calon guru seni yang profesional. *Microteaching* merupakan tahapan penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan pengalaman awal kepada mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terstruktur dan reflektif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni yang berbasis praktik, kreativitas, dan ekspresi estetis.

Buku ini memuat konsep, prinsip, dan praktik *microteaching* dalam pendidikan seni, termasuk keterampilan dasar mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni, penggunaan media pembelajaran, serta penilaian dan praktik reflektif. Materi disusun secara sistematis dan aplikatif untuk membantu mahasiswa memahami dan mengimplementasikan *microteaching* secara efektif sebagai persiapan menuju praktik pembelajaran di sekolah.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan pihak terkait dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan seni. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan masukan sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Selamat membaca.
Denpasar, Februari 2026
Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	iiiv
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1

PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum	3

BAB 2

ESENSI MICRO TEACHING.....	5
2.1 Sejarah Micro Teaching	6
2.2 Pengertian Micro Teaching	7
2.3 Tujuan Micro Teaching.....	9
2.4 Sasaran Micro Teaching	111

BAB 3

KARAKTERISTIK MICRO TEACHING	143
---	------------

BAB 4

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR.....	21
4.1 Keterampilan Membuka Pelajaran.....	22
4.1.1 Tujuan Keterampilan Membuka Pelajaran	24
4.1.2 Komponen dalam Keterampilan Membuka Pelajaran	24
4.2 Keterampilan Menjelaskan	26
4.2.1 Tujuan Kegiatan Menjelaskan.....	27
4.2.2 Prinsip Kegiatan Menjelaskan	27
4.2.3 Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan	27
4.3 Keterampilan Mengadakan Variasi	28
4.3.1 Tujuan Kegiatan Mengadakan Variasi.....	29
4.3.2 Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi.....	30
4.4 Keterampilan Bertanya	30
4.4.1 Tujuan Keterampilan Bertanya	32
4.4.2 Komponen Keterampilan Bertanya	32

4.5	Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok	33
4.5.1	Tujuan Kegiatan Membimbing Diskusi Kelompok	34
4.5.2	Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok	35
4.6	Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan..	35
4.6.1	Tujuan Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan.....	36
4.6.2	Komponen Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Prorangan	36
4.7	Keterampilan Mengelola Kelas.....	37
4.7.1	Tujuan Keterampilan Mengelola Kelas	38
4.7.2	Komponen Keterampilan Mengelola Kelas	39
4.8	Keterampilan Memberi Penguatan.....	39
4.8.1	Tujuan Melakukan Penguatan dalam Pembelajaran	41
4.8.2	Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan .	41
4.9	Keterampilan Menggunakan Media/Alat	42
4.9.1	Tujuan Penggunaan Media /Alat dalam Pembelajaran.....	43
4.9.2	Komponen Keterampilan Menggunakan Media/Alat Pembelajaran	44

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN

MICRO TEACHING	45
5.1 Tahap Persiapan	45
5.1.1 Penyusunan RPP	45
5.1.2 Materi Pembelajaran.....	47
5.1.3 Metode Pembelajaran	47
5.1.4 Kegiatan Pembelajaran	48
5.1.5 Sumber belajar	51
5.1.6 Penilaian	52
5.1.7 Persiapan Media Pembelajaran	54
5.2 Tahap Pelaksanaan	56
5.2.1 Mempersiapkan Pembelajaran Mikro.....	57
5.2.2 Penyajian dan pengamatan.....	57
5.2.3 Rekaman (Video Tapping)	57
5.2.4 Diskusi dan Evaluasi	57
5.2.5 Menyampaikan dan Merespon <i>Feedback</i>	58

5.3	Fungsi dan Peran dalam Micro Teaching.....	58
5.3.1	Fungsi dan Peran Calon Pendidik/Guru	58
5.3.2	Fungsi dan Peran Peserta Didik/Siswa	59
5.3.3	Fungsi dan Peran Pengamat/Observer.....	60
5.3.4	Fungsi Pembimbing/Supervisor	60
 BAB 6		
PENILAIAN KEGIATAN MICRO TEACHING.....		61
6.1	Tujuan Penilaian Kegiatan Micro Teaching	61
6.2	Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Kegiatan Micro Teaching.....	62
6.2.1	Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	62
6.2.2	Kemampuan Mengimplementasikan Keterampilan Dasar Mengajar	67
6.2.3	Mekanisme Penilaian Kegiatan Micro Teaching	70
 BAB 7		
PENDIDIKAN SENI.....		72
7.1	Pengertian Pendidikan.....	72
7.2	Pengertian Pendidikan Seni.....	78
7.3	Peran Pendidikan Seni dalam Program Pendidikan.....	79
 BAB 8		
PRAKTIK REFLEKTIF DALAM MICROTEACHING		
PENDIDIKAN SENI.....		104
8.1	Refleksi dalam Profesi Guru.....	104
8.2	Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	108
8.3	Pendekatan Tindakan Reflektif dalam Pengabdian kepada Masyarakat.....	111
 DAFTAR PUSTAKA.....		133
LAMPIRAN.....		138
BIOGRAFI PENULIS.....		177



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efektivitas pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan teknik pengajaran yang efektif di dalam kelas. Kemampuan ini meliputi keterampilan dasar mengajar dan pengelolaan unsur-unsur pembelajaran, seperti penggunaan media, cara bertanya yang baik, serta pengelolaan interaksi kelas. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru maupun guru yang sudah berpengalaman perlu terus melatih dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka agar dapat mencapai profesionalitas yang maksimal. Salah satu metode yang sangat penting dalam melatih keterampilan ini adalah melalui micro teaching.

Micro teaching, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Praktek Pembelajaran Mikro, merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam program pendidikan keguruan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi. Mata kuliah ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menguasai kompetensi keguruan yang diperlukan agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Sesuai dengan Permenristek Dikti Nomor 55 Tahun 2017, micro teaching adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar yang dilakukan dalam kondisi yang terkendali, baik dari segi jumlah peserta didik, materi, kompetensi yang diajarkan, hingga durasi pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi calon

guru untuk berlatih mengajar dalam skala yang lebih kecil namun tetap realistis.

Pentingnya micro teaching bagi mahasiswa calon guru terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan keterampilan dasar mengajar. Dengan peserta didik yang lebih sedikit, waktu yang lebih singkat, dan materi yang lebih terbatas, calon guru dapat lebih fokus pada penguasaan keterampilan-keterampilan spesifik, seperti cara membuka dan menutup pelajaran, mengajukan pertanyaan yang efektif, dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat. Ini memberikan ruang bagi calon guru untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dan spesifik, yang sangat penting dalam proses pengembangan keterampilan mengajar mereka.

Bagi para guru yang sudah menduduki profesi ini, micro teaching juga tetap relevan sebagai sarana untuk memperbarui dan menyempurnakan keterampilan mengajar. Dalam situasi kelas yang terkontrol dan mikro, guru dapat bereksperimen dengan metode-metode baru, mencoba pendekatan yang berbeda dalam mengajar, serta mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran mereka melalui umpan balik yang cepat dan konkret. Dengan demikian, micro teaching tidak hanya bermanfaat bagi calon guru, tetapi juga bagi guru yang ingin terus berkembang dalam profesionalitasnya.

Salah satu karakteristik penting dari micro teaching adalah adanya pengontrolan yang ketat terhadap situasi pembelajaran. Pembelajaran dalam konteks ini dirancang secara sengaja agar setiap elemen dapat diatur, mulai dari jumlah peserta, materi yang diajarkan, hingga sesi kegiatan. Karena itu, calon guru dapat lebih mudah mengevaluasi hasil pengajaran mereka dan memperbaiki kelemahan secara lebih efisien. Dengan bantuan alat observasi seperti rekaman video atau audio, proses pembelajaran yang terjadi dalam micro teaching dapat dianalisis lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan bermakna.

Dari segi manfaat, micro teaching tidak hanya membantu calon guru dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar, tetapi juga

dalam membentuk sikap profesional dalam melaksanakan tugas mereka di kelas yang sebenarnya. Meskipun jumlah peserta dan durasi pengajaran dalam micro teaching dibatasi, pengalaman ini tetap merupakan “real teaching” karena situasi yang diciptakan adalah simulasi yang sangat mendekati realitas kelas. Hal ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengalami dan memahami tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengelola kelas yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, micro teaching juga memberikan manfaat yang signifikan dalam hal peningkatan kepercayaan diri calon guru. Melalui latihan-latihan yang dilakukan dalam skala mikro, calon guru dapat mengatasi rasa cemas atau gugup yang mungkin muncul saat pertama kali mengajar. Pengalaman ini memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum menghadapi situasi pengajaran yang lebih kompleks dan menuntut di dunia nyata. Dengan demikian, micro teaching menjadi langkah penting dalam mempersiapkan calon guru untuk menjadi pendidik yang tangguh dan kompeten.

Secara keseluruhan, micro teaching memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan profesionalitas calon guru dan guru. Melalui latihan yang sistematis dan terstruktur, micro teaching memungkinkan calon guru untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, membangun kepercayaan diri, serta mendapatkan umpan balik yang berharga untuk perbaikan diri. Oleh karena itu, micro teaching tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan, tetapi juga sebagai langkah krusial dalam mencetak guru yang profesional dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik dalam dunia pendidikan yang dinamis.

1.2 Dasar Hukum

Beberapa peraturan pemerintah yang melandasi pelaksanaan kegiatan Micro teaching di Program Studi Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru



BAB 2

ESENSI MICRO TEACHING

Microteaching merupakan elemen mendasar dalam pembelajaran bagi mahasiswa calon guru yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Efektivitas pembelajaran di dalam kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai teknik mengajar yang tepat. Sebagai seorang calon guru, penguasaan terhadap materi pembelajaran saja tidak cukup. Diperlukan kemampuan yang terintegrasi antara penguasaan materi dan keterampilan mengajar yang baik. Dalam konteks inilah, micro teaching hadir sebagai metode latihan yang menekankan pada pengembangan keterampilan dasar, sehingga calon guru dapat menghadapi dinamika kelas dengan lebih terarah dan profesional.

Keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan melalui micro teaching meliputi berbagai aspek, mulai dari membuka pelajaran, mengajukan pertanyaan efektif, menggunakan media pembelajaran, hingga menutup pelajaran. Menurut Shulman (1987), keterampilan dasar mengajar merupakan keahlian khusus yang harus dimiliki setiap guru untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Dalam pandangan ini, keterampilan mengajar dianggap sebagai modal dasar yang harus dibangun melalui latihan berulang. Oleh karena itu, micro teaching memberikan lingkungan yang terkendali di mana calon guru dapat fokus pada penguasaan keterampilan-keterampilan spesifik sebelum terjun ke dunia pengajaran yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dalam micro teaching sangat penting untuk memfasilitasi perbaikan kemampuan mengajar melalui pendekatan yang terstruktur. Sebagaimana dikemukakan oleh Cruickshank et al.

(1995), keterampilan mengajar adalah kompetensi yang kompleks dan merupakan hasil dari integrasi berbagai aspek kompetensi guru secara keseluruhan. Latihan dalam skala mikro ini memungkinkan calon guru untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan mereka, baik dalam hal keterampilan teknis mengajar maupun dalam manajemen kelas. Dengan demikian, micro teaching menjadi landasan bagi terbentuknya profesionalitas guru yang efektif dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Tidak hanya bagi calon guru, micro teaching juga memberikan manfaat bagi guru yang sudah berpengalaman. Allen (1967), menyatakan bahwa micro teaching merupakan konsep pelatihan yang dapat diterapkan baik dalam tahap pre-service training bagi calon guru maupun in-service training bagi guru yang sedang aktif mengajar. Melalui micro teaching, guru yang sudah berpengalaman dapat memperbarui keterampilan mereka, bereksperimen dengan metode-metode baru, serta mendapatkan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan diri. Hal ini menjadikan micro teaching sebagai alat penting dalam pengembangan profesional guru sepanjang karier mereka.

Dengan demikian, micro teaching tidak hanya sekadar metode latihan, tetapi merupakan fondasi penting dalam pembentukan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki setiap guru. Melalui latihan yang sistematis dan terstruktur, mahasiswa calon guru dan guru yang sudah aktif dapat mengembangkan kompetensi profesional mereka dengan lebih baik. Kemampuan mengajar yang diperoleh melalui micro teaching bukanlah hasil dari proses yang instan, melainkan buah dari latihan berulang dan refleksi yang mendalam terhadap praktik mengajar. Oleh karena itu, micro teaching menjadi bagian esensial dalam menciptakan guru yang profesional dan mampu memberikan pembelajaran yang efektif.

2.1 Sejarah Micro Teaching

Pada tahun 1963 *micro teaching* mulai diperkenalkan oleh Stanford University dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam bidang mengajar. Hal ini berkaitan dengan

mengembangkan keteampilan mengajar, aktivitas mengajar yang kompleks. Dalam kegiatan penelitian ini digunakan metode secara fleksibel dan efektif yang disertai dengan pertanyaan sebagai *reinforcement*. Memasuki tahun 1963, Stanford University kemudian memperkenalkan dengan sebutan Program Pendidikan Eksperimental yang mendapat dukungan dari Ford Foundation. Program pendidikan ini kemudian mencoba menyederhanakan kegiatan mengajar yang kemudian menyebar sampai ke berbagai perguruan tinggi, mulai dari perguruan tinggi di Amerika dan berlanjut ke Eropa (Allen et al., 1972).

Tahun 1971, *micro teaching* kemudian dikenal lebih luas dan masuk ke kawasan Asia di negara Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Berdasarkan rekomendasi dari “*The second sub-regional workshop on teacher Education*” di Bangkok pada November 1971, *micro teaching* mulai digunakan di berbagai negara Asia, terutama Malaysia dan Filipina. Di Indonesia, *micro teaching* mulai diperkenalkan pada tahun 1977 oleh lembaga pendidikan guru IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang, dan FKIP Universitas Satyawacana (Ambarini et al., 2022). Pada Mei 1977 diadakan seminar untuk merekomendasikan pembelajaran mikro dimasukkan dalam silabus dan kurikulum pada lembaga pendidikan guru (Supiyanto et al., 2021).

Sejarah *micro teaching* ini harus menjadi landasan dalam pelaksanaan perkuliahan pada lembaga pendidikan bagi calon guru. *Micro teaching* harus benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan sekolah, bukan hanya formalitas yang tanpa makna. Dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi dalam menerapkan *micro teaching* yang benar, bukan sekedar proyek tanpa implikasi positif bagi dinamisasi pendidikan (Helmiati, 2013:22).

2.2 Pengertian Micro Teaching

Micro teaching secara etimologis berasal dari dua kata, yakni "micro" yang berarti kecil, terbatas, atau sempit, dan "teaching" yang berarti mengajar. Secara literal, micro teaching merujuk pada kegiatan mengajar yang disederhanakan, baik dari segi ruang lingkup maupun pelaksanaannya. Dalam konteks pendidikan, micro teaching

didefinisikan sebagai proses pengajaran dalam skala mikro, di mana berbagai aspek pembelajaran seperti jumlah siswa, durasi pengajaran, dan materi yang dibahas diperkecil untuk fokus pada penguasaan keterampilan mengajar yang spesifik. Menurut Reddy (2019), *micro teaching* adalah model pengajaran yang diperkecil namun tetap dalam bentuk nyata, sering kali disebut sebagai "*real teaching*," yang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk melatih dan mengasah kemampuan mengajar dalam kondisi yang terkendali.

Rohmah (2021), mengartikan *micro teaching* sebagai metode pelatihan performatif yang bertujuan untuk memisahkan komponen-komponen keterampilan mengajar dalam situasi yang disederhanakan. Melalui pendekatan ini, peserta pelatihan dapat menguasai setiap komponen keterampilan secara bertahap dan fokus. Pengajaran dalam *micro teaching* memberikan kesempatan bagi calon guru untuk merancang, membuka, melaksanakan, serta menutup kegiatan pembelajaran, sambil mempraktikkan keterampilan dasar mengajar seperti manajemen kelas, penggunaan media, dan penyampaian materi. Proses ini penting untuk membentuk penampilan calon guru yang profesional sebelum mereka menghadapi lingkungan kelas yang sesungguhnya.

Allen et al. (1972), menjelaskan bahwa *micro teaching* adalah studi tentang pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu yang singkat dengan jumlah peserta didik yang sedikit, yaitu tiga hingga sepuluh orang. Durasi pengajaran berkisar antara empat hingga dua puluh menit. Kegiatan ini fokus pada beberapa aspek keterampilan mengajar saja, memungkinkan guru untuk mengasah kemampuan secara mendalam dalam situasi yang lebih sederhana namun tetap realistis. Meskipun terbatas, pengajaran ini tetap dijalankan dengan cara yang nyata, sehingga calon guru dapat merasakan pengalaman mengajar yang sesungguhnya dalam bentuk yang terkontrol.

Beberapa alasan utama penggunaan *micro teaching*, di antaranya untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam latihan mengajar tradisional dan untuk memperinci keterampilan mengajar yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terlatih

secara berurutan. Selain itu, micro teaching juga memperluas kesempatan latihan mengajar dengan cara yang lebih terfokus (Amran et al., 2023; Remesh, 2013). Oleh karena itu, micro teaching menjadi metode penting dalam pendidikan guru karena memungkinkan calon guru untuk berlatih secara intensif, menerima umpan balik dari supervisor, serta melakukan refleksi dan perbaikan terus-menerus demi membentuk kompetensi profesional yang utuh.

2.3 Tujuan Micro Teaching

Micro teaching memiliki tujuan utama untuk membekali mahasiswa calon pendidik dengan pengalaman praktis dan mendalam mengenai proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan diri menuju profesi pendidik yang kompeten dan profesional. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan guru, micro teaching dirancang untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengasah keterampilan pedagogis secara bertahap dan terfokus, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai situasi nyata di kelas. Mengacu pada Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017, micro teaching juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar melalui beberapa aspek penting:

1. **Perencanaan yang dilakukan mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing.** Mahasiswa dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang efektif di bawah bimbingan dosen pembimbing, yang tidak hanya berfokus pada materi ajar tetapi juga strategi penyampaian dan pengelolaan kelas.
2. **Pelaksanaan pembelajaran di laboratorium.** Kegiatan mengajar dilaksanakan di laboratorium atau ruang kelas simulatif yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempraktikkan skenario pengajaran dengan pengawasan dosen, guna membangun rasa percaya diri dan keterampilan mengelola kelas.
3. **Penilaian dan pemberian umpan balik langsung dilakukan dosen.** Setelah pelaksanaan, dosen memberikan penilaian langsung terhadap performa mahasiswa dalam mengajar, yang

mencakup aspek-aspek penting seperti manajemen kelas, penggunaan media, dan interaksi dengan siswa, disertai dengan umpan balik konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut.

4. **Pengayaan dan remediasi.** Mahasiswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan memperkaya kemampuan mengajar mereka melalui sesi remediasi, di mana penekanan diberikan pada pengembangan lebih lanjut dari keterampilan yang masih perlu ditingkatkan.

Menurut Dwight Allen (1972) tujuan umum pembelajaran mikro adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa calon guru

- a) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
- b) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
- c) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga calon guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

2. Bagi guru

- a) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
- b) Guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- c) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

Sedangkan tujuan khusus *micro teaching* yaitu:

- a) Calon guru mampu menganalisis tingkah laku pembelajaran kawannya dan dirinya sendiri. Sebagaimana keterampilan seorang guru yang harus mampu menjalankan analisis mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri

maupun menganalisis fenomena keadaan kelas yang terjadi dikelas yang berbeda dengan pengajar yang berbeda.

- b) Calon guru mampu melaksanakan berbagai jenis keterampilan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana mestinya guru yang memiliki delapan keterampilan dasar mengajar sebagai seorang guru harus mampu menguasai serta menjalankannya dengan menerapkan keterampilan tersebut didalam melakukan praktik mengajar dikelas agar terciptanya standarisasi melalui keterampilan dasar mengajar seorang guru.
- c) Calon guru mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, produktif, dan efisien. Seorang guru yang mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan baik dan benar yang nantinya mampu menghasilkan situasi pembelajan yang efektif, produktif, dan efisien sesuai strategi yang direncanakan dengan sasaran yang telah ditentukan guna mencapai kemaksimalan pembelajaran didalam kelas.
- d) Calon guru mampu bertindak profesional. Sebagai seorang guru profesionalisme menjadi tenaga pendidik yang mampu memberikan arahan serta menempatkan diri sebagai seorang guru yang layaknya model contoh yang akan ditiru oleh siswa.

Dengan demikian, micro teaching bukan hanya sekedar latihan teknis dalam mengajar, tetapi juga merupakan pendekatan yang holistik dalam menyiapkan calon pendidik untuk mampu menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks dan dinamis di dunia pendidikan modern.

2.4 Sasaran Micro Teaching

Sasaran utama dari program micro teaching adalah terbentuknya calon guru yang memiliki kompetensi yang holistik, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sasaran ini dirancang untuk memastikan bahwa calon pendidik tidak hanya mahir secara teknis dalam pengelolaan kelas, tetapi juga memiliki kualitas pribadi dan profesional yang sesuai dengan tuntutan dunia

pendidikan yang terus berkembang. Analisis lebih lanjut mengenai setiap kompetensi adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan calon guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Calon guru diharapkan mampu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melaksanakan interaksi pembelajaran yang dinamis dan interaktif, serta melakukan penilaian pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan. Penguasaan kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan calon guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, di mana proses belajar-mengajar berlangsung secara optimal.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter calon guru. Guru yang memiliki kepribadian yang stabil dan positif akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi ini tidak hanya mencakup sikap moral dan etika yang harus dimiliki seorang pendidik, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan memberikan motivasi. Kepribadian yang kuat dan konsisten dari seorang guru dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan, karena seorang pendidik yang dapat "digugu dan ditiru" akan dihormati dan dijadikan panutan oleh peserta didiknya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berfokus pada kemampuan calon guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan, termasuk siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat secara umum. Guru yang memiliki

kompetensi sosial yang baik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta menciptakan interaksi yang harmonis dalam lingkungan pendidikan. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik menjadi landasan bagi proses pembelajaran yang berhasil, sementara hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat dapat mendukung proses pendidikan secara keseluruhan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi ajar yang luas dan mendalam serta kemampuan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat. Guru profesional harus memiliki keahlian yang mendalam dalam bidang studi yang diajarkannya, serta mampu mengajarkan materi tersebut dengan metode yang bervariasi dan inovatif. Selain itu, seorang calon guru yang profesional harus memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai pendidik dan mampu bekerja sama secara kolaboratif dengan sejawat untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa calon guru dapat menjalankan peran mereka dengan standar yang tinggi dan bertanggung jawab dalam mendidik generasi muda.

Dengan demikian, *micro teaching* bertujuan untuk membentuk calon pendidik yang memiliki kemampuan menyeluruh, tidak hanya dari segi teknis mengajar, tetapi juga dalam aspek kepribadian, sosial, dan profesional yang integral. Program ini memberikan calon guru kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka secara bertahap, mendapatkan umpan balik yang membangun, dan mengembangkan diri mereka menjadi pendidik yang kompeten dan profesional dalam dunia pendidikan.



BAB 3

KARAKTERISTIK MICRO TEACHING

Karakteristik utama micro teaching adalah minimalisasi atau penyederhanaan, yang bertujuan untuk menghadirkan lingkungan pengajaran yang lebih terfokus dan terkendali. Praktik pengajaran dalam konteks nyata sering kali melibatkan berbagai keterampilan yang kompleks, beragam materi pelajaran, jumlah siswa yang besar, serta keterbatasan waktu. Dalam hal ini, micro teaching menawarkan pendekatan yang lebih sederhana dengan menekankan aspek pengajaran tertentu, sehingga memungkinkan calon guru untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam skala yang lebih kecil dan terukur. Pengajaran ini dilakukan dengan bantuan alat-alat laboratorium, seperti kamera video atau alat perekam, untuk memudahkan evaluasi serta umpan balik terhadap performa peserta didik. Menurut Theo Hug dalam Sukirman (Sukirman, 2012: 95), tujuan utama dari penyederhanaan ini adalah untuk memupuk dan meningkatkan kecakapan keterampilan mengajar (*acquisition of skills in teaching*), dengan fokus pada penguasaan aspek-aspek inti dari proses pembelajaran.

Karakteristik lain dari micro teaching menurut Dhammei dalam Meta (2022: 5) mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

1. Skala yang diperkecil:

- Jumlah siswa terbatas, biasanya 5-10 orang
- Durasi waktu yang singkat, sekitar 5-15 menit
- Materi pembelajaran yang dibatasi

2. Fokus pada keterampilan mengajar spesifik:

- Melatih satu keterampilan mengajar tertentu dalam satu sesi
- Menyederhanakan kompleksitas pengajaran normal

3. Umpan balik langsung:

- Adanya evaluasi dan umpan balik segera setelah sesi pengajaran
- Kesempatan untuk mengajar ulang setelah mendapat umpan balik

4. Lingkungan terkontrol:

- Dilakukan dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan
- Mengurangi masalah manajemen kelas

5. Penggunaan teknologi:

- Seringkali menggunakan perekaman video untuk analisis

6. Berulang dan sistematis:

- Dilakukan secara berulang untuk meningkatkan keterampilan
- Menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis

7. Berfokus pada calon guru:

- Digunakan terutama untuk melatih calon guru atau guru pemula (Msimanga, 2020; Remesh, 2013; Rohmah, 2021)

Sesuai dengan konsep “mikro,” penyederhanaan dalam micro teaching melibatkan beberapa aspek kunci yang dirancang untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang lebih terfokus dan terkendali, antara lain:

1. Jumlah murid yang lebih sedikit: dalam praktik micro teaching, jumlah siswa yang dilibatkan dibatasi antara 5 hingga 10 orang, sehingga interaksi lebih personal dan mudah dikelola.
2. Durasi pengajaran yang singkat: alokasi waktu mengajar dibatasi hanya 10 hingga 15 menit, yang memungkinkan calon guru untuk fokus pada penyampaian materi secara efisien tanpa terganggu oleh kompleksitas pengajaran jangka panjang.

3. Bahan pelajaran yang lebih sederhana: materi pelajaran yang digunakan dalam micro teaching juga disederhanakan, hanya mencakup 1 atau 2 aspek utama, sehingga peserta dapat lebih fokus menguasai bagian penting dari materi tersebut.
4. Keterampilan mengajar yang terbatas: calon guru diarahkan untuk mempraktikkan hanya 1 atau 2 keterampilan mengajar, yang membuat proses pengajaran lebih terarah dan mudah dievaluasi.

Penyederhanaan aspek-aspek ini didasarkan pada asumsi bahwa proses mengajar yang kompleks dapat lebih mudah dikelola, dievaluasi, dan diperbaiki jika calon guru dilatih untuk menguasai setiap komponen pengajaran secara bertahap. Dengan memfokuskan latihan pada bagian-bagian yang lebih kecil, calon guru dapat memperbaiki keterampilannya secara berkelanjutan dan terukur. Sukirman (2012: 54) menegaskan bahwa meskipun pembelajaran mikro disederhanakan, tetaplah merupakan pembelajaran yang nyata (*real teaching*), di mana calon guru tidak berpura-pura mengajar, melainkan menjalankan proses pembelajaran yang sebenarnya, meskipun tidak dilakukan di kelas yang sesungguhnya (*not real classroom teaching*).

Dengan demikian, micro teaching berfungsi sebagai metode yang sangat efektif dalam mengasah keterampilan dasar mengajar calon guru, dengan memberikan ruang yang lebih terkendali untuk menguasai keterampilan spesifik, menerima umpan balik yang konstruktif, dan memperbaiki performa secara berkesinambungan sebelum terjun ke dalam pengajaran yang lebih kompleks di kelas yang sesungguhnya.

Perbedaan *micro teaching* dan *real teaching* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan *real teaching* dan *micro teaching*

No.	Aspek Pembelajaran	<i>Real Teaching</i>	<i>Micro teaching</i>
1.	Peserta didik	30 – 40 orang	5 – 10 orang
2.	Waktu	35 – 45 menit	5 – 15 menit
3.	Materi yang diberikan	Luas	Terbatas

4.	Fokus keterampilan mengajar	Semua aspek keterampilan mengajar	1 atau 2 keterampilan mengajar
5.	Tempat	Di dalam kelas	Di laboratorium
6.	Media	Sesuai kebutuhan mengajar	Sesuai kebutuhan mengajar dan dilengkapi dengan alat perekam dan video
7.	Tujuan	Mencapai tujuan pembelajaran	Melatih keterampilan dasar mengajar guru/calon guru

(Sumber: Allen et al. (1972); Rohmah (2021))

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa antara pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching*) dengan pembelajaran mikro (*micro teaching*) memiliki perbedaan dari aspek pembelajaran yang lebih disederhanakan, terutama dari segi kuantitas bukan kualitas.

Allen et al. (1967; 1972), juga mengidentifikasi hal-hal fundamental mengenai karakteristik *micro teaching*, yaitu:

a) *Micro teaching is real teaching*

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya. Namun pelaksanaannya bukan pada kelas/sekolah yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium, atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.

b) *Micro teaching lesson the complexities of normal classroom*

Latihan yang kegiatan pembelajarannya dilakukan lebih sederhana. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran.

c) *Micro teaching focuses on training for the accomplishment of spesific task*

Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap peserta yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor.

d) *Micro teaching allows for the increased control of practice*

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif relatif mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro, karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada satu atau dua jenis keterampilan tertentu saja. Dengan demikian pihak observer atau supervisor sebaiknya lebih memusatkan pengamatan pada jenis keterampilan tertentu yang digunakan oleh peserta saat pembelajaran mikro.

e) *Micro teaching greatly expands the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching*

Pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran mikro akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Selain karakteristik tersebut diatas, pembelajaran mikro juga memiliki prinsip yang menjadi aturan dan ketentuan dalam penerapannya menurut Sukirman (2012: 65) yaitu:

a) *Fokus pada penampilan*; yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran mikro adalah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan yang dimaksud adalah perilaku atau tingkah laku peserta (calon guru/ guru) dalam melatihkan setiap jenis keterampilan mengajarnya. Fokus perhatian setiap yang terlibat dalam pembelajaran mikro sepenuhnya hanya pada penampilan peserta mempresentasikan keterampilan mengajar, bukan pada

karakteristik dan penilaian kepribadian (*focus on presentation behavior; not on personality characteristics and judgments*).

- b) **Spesifik dan konkrit;** jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Misalnya berlatih membuka dan menutup pembelajaran (salah satu keterampilan mengajar) dilakukan secara tersendiri dan tidak digabungkan dengan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, penampilan dalam membuka atau menutup pembelajaran tersebut bisa ditekankan pada aspek-aspek yang lebih khusus lagi misalnya bagaimana menyampaikan tujuan saat membuka pembelajaran, bagaimana saat mengkondisikan lingkungan belajar, bagaimana cara atau gaya pembawaannya, bagaimana vokalnya, dan lain sebagainya.
- c) **Umpan balik;** yaitu proses memberikan *feedback* (komentar, saran, kritik, dan solusi pemecahan masalah) yang didasarkan pada hasil pengamatan dari penampilan yang telah dilakukan peserta pembelajaran mikro. Setelah setiap peserta selesai melakukan proses latihan melalui pembelajaran mikro, pada saat itu pula dengan segera, dilakukan proses umpan balik. Misalnya melihat hasil rekaman (jika saat latihan direkam/video) atau penyajian dari pihak observer atau supervisor memberikan komentar terhadap penampilan yang telah dilakukan oleh peserta. Setelah melihat rekaman atau memperhatikan beberapa komentar, kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan diskusi dan refleksi untuk memberikan saran, kritik, atau solusi pemecahan yang harus dilakukan peserta untuk diperbaiki pada penampilan berikutnya.
- d) **Keseimbangan;** ketika observer atau supervisor menyampaikan komentar, saran, atau kritik terhadap penampilan peserta yang berlatih (calon guru/guru) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahannya saja, tetapi harus disampaikan pula kelebihan-kelebihan dari penampilan yang telah dimiliki peserta. Dengan demikian, pihak yang berlatih dapat memperoleh masukan yang

berharga baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya. Informasi melalui umpan balik yang disampaikan dengan jujur, transparan, akuntabel dan seimbang, diharapkan akan menjadi motivasi untuk mempertahankan serta meningkatkan kelebihannya juga memperbaiki kekurangannya.

- e) **Ketuntasan;** adalah kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajari. Apabila dari satu atau dua kali latihan ternyata berdasarkan kesepakatan bersama masih ada yang harus diperbaiki dalam menerapkan jenis keterampilan tertentu, maka semua pihak harus membantu (memfasilitasi) latihan ulang sehingga diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (tuntas).
- f) **Maju berkelanjutan;** yaitu siapapun yang berlatih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro, dirinya harus mau belajar secara terus menerus tanpa ada batasnya (*life long of education*). Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, demikian pula pengetahuan tentang keguruan dan pembelajaran. Hal tersebut setiap saat mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu ketika seseorang telah terampil menguasai satu model atau jenis keterampilan mengajar yang dilatih, tidak berarti segalanya dianggap sudah selesai, akan tetapi masih banyak tantangan lain yang harus dipelajari, dilatih, dan dikuasai. Inilah makna dari prinsip maju berkelanjutan, yaitu keinginan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan diri.



BAB 4

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Menjadi seorang guru profesional tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni, tetapi juga memerlukan kompetensi pedagogik yang jauh lebih kompleks. Hal ini dikarenakan peran guru dalam pendidikan tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup berbagai aspek penting lainnya seperti membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, serta menjadi motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Tugas multifungsi ini diatur dalam berbagai regulasi pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara holistik, sesuai dengan amanat perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu aspek fundamental dari kompetensi tersebut adalah penguasaan keterampilan dasar mengajar, yang terdiri dari serangkaian keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Keterampilan dasar mengajar mencakup sembilan keterampilan inti, yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan memimpin diskusi, keterampilan mengelola kelompok kecil, serta keterampilan memberikan variasi. Setiap keterampilan ini saling

terkait dan membentuk fondasi yang kokoh dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik.

Penguasaan keterampilan dasar mengajar sangat penting karena keterampilan-keterampilan ini memungkinkan guru untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan terarah. Selain itu, keterampilan ini juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan keterampilan yang memadai, guru tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga dapat menginspirasi dan membimbing siswa menuju pengembangan diri yang optimal, baik dari segi akademik maupun karakter.

Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar tidak hanya dilihat sebagai elemen teknis dalam profesi guru, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter profesional seorang pendidik yang kompeten dan berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan dan dinamika dunia pendidikan modern. Berikut dijabarkan 9 keterampilan dasar mengajar.

4.1 Keterampilan Membuka Pelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2010), membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan strategis yang dilakukan oleh guru atau dosen untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mempersiapkan kesiapan mental, serta memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Proses ini berperan krusial dalam mengarahkan fokus peserta didik dan mempersiapkan mereka secara psikologis serta kognitif untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan definisi tersebut, keterampilan membuka pelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk merancang dan melaksanakan berbagai langkah yang bertujuan mengondisikan peserta didik agar siap secara mental dan intelektual sebelum memulai pelajaran. Kesiapan mental ini mencakup pengenalan terhadap berbagai komponen penting dalam pembelajaran, yang meliputi:

1. **Pengetahuan tentang tujuan pembelajaran.** Peserta didik harus memahami dengan jelas apa yang diharapkan akan dicapai dari pembelajaran tersebut. Hal ini penting untuk memfokuskan upaya mereka dalam mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.
2. **Tahapan pembelajaran yang akan dilakukan.** Guru harus mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai struktur atau tahapan yang akan dilalui dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang utuh tentang alur pembelajaran.
3. **Permasalahan utama yang perlu diperhatikan.** Pembukaan pelajaran juga harus mengarahkan peserta didik pada permasalahan inti atau konsep kunci yang akan dibahas. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi informasi penting selama pembelajaran berlangsung.
4. **Tugas yang akan dikerjakan.** Guru perlu memberi penjelasan mengenai tugas atau aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga peserta didik siap untuk mengerjakannya dan mengetahui bagaimana tugas tersebut berkontribusi terhadap penguasaan materi.
5. **Manfaat pembelajaran.** Penjelasan tentang manfaat dari pelajaran yang akan dipelajari tidak hanya membantu memotivasi peserta didik, tetapi juga memberikan konteks bagaimana pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
6. **Penilaian proses dan hasil akhir.** Guru harus menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dan hasil akhirnya akan dinilai. Pemahaman ini penting untuk mengarahkan upaya peserta didik dalam memenuhi standar yang diharapkan.

Keterampilan membuka pelajaran bukan hanya sekadar rutinitas dalam mengawali pembelajaran, melainkan suatu upaya yang strategis dan terencana untuk membangun koneksi awal antara peserta didik dengan materi ajar. Tahapan ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Seorang guru yang mahir dalam membuka pelajaran mampu membangkitkan minat belajar, menciptakan suasana yang interaktif, serta menyiapkan peserta didik secara komprehensif untuk mengikuti pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain (2010), keterampilan membuka pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional peserta didik, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar dan terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan membuka pelajaran menjadi salah satu elemen penting dalam keseluruhan strategi pedagogik yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna.

4.1.1 Tujuan Keterampilan Membuka Pelajaran

1. Untuk memberikan stimulus, membangkitkan motivasi, semangat dan menarik perhatian peserta didik
2. Untuk menyiapkan mental peserta didik untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran
3. Agar peserta didik memahami kegiatan pembelajaran secara menyeluruh
4. Untuk mengingatkan kembali pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik terkait topik yang akan dipelajari
5. Untuk memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang diterapkan pada proses belajar.

4.1.2 Komponen dalam Keterampilan Membuka Pelajaran

Komponen yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika melakukan kegiatan membuka pelajaran adalah sebagai berikut.

1. Guru harus melakukan orientasi kepada siswanya

Guru diharapkan dalam membuka pelajaran tidak langsung menukik pada topik inti yang akan dipelajari, melainkan harus diawali dengan orientasi atau pengenalan terhadap proses belajar yang akan dilalui. Guru dapat melakukan beberapa hal dalam kegiatan orientasi ini yaitu:

- Memulai dengan salam pembuka dan doa bersama
- Menanyakan kabar siswa untuk mengetahui siswa dalam kondisi yang baik
- Memeriksa kehadiran siswa sebagai wujud disiplin

2. Guru melakukan apersepsi kepada siswa

Kegiatan apersepsi ini dilakukan untuk mewujudkan rasa nyaman belajar siswa sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Guru dapat melakukan apersepsi melalui kegiatan seperti:

- Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya.
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Guru memberikan motivasi

Memberikan motivasi kepada siswa merupakan bagian yang sangat penting, karena Dalam setiap pembelajaran motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan:

- Mendemonstrasikan sesuatu alat peraga yang akan digunakan dengan menarik
- Menceriterakan sesuatu dengan ekspresi wajah yang sungguh-sungguh dan gerakan tubuh yang menarik
- Menarik perhatian peserta didik dengan bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan akrab

4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Pada bagian ini guru menyampaikan secara garis besar tujuan kegiatan pembelajaran pada pertemuan yang sedang berlangsung mulai dari menyampaikan yaitu:

- Tujuan pembelajaran
- Tujuan yang dikaitkan dengan manfaat pembelajaran

5. Guru menyampaikan output dari kegiatan pada pertemuan yang sedang berlangsung

Pada bagian ini guru menjelaskan capaian pembelajaran yang diharapkan kepada siswa disertai dengan penyampaian bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

4.2 Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran merupakan kemampuan yang esensial dalam proses penyampaian informasi secara lisan. Keterampilan ini melibatkan penyusunan informasi secara terorganisir dan sistematis, sehingga setiap pesan yang disampaikan dapat membentuk kesatuan yang saling berkaitan. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama dari keterampilan ini adalah untuk membantu siswa membangun pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan kata lain, kemampuan menjelaskan berfungsi sebagai penghubung antara berbagai konsep, gagasan, atau informasi yang mungkin tampak terpisah-pisah, agar menjadi satu pemahaman yang terpadu.

Pentingnya keterampilan menjelaskan terletak pada peran utamanya dalam mengarahkan proses kognitif siswa. Penyampaian informasi yang dirancang dengan baik, mulai dari perencanaan hingga penyajiannya, harus memperhatikan urutan logis yang dapat diikuti oleh pendengar. Keteraturan ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk membangun jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Penggunaan teknik dan strategi yang tepat dalam menjelaskan, seperti analogi, contoh konkret, dan visualisasi, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus menegaskan keterhubungan antar gagasan yang disampaikan.

Selain itu, keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang secara implisit membantu pengajar mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan menekankan pada kejelasan, runtutan, dan keterkaitan antar topik, pengajar dapat menilai respons

dan umpan balik dari siswa untuk mengetahui apakah penjelasan tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan ini bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

4.2.1 Tujuan Kegiatan Menjelaskan

- a) Membuat peserta didik berfikir logis, kritis, dan sistematis
- b) Memberikan pemahaman dan pengertian terkait topik atau materi yang dipelajari untuk menghindari adanya multitafsir
- c) Melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah

4.2.2 Prinsip Kegiatan Menjelaskan

Berdasarkan penjelasan Rohmah (2021), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan, yaitu:

- a) Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal di tengah maupun di akhir pembelajaran,
- b) Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar.
- c) Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran,
- d) Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik. Jadi, materi yang dijelaskan atau dipelajari dikaitkan dengan lingkungan terdekat anak dan sebagai bagian yang dibutuhkan anak di kehidupan selanjutnya.
- e) Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.

4.2.3 Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan

Dalam melakukan kegiatan menjelaskan seorang guru harus memperhatikan beberapa komponen, yaitu perencanaan dan penyajian. Yang pertama perencanaan, guru perlu membuat suatu

perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan, terutama yang berkaitan dengan isi pesan atau materi dan penerimaan pesan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan peserta didik. Perencanaan yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar), yaitu: 1) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan, 2) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, 3) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan. Kedua yaitu Penyajian. Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penyajiannya, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik, 2) Menggunakan intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan, 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”, “mm”, “ya ya ya”, “ya toh”, 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, maka berilah definisi yang tepat, 5) Perhatikan, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 6) memberikan penekanan pada butir-butir yang penting dalam pelajaran (Rohmah, 2021; Sukirman, 2012).

4.3 Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu strategi penting dalam pendidikan yang berfungsi sebagai mekanisme perubahan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Konsep variasi ini tidak hanya terbatas pada sekadar perubahan metode, tetapi juga mencakup pengembangan elemen-elemen pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, mengurangi kejenuhan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran, baik dari segi materi, media, maupun pendekatan interaksi, guru mampu menyesuaikan

metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Variasi dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen utama: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Pertama, variasi dalam cara mengajar guru mencakup penggunaan berbagai metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik, seperti ceramah, diskusi, atau metode kolaboratif. Kedua, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran mencakup penggunaan teknologi, alat bantu visual, audio, maupun interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar. Ketiga, variasi dalam pola interaksi melibatkan berbagai bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, yang mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan pemahaman dan penerapan materi secara lebih mendalam (Hikmah, 2019; Rambe, 2020; Retnasari et al., 2022; Vermunt et al., 2023).

Pola interaksi antara guru dan peserta didik menjadi aspek penting dalam penerapan variasi pembelajaran. Interaksi yang beragam memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih intensif dan adaptif, di mana guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketekunan dan partisipasi peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif. Dengan demikian, variasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghindari kejenuhan, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

4.3.1 Tujuan Kegiatan Mengadakan Variasi

- a) Agar memenuhi lebih banyak keinginan peserta didik, mengingat pola belajar peserta didik berbeda-beda, karena bila selalu menggunakan satu pola mengajar akan merugikan banyak peserta didik.

- b) Agar melibatkan guru dan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
- c) Agar guru menguasai berbagai macam variasi proses pembelajaran yang menarik.
- d) Untuk dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik

4.3.2 Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

- a) Penjelasan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran
- b) Menggunakan variasi performa
- c) Variasi performa meliputi variasi verbal, nonverbal dan variasi berpakaian
- d) Menggunakan intonasi yang bervariasi
- e) Variasi pola interaksi
 - Komunikasi satu arah yaitu komunikasi antara guru dengan peserta didik
 - Umpan balik yaitu interaksi dari guru-peserta didik-guru
 - Komunikasi multiarah yaitu interaksi dari guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik, peserta didik-guru
 - Komunikasi melingkar yaitu setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya masing-masing.
- e) Menggunakan variasi alat bantu

Guru dapat menggunakan alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti media visual (foto, poster, bagan, grafik, dan lain sebagainya), media auditif (radio, tape recorder dan lainnya), media raba (benda tiruan, patung, dan lainnya).

4.4 Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat esensial bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran. Dalam konteks micro teaching, keterampilan ini berperan penting untuk merangsang daya pikir kritis peserta didik, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan interaksi

yang dinamis antara guru dan peserta didik. Penguasaan keterampilan bertanya tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan, tetapi juga mencakup kemampuan merancang pertanyaan yang efektif, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, serta kondisi kelas secara keseluruhan. Pertanyaan yang baik dapat menggugah peserta didik untuk berpikir lebih dalam, mengeksplorasi gagasan, serta mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam micro teaching, keterampilan bertanya tidak hanya bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk memfasilitasi pembelajaran yang bersifat reflektif dan dialogis. Guru perlu merencanakan pertanyaan dengan berbagai tingkatan kognitif, mulai dari pertanyaan dasar yang memeriksa pemahaman hingga pertanyaan analitis yang mendorong peserta didik untuk melakukan penalaran lebih lanjut. Selain itu, keterampilan bertanya yang efektif melibatkan teknik probing atau penggalian lebih dalam, yang bertujuan untuk memperdalam jawaban peserta didik, memperjelas pendapat, serta mengarahkan mereka ke pemikiran yang lebih terstruktur. Dengan demikian, keterampilan bertanya menjadi alat penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik didorong untuk menjadi lebih reflektif dan kritis dalam memahami materi.

Lebih jauh lagi, dalam proses micro teaching, guru juga harus mampu menyeimbangkan antara pertanyaan tertutup dan terbuka, serta mempertimbangkan waktu tunggu (wait time) yang cukup bagi peserta didik untuk memproses dan merespons pertanyaan yang diajukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut tidak hanya dijawab secara spontan, tetapi juga telah melalui proses refleksi yang mendalam. Guru yang terampil dalam bertanya akan lebih mampu menciptakan ruang bagi diskusi yang produktif dan partisipatif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai kontribusinya. Oleh karena itu, keterampilan bertanya dalam micro teaching berfungsi sebagai sarana penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, serta membantu guru

mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

4.4.1 Tujuan Keterampilan Bertanya

- a) Agar memusatkan perhatian dan membangun motivasi peserta didik terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran
- b) Agar membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencari dan menggali sumber-sumber pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi.
- c) Agar memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan pendapat atau pemahaman yang dibentuknya
- d) Agar terbiasa menanggapi pernyataan teman atau pernyataan/pernyataan guru
- e) Untuk menstrukturkan tugas-tugas dan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif

4.4.2 Komponen Keterampilan Bertanya

Dalam mengimplementasikan keterampilan bertanya seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Dalam mengungkapkan pertanyaan harus jelas, mudah dipahami, disampaikan dengan tegas, tidak bertele-tele dan tidak menanyakan hal yang multitafsir
- b) Pertanyaan yang hendak disampaikan harus sesuai dengan tema yang dipelajari, jangan sampai guru memancing pertanyaan diluar topik yang dibahas
- c) Pertanyaan harus mampu memusatkan perhatian peserta didik, mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dan berkonsentrasi
- d) Pertanyaan yang diajukan tersusun secara berjenjang mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks
- e) Guru memberikan ruang untuk debat, ruang untuk terjadinya interaksi antar peserta didik

4.5 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Keterampilan membimbing diskusi kelompok merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh guru, terutama dalam konteks micro teaching. Diskusi kelompok, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan interaksi yang bermakna antara peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam diskusi, peserta didik didorong untuk saling bertukar pendapat, menganalisis masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing diskusi sangat krusial untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam micro teaching, keterampilan membimbing diskusi kelompok melibatkan kemampuan guru untuk merancang struktur diskusi yang jelas, memfasilitasi alur diskusi, serta memastikan setiap peserta didik terlibat secara merata. Guru harus mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik, termasuk memberikan arahan yang tepat agar diskusi tidak keluar dari topik, serta menjaga agar setiap pendapat dihargai. Selain itu, guru juga harus bertindak sebagai mediator yang netral, yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai perspektif. Keterampilan membimbing diskusi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain.

Lebih jauh, membimbing diskusi kelompok dalam micro teaching juga memerlukan kemampuan guru untuk mengidentifikasi potensi hambatan dalam diskusi, seperti dominasi beberapa peserta atau kebingungan dalam memahami topik. Guru yang efektif akan memberikan intervensi yang tepat, misalnya dengan mengajukan pertanyaan pemancing untuk menggugah pemikiran peserta didik atau membagi tugas dalam kelompok agar setiap individu memiliki peran

yang jelas. Guru juga perlu memberikan waktu yang cukup untuk refleksi dan evaluasi setelah diskusi, sehingga peserta didik dapat meninjau kembali proses berpikir mereka dan memperbaiki kelemahan yang mungkin muncul. Dengan demikian, keterampilan membimbing diskusi kelompok bukan hanya sekadar mengelola percakapan, tetapi juga membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial, empati, dan berpikir kritis peserta didik. Dalam membimbing diskusi kelompok guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Kegiatan diskusi harus adil artinya tidak ada hanya satu atau dua orang peserta didik yang mendominasi interaksi dalam diskusi.
- b) Kegiatan diskusi jangan sampai menyimpang dari topik yang dibahas
- c) Guru harus mengajak seluruh peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi
- d) Guru harus mengakhiri kegiatan diskusi dengan baik dan efektif

4.5.1 Tujuan Kegiatan Membimbing Diskusi Kelompok

Adapun tujuan dari kegiatan membimbing diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- a) Membentuk karakter peserta didik dalam hal saling menghargai terhadap gagasan atau ide yang disampaikan oleh teman diskusi.
- b) Membangun budaya demokrasi
- c) mengemukakan pendapat, bertukar pikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- d) siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan mereka.
- e) siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.

4.5.2 Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Ada beberapa komponen penting yang harus guru ketahui saat mengimplementasikan keterampilan membimbing diskusi kelompok antara lain:

- a) Guru harus menjelaskan langkah-langkah diskusi terlebih dahulu mulai dari mempersiapkan topik, memilih pimpinan diskusi, mengatur ruangan, posisi duduk, alokasi waktu diskusi hingga pencatatan hasil diskusi.
- b) Guru harus mampu membangun konsentrasi peserta didik agar terfokus pada topik yang dibahas
- c) Guru menganalisis gagasan peserta didik
- d) Guru membangkitkan semangat peserta didik untuk memberikan gagasan
- e) Guru harus mampu mencegah pembicaraan serentak dengan mengatur alur urutan berbicara peserta didik.
- f) Guru memberi penguatan terhadap pendapat peserta didik
- g) Guru harus mampu menutup diskusi dengan baik mulai dari merangkum hasil diskusi, memberi solusi terhadap permasalahan dan mengevaluasi jalannya proses diskusi

4.6 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Proses pembelajaran secara umum yang diterapkan di sekolah dilakukan secara klasikal, namun demikian perhatian akan kebutuhan personal peserta didik tetap diperlukan. Guru harus memahami bahwa ada cara tersendiri dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Melihat adanya perbedaan tingkat kecerdasan tersebut, maka perlu dikondisikan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan. Sesuai namanya “kelompok kecil dan perorangan”, maka secara teknis guru hanya mengajar/menghadapi peserta didik dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 28 s.d 32 orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan

perorangan, guru hanya melayani peserta didik antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil, dan satu atau dua orang untuk perorangan.

Terdapat tiga unsur penting yang harus dipahami guru ketika akan menerapkan pengajaran kelompok kecil, yaitu:

- a) Jumlah anggota kelompok belajar sangat terbatas, yaitu antara 3 sampai dengan 8 orang.
- b) Jika dalam satu kelas ada 30 peserta didik, maka bila ingin menerapkan pembelajaran kelompok kecil yang ideal, tinggal dibagi rata agar jumlah peserta didik dalam kelompok kecil antara 3 s.d 8 berarti jumlah kelompok kecil bisa 4 sampai 10 kelompok kecil.
- c) Perorangan; yaitu sesuai dengan namanya perorangan, jika dalam satu kelas ada 30 orang bisa berarti guru harus mampu melayani peserta didik secara individu untuk ke 30 orang tersebut (Rohmah, 2021; Sukirman, 2012).

4.6.1 Tujuan Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan

- a) Mempermudah guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik
- b) Untuk menciptakan suasana belajar yang akrab antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik
- c) Meningkatkan kualitas belajar peserta didik
- d) Memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk belajar lebih aktif.

4.6.2 Komponen Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Prorangan

Seorang guru harus memperhatikan beberapa komponen ketika hendak mengajar dengan kelompok kecil dan perorangan yaitu

- a) Mengidentifikasi tema pembelajaran
- b) Pengorganisasian
- c) Memberikan Kulminasi
- d) Menenal secara personal
- e) Mengembangkan bahan belajar secara mandiri

4.7 Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan efektif. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup kemampuan untuk menciptakan suasana yang tertib, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan situasi belajar yang mendukung interaksi aktif dan kolaboratif antara peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu membangun aturan dan tata tertib yang jelas serta menegakkannya secara konsisten agar tercipta suasana yang tertib dan terstruktur. Dengan demikian, peserta didik merasa nyaman dan aman untuk belajar, serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Mengelola kelas juga mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul selama proses belajar mengajar, seperti ketidakdisiplinan, ketidakhadiran, atau konflik antar peserta didik. Guru yang memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik akan mampu mengambil langkah preventif untuk mencegah terjadinya masalah, serta memberikan solusi yang efektif jika masalah tersebut terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengamatan yang cermat terhadap dinamika kelas dan komunikasi yang terbuka dengan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memiliki strategi untuk mengatur tata ruang kelas secara optimal, memanfaatkan media dan alat bantu secara efektif, serta menciptakan kegiatan belajar yang bervariasi agar peserta didik tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, keterampilan mengelola kelas yang baik juga menuntut kemampuan guru dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Guru harus mampu menunjukkan sikap yang adil, tegas, namun tetap bersikap hangat dan empatik. Hal ini penting untuk menciptakan rasa percaya dan keterbukaan antara guru dan peserta didik. Dengan adanya lingkungan belajar yang teratur, partisipatif, dan inklusif, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif, meningkatkan prestasi akademik, serta mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Pengelolaan kelas yang baik, dengan demikian, tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dihindari saat mengelola kelas yaitu:

- a) Campur tangan yang berlebihan terhadap permasalahan yang saat itu sedang didiskusikan oleh peserta didik. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada mereka mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.
- b) Proses komunikasi antara guru dengan siswa tersendat-sendat sehingga informasi yang disampaikan terdengar tidak utuh.
- c) Penyimpangan materi
- d) Terlalu bertele-tele

Dalam pengelolaan kelas guru juga diharapkan memahami prinsip-prinsip dari mengelola kelas antara lain:

- a) Kelas harus diciptakan dengan penuh rasa hangat agar siswa tidak beban mengikuti pelajaran
- b) Kelas dibuat dengan suasana menantang untuk memancing kemampuan kritis siswanya
- c) Proses belajar dilakukan dengan metode dan strategi yang bervariasi
- d) Guru memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- e) ivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar

4.7.1 Tujuan Keterampilan Mengelola Kelas

Adapun tujuan adanya pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut.

- a) Menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman dan kondusif
- b) Meminimalisir terjadinya hambatan dalam proses belajar mengajar
- c) Guru dapat mengatur dan menyediakan fasilitas belajar dengan baik sesuai dengan topik pembelajaran
- d) Guru dapat membimbing sesuai sifat-sifat individu siswanya

4.7.2 Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Komponen dalam pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut.

- a) Kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif
- b) Guru bersikap adil bagi seluruh peserta didik
- c) Guru memberi petunjuk yang jelas terkait topik dan materi selama proses belajar mengajar berlangsung
- d) Menunjukkan sikap yang responsif dan antusias selama kegiatan belajar
- e) Guru mampu mengatasi permasalahan dengan memberi teguran yang bersifat edukatif kepada siswa

4.8 Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendukung, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik melalui penguatan yang tepat. Penguatan dalam konteks pembelajaran adalah pemberian respons positif yang ditujukan untuk memperkuat perilaku atau pencapaian peserta didik. Hal ini dapat berbentuk pujian, penghargaan, atau isyarat yang diberikan guru ketika peserta didik menunjukkan usaha, ketekunan, atau prestasi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam praktiknya, penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti penguatan verbal, non-verbal, maupun simbolis. Penguatan verbal melibatkan penggunaan kata-kata pujian atau apresiasi secara langsung terhadap upaya atau hasil peserta didik. Contohnya, ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru bisa mengatakan, "Kamu telah bekerja keras, hasilnya sangat memuaskan! Lanjutkan usaha ini!" Penguatan ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri siswa yang bersangkutan, tetapi juga memberikan contoh positif bagi siswa lain untuk berusaha mencapai

hal yang sama. Selain itu, penguatan non-verbal, seperti senyuman, acungan jempol, atau bahkan tepuk tangan, juga bisa memberikan efek psikologis yang serupa, memberikan penghargaan kepada siswa tanpa harus menggunakan kata-kata, tetapi tetap memperlihatkan dukungan yang jelas.

Penguatan yang diberikan oleh guru harus bersifat relevan dan tepat waktu untuk memberikan dampak yang maksimal. Misalnya, ketika seorang siswa yang biasanya pendiam menunjukkan keberanian untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelas, guru dapat memberikan penguatan langsung dengan mengatakan, "Pertanyaanmu sangat bagus, ini menunjukkan bahwa kamu benar-benar memahami materi." Respons positif semacam ini penting untuk memastikan siswa merasa dihargai dan terdorong untuk lebih aktif di kelas. Selain itu, guru juga harus memperhatikan konsistensi dalam memberikan penguatan, tidak hanya ketika siswa mencapai hasil yang sangat baik, tetapi juga ketika mereka menunjukkan peningkatan dalam proses belajar. Dengan cara ini, penguatan menjadi sarana untuk mendorong peserta didik agar terus berkembang.

Lebih jauh lagi, keterampilan memberi penguatan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan karakter dan sikap positif peserta didik. Misalnya, ketika seorang siswa membantu temannya yang kesulitan atau menunjukkan sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, guru bisa memberikan penguatan dengan mengatakan, "Saya sangat menghargai sikapmu yang peduli terhadap temanmu. Ini adalah contoh yang baik bagi kita semua." Penguatan semacam ini tidak hanya memperkuat sikap positif, tetapi juga mendorong budaya saling mendukung dan berkolaborasi di dalam kelas. Dengan demikian, keterampilan memberi penguatan memainkan peran penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

4.8.1 Tujuan Melakukan Penguatan dalam Pembelajaran

Adapun tujuan memberi penguatan selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

- a) Untuk membangkitkan semangat belajar siswa
- b) Untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa
- c) Untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- d) Untuk membina tingkah laku siswa yang produktif

4.8.2 Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

1. Penguatan dapat dilakukan melalui kata atau kalimat (verbal)

Respon guru dalam bentuk kata-kata pujian dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja siswa. Siswa yang mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan semakin bersemangat untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, baik, mengagumkan, setuju, cerdas, dan lain sebagainya. Sedangkan penguatan dalam bentuk kalimat dapat berupa kalimat seperti “wah pekerjaanmu rapi sekali”, “jawabannya lengkap dan tepat sekali”.

2. Memberi penguatan non verbal

Penguatan tidak hanya dilakukan dengan memberi pujian dalam kata-kata tetapi juga dapat diberikan dalam bentuk nonverbal yang terdiri dari beberapa contoh antara lain:

- a) Memberi penguatan melalui mimik muka atau ekspresi wajah dan gerakan badan seperti tersenyum, menganggukan kepala, tepuk tangan, mengacungkan jempol, dan lain sebagainya.
- b) Penguatan dengan sentuhan seperti menepuk bahu, berjabat tangan, dan mengangkat tangan siswa ketika meraih prestasi
- c) Penguatan dalam bentuk symbol atau benda seperti memberi tanda centang pada pekerjaan siswa, memberi bintang, pin, pulpen, buku dan lain sebagainya.

4.9 Keterampilan Menggunakan Media/Alat

Keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran merupakan aspek penting dalam peran seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, dinamis, dan menarik. Dalam konteks pembelajaran seni tari, kemampuan ini menjadi sangat penting karena sifat seni tari yang visual dan kinestetik, di mana peserta didik memerlukan representasi konkret untuk memahami gerakan, ritme, dan ekspresi. Penggunaan media pembelajaran seperti video demonstrasi tari, cermin besar untuk pengamatan diri, atau alat bantu visual lainnya dapat membantu peserta didik melihat dan mengimitasi gerakan dengan lebih jelas. Hal ini akan membuat proses pembelajaran lebih hidup, di mana peserta didik tidak hanya mendengarkan instruksi verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam mempraktikkan gerakan yang diajarkan.

Melalui media pembelajaran yang tepat, guru seni tari dapat menciptakan berbagai situasi yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, dengan menggunakan proyeksi video dari pertunjukan tari profesional, peserta didik dapat memahami berbagai teknik tari yang mungkin sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata. Selain itu, alat bantu seperti speaker untuk memainkan musik pengiring atau instrumen ritmik dapat membantu peserta didik merasakan keterkaitan antara musik dan gerakan tari, memperkuat pemahaman mereka tentang irama dan tempo. Dalam hal ini, media dan alat pembelajaran berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep abstrak seperti ekspresi artistik dan teknik gerakan menjadi sesuatu yang lebih konkret dan dapat dipahami secara praktis oleh peserta didik.

Penggunaan media dan alat pembelajaran juga memungkinkan guru seni tari untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kelompok, guru dapat memanfaatkan aplikasi video atau perekam gerak untuk merekam dan menganalisis gerakan peserta didik. Setelah itu, hasil rekaman dapat diputar kembali untuk dievaluasi bersama-sama, sehingga peserta didik dapat melihat dan mengevaluasi kinerja

mereka secara langsung. Selain itu, media interaktif seperti aplikasi atau perangkat lunak koreografi digital dapat digunakan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam menciptakan gerakan baru, memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam seni tari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang teknik tari, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif.

Lebih lanjut, keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran dalam seni tari juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Penggunaan media seperti cermin dinding atau perangkat audio-visual memungkinkan setiap peserta didik, baik yang pemula maupun yang sudah mahir, untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka masing-masing. Misalnya, dalam latihan gerakan yang membutuhkan ketepatan, peserta didik dapat berlatih secara mandiri dengan bantuan cermin besar yang dipasang di studio tari, sementara guru memberikan bimbingan langsung. Dengan demikian, keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal, baik dari segi pemahaman teknik tari maupun pengembangan ekspresi artistik peserta didik.

4.9.1 Tujuan Penggunaan Media / Alat Dalam Pembelajaran

- a) Untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran
- b) Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru
- c) Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan tepat guna
- d) Untuk menghindari salah pengertian terhadap materi yang disampaikan guru

4.9.2 Komponen Keterampilan Menggunakan Media/Alat Pembelajaran

- a) Media audio: yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mempunyai sifat dapat didengarkan oleh peserta didik, misalnya radio, tape recorder.
- b) Media visual: yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat oleh peserta didik, misalnya peta, gambar pemandangan grafik, benda nyata, dll
- c) Media audio-visual: yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik, misalnya televisi, film, video, sound slide



BAB 5

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN MICRO TEACHING

Microteaching merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk melatih bagian-bagian keterampilan mengajar yang dilaksanakan secara sederhana atau disederhanakan. Dalam mewujudkan kelancaran pelaksanaan pembelajaran mikro, diperlukan beberapa langkah dan prosedur sesuai dengan hakikat pembelajaran mikro. Langkah-langkah ini sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui pembelajaran mikro dapat membuahkan hasil yang maksimal dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, fungsi dan peran pada pelaksanaan *micro teaching*.

5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal seorang pendidik atau calon pendidik untuk mengawali sebuah proses pembelajaran micro teaching. Di dalam tahap persiapan ini terdapat langkah-langkah persiapan pembelajaran sebagai berikut:

5.1.1 Penyusunan RPP

Pembelajaran mikro mempersiapkan RPP untuk pembelajaran yang dipersingkat (sekitar 15 menit) dengan tetap mengacu pada ketentuan penyusunan RPP untuk kelas tradisional, format, dan elemen RPP untuk pembelajaran mikro disusun mengikuti kaidah

penyusunan RPP. Daryanto (2014), berpendapat bahwa langkah-langkah dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah- langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

- a) Identitas RPP terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. Hal yang perlu diperhatikan adalah:
- b) Tujuan Pembelajaran/Output merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) peserta didik yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP).

Secara operasional, komponen Tujuan Pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut.

- Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstarikan oleh peserta didik atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- Variasi, menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan Tingkat tinggi yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misal, mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan contoh deskripsi tujuan pembelajaran.

Tema pembelajaran: Seni Tari Nusantara

Maka tujuan pembelajarannya boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- Mendeskripsikan pengertian Tari Nusantara.
- Menyebutkan unsur-unsur dalam Tari Nusantara.
- Membedakan bentuk penyajian Tari Nusantara.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga pada setiap pertemuan dapat memberikan hasil.

5.1.2 Materi Pembelajaran

Dapat dibuat dengan mengacu pada indikator, sebagai contoh berikut.

- Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan contoh Tari Nusantara.
- Materi pembelajaran: Tari Nusantara
- Contoh-contoh Tari Nusantara: Tari Enggang, Tari Rudat, Tari Mapadandang, Tari Pendet

5.1.3 Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan rangkaian strategi yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan sistematis yang dipilih untuk mengelola proses pengajaran, mencakup berbagai teknik dan prosedur yang digunakan untuk menyampaikan materi serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Metode ini bisa berbentuk model, pendekatan, atau teknik yang spesifik, bergantung pada karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau problem-based learning sering digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis, sementara metode ceramah mungkin lebih cocok untuk penyampaian informasi secara langsung.

Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah kerangka umum yang memberikan panduan dalam menentukan metode apa yang paling efektif digunakan. Misalnya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, di mana mereka diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Dalam pendekatan ini, metode yang dapat digunakan bisa beragam, seperti observasi, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan memilih pendekatan yang tepat, guru dapat memastikan bahwa metode pembelajaran yang dipilih sejalan dengan konteks dan tujuan pembelajaran, sehingga memaksimalkan keterlibatan peserta didik.

Beragam metode pembelajaran seperti ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, cooperative learning, dan e-learning, memberikan variasi dalam cara menyampaikan materi dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Metode ceramah, misalnya, efektif untuk memberikan informasi yang banyak dalam waktu singkat, namun metode ini bisa diperkuat dengan inkuiri dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Cooperative learning dan e-learning juga merupakan metode yang relevan dalam pembelajaran kolaboratif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan kritis serta kolaboratif.

5.1.4 Kegiatan Pembelajaran

Ditetapkan dengan membuat beberapa langkah-langkah. Arifin (2016: 52), menyatakan bahwa langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) **Kegiatan pendahuluan** mendapat 10% dari total alokasi waktu. Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

b) **Kegiatan inti** (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi mendapat 75% dari total alokasi waktu. Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari;
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain;
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya;
- Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, masalah dan bertindak tanpa rasa takut;
- Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

- Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa;
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber;
- Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- Membantu menyelesaikan masalah;
- Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan
- Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) **Kegiatan penutup** mendapat 15% dari total alokasi waktu. Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa;
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

5.1.5 Sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran, baik dalam bentuk rujukan, lingkungan, media, narasumber, maupun alat dan bahan. Sumber belajar berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih komprehensif dan kontekstual. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 54), sumber belajar harus diidentifikasi dan dipilih dengan hati-hati agar relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam silabus. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat tidak hanya memperkaya informasi yang diterima oleh peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami berbagai jenis sumber belajar yang bisa digunakan dan bagaimana mengintegrasikannya secara efektif dalam rencana pembelajaran.

Pemilihan sumber belajar harus berpedoman pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Silabus menjadi panduan dalam menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi yang diajarkan. Misalnya, jika dalam

silabus tercantum bahwa peserta didik harus memahami konsep ekosistem, maka buku referensi, artikel ilmiah, atau video interaktif yang relevan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sumber belajar yang dipilih harus dijabarkan secara spesifik, termasuk judul buku, pengarang, halaman yang diacu, atau jika berbasis teknologi, maka alamat website atau file yang digunakan harus disebutkan secara rinci. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Contoh sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, tergantung pada mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, buku teks dan jurnal ilmiah dapat digunakan sebagai sumber rujukan utama, sementara video eksperimen laboratorium atau simulasi berbasis komputer dapat berfungsi sebagai media pendukung yang lebih interaktif. Jika menggunakan teknologi berbasis ICT, guru dapat merujuk ke sumber belajar digital, seperti e-book, modul daring, atau situs web edukatif, dan mencantumkan informasi spesifik mengenai file atau link yang digunakan dalam RPP. Dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang bervariasi, guru tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuat materi yang diajarkan lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.

5.1.6 Penilaian

Penilaian sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022, merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah informasi yang relevan guna mengetahui kebutuhan belajar serta capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Penilaian berfungsi sebagai alat penting dalam mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan dan memahami materi yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan, penilaian tidak hanya sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga berperan dalam memantau perkembangan peserta didik selama

proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang baik harus memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih efektif.

Teknik penilaian dalam pembelajaran mencakup berbagai pendekatan yang dapat digunakan guru untuk mengukur pencapaian peserta didik, seperti penilaian formatif, sumatif, observasi, wawancara, dan tes tertulis. Setiap teknik penilaian memiliki fungsi dan kelebihan tersendiri. Misalnya, penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat segera melakukan penyesuaian jika diperlukan, sementara penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir setelah pembelajaran selesai. Agar hasil penilaian lebih valid dan reliabel, berbagai teknik ini perlu didukung dengan instrumen penilaian yang sesuai, seperti rubrik, daftar periksa (*checklist*), atau lembar observasi yang dirancang untuk menilai kompetensi peserta didik secara objektif dan terukur.

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, sikap, atau pengetahuan peserta didik. Instrumen ini harus disusun dengan cermat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang diukur. Misalnya, rubrik penilaian dapat digunakan untuk menilai keterampilan menulis atau berbicara, sedangkan lembar observasi digunakan untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Fungsi penilaian dalam pembelajaran adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang perkembangan peserta didik, yang tidak hanya menjadi acuan bagi guru dalam menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga bagi peserta didik untuk memahami pencapaian mereka serta mengetahui area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, penilaian yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

5.1.7 Persiapan Media Pembelajaran

Syah dalam Hsb (2018: 5), menjabarkan dua lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: 1) lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial anak; 2) lingkungan non-sosial yang terdiri dari bangunan fisik sekolah, media pembelajaran, rumah, alat belajar, sumber belajar dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, memilih, dan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memfasilitasi penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatur dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan karakteristik materi. Pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya, efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Di lembaga pendidikan formal, tersedia berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan, mulai dari media yang sudah tersedia di pasaran, media yang dibuat sendiri oleh guru, hingga media yang dikembangkan secara khusus oleh sekolah. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media pembelajaran yang sudah jadi, misalnya, biasanya mudah didapatkan dan siap pakai, namun terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas atau siswa tertentu. Sementara itu, media yang dibuat sendiri oleh guru atau dikembangkan oleh sekolah memiliki keunggulan karena dapat disesuaikan secara lebih spesifik dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks lokal. Dengan demikian, kemampuan guru untuk secara kritis memilih dan mengembangkan media yang paling relevan sangat penting dalam upaya membangun lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis.

Tidak hanya itu, perkembangan teknologi saat ini semakin memperkaya ragam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan. Penggunaan media berbasis teknologi seperti video, simulasi, aplikasi

pembelajaran, hingga platform pembelajaran daring menjadi pilihan yang semakin populer. Namun, tidak semua media berbasis teknologi cocok digunakan di setiap situasi. Guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti infrastruktur yang tersedia di sekolah, kemampuan akses siswa terhadap teknologi, serta kesesuaian media dengan gaya belajar siswa. Kemampuan untuk menyesuaikan media pembelajaran dengan berbagai kondisi dan situasi ini menunjukkan pentingnya guru untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam hal penguasaan teknologi maupun pemahaman tentang pedagogi yang tepat.

Dalam konteks ini, media pembelajaran bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Dengan memilih media yang tepat, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendalam, serta memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, penggunaan media yang tepat juga dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi, yang merupakan kompetensi penting di era digital ini. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu, misalnya papan tulis atau proyektor, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, misalnya diagram pada flip chart, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Rivai dan Sudjana (2013), menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- a) Mengajar akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa siswa, dan memungkinkan siswa untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran.
- c) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga saat guru mengajar setiap pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan deskripsi guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

5.2 Tahap Pelaksanaan

Rohmah (2021), menyatakan bahwa pembelajaran mikro yang sebenarnya dilakukan dalam kelas khusus yang dirancang untuk kepentingan latihan mengajar. Maka tentu saja perencanaan pembelajarannya dibuat sesuai dengan kaidah prosedur pembuatan perencanaan pembelajaran yang berlaku untuk kepentingan pembelajaran biasa. Setelah selesai tahap persiapan dalam membuat RPP dan jenis keterampilan, mahasiswa dibagi dalam kelompok.

Sesuai dengan karakteristik dan sifat pembelajaran mikro, bahwa setiap penyaji sebagai calon pendidik/guru yang akan berlatih melalui pembelajaran mikro dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan dipimpin oleh seorang pembimbing atau supervisor. Adapun setiap anggota dari masing-masing kelompok sebelumnya harus memperoleh penjelasan agar semua yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut memiliki persepsi yang sama. Secara umum tugas atau peran setiap anggota kelompok (misalnya satu kelompok berjumlah 6 orang) dalam setiap kelompok bisa diatur sebagai berikut: 1 orang berperan sebagai pendidik/guru, 4 orang berperan sebagai peserta didik/siswa (teman sejawat) karena sifatnya *peer teaching*, dan 1 orang berperan sebagai pengamat/observer.

Adapun langkah-langkah dalam mikro teaching dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1 Mempersiapkan Pembelajaran Mikro

Mempersiapkan pembelajaran mikro ini menyangkut menetapkan materi dan keterampilan yang akan dipergunakan oleh calon pendidik. Calon pendidik menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian meminta audiens mengamati beberapa hal untuk dikomentari misalnya: perencanaan pembelajaran (ketersediaan RPP), penyampaian materi, penggunaan media suara, *body language*, dan implementasi keterampilan.

5.2.2 Penyajian dan pengamatan

Calon pendidik yang akan melakukan pembelajaran mikro menyajikan materi dengan menggunakan media yang sudah disiapkan dengan waktu pembelajaran selama 15 menit. Peserta didik, pengamat, dan pengampu mata kuliah (supervisor) pembelajaran mikro membuat catatan-catatan terkait penyajian. Catatan boleh ditulis di form khusus yang sudah disediakan. Idealnya setiap sesi penyajian akan direkam agar dapat dilihat oleh penyaji dan membandingkannya dengan komentar atau catatan dari peserta.

5.2.3 Rekaman (Video Tapping)

Idealnya penyaji melakukan *review* presentasinya dengan menonton hasil rekaman sebagai bahan dalam diskusi dengan pengamat dan pengampu materi pembelajaran mikro.

5.2.4 Diskusi dan Evaluasi

Waktu yang digunakan penyaji menonton penyajiannya dapat dimanfaatkan oleh supervisor untuk membahas hal-hal yang perlu didiskusikan dengan penyaji. Diskusi dibatasi pada kegiatan penyajian. Pengampu dan pengamat boleh menyepakati apa saja yang dianggap perlu untuk dikomentari dan diperbaiki. Fokus utama tetap pada materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

5.2.5 Menyampaikan dan Merespon *Feedback*

Penyaji akan diberi kesempatan menyampaikan penjelasannya terkait presentasi yang dikomentari oleh pengampu mata kuliah sebagai supervisor. Selanjutnya supervisor akan memberi komentar, baik tentang penyajian maupun tanggapan dari penyaji. Komentar sebaiknya lebih memotivasi daripada mencari kelemahan. Pengampu mata kuliah/supervisor diharapkan memberi komentar yang membangun, sehingga calon pendidik merasakan atmosfer pembelajarannya.

5.3 Fungsi dan Peran dalam Micro Teaching

Pada pelaksanaan *micro teaching*, terdapat beberapa unsur dalam kelompok yakni calon pendidik/guru, peserta didik/siswa, pengamat/observer, pembimbing pengampu mata kuliah/supervisor. Berikut adalah penjabaran fungsi dan peran yang disadur dari Sukirman (2012: 108), agar pelaksanaan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang maksimal terhadap setiap orang yang melakukan *micro teaching*.

5.3.1 Fungsi dan Peran Calon Pendidik/Guru

Calon pendidik/guru yang berlatih dalam pembelajaran mikro pada saat tampil harus memposisikan dirinya sebagai guru yang sebenarnya dalam kegiatan belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik. Walaupun suasana pembelajarannya dilakukan dalam ruang atau tempat khusus untuk pembelajaran mikro (bukan di kelas yang sebenarnya) serta menghadapi teman sendiri atau teman sejawat sebagai siswanya, akan tetapi tugas guru adalah mengajar yang sebenarnya (*real teaching*).

Kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran secara utuh harus dilakukan. Hanya mengingat waktu pembelajaran mikro berkisar 15 menit, maka guru yang berlatih harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Unsur pokok yang membedakan antara kegiatan pembelajaran mikro dengan pembelajaran biasa terletak pada fokus jenis keterampilan yang akan

dilatih. Jika dalam pembelajaran biasa seluruh unsur pembelajaran harus dikuasai dan dilakukan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dalam pembelajaran mikro (sebagai tempat berlatih) guru memusatkan perhatian dan kemampuannya kepada jenis keterampilan dasar mengajar spesifik yang sedang dilatihkan.

5.3.2 Fungsi dan Peran Peserta Didik/Siswa

Dalam pembelajaran mikro, pihak siswa dituntut untuk memposisikan dirinya sebagai siswa yang sedang mengikuti pembelajaran seperti dalam kegiatan pembelajaran biasa. Bahkan dalam pembelajaran mikro fungsi dan peran siswa bisa bertugas ganda; pertama berfungsi sebagai siswa yang sedang mengikuti pembelajaran; kedua, sekaligus sebagai observer. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat yang bertindak sebagai siswa dalam pembelajaran mikro melalui *peer teaching* adalah teman sendiri, yang tentu saja sudah memiliki wawasan dan pemahaman terkait dengan jenis keterampilan yang dilatihkan oleh guru (temannya). Dengan demikian pada saat berperan sebagai siswa, juga dapat secara aktif mencermati gerak-gerik dan perilaku guru, membuat catatan kelebihan dan kekurangannya untuk dijadikan bahan masukan pada saat diskusi dan evaluasi.

“Group members are expected to participate actively in other’s presentations. They should write down any comments they would like to make during the feedback period” Sheridian dalam Sukirman (2012: 109). Dalam kelompok *micro teaching* keberadaan dan umpan balik dalam bentuk komentar, kritik, serta saran dari setiap orang dalam kelompok sangat membantu untuk membuat seseorang yang sedang berlatih dapat meningkatkan keterampilannya menjadi sosok guru yang diharapkan. Melalui aktivitas yang tinggi dari setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran mikro diharapkan dapat memberikan masukan, pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga bagi pihak yang berlatih.

5.3.3 Fungsi dan Peran Pengamat/Observer

Tugas observer sesuai dengan namanya “*to observe*” adalah untuk melihat, memperhatikan, mengamati. Pada saat melakukan tugas observasi, pihak observer jangan sampai mengganggu guru yang sedang berlatih. Tujuan dari kegiatan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan komprehensif sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar pada saat guru berlatih. Data tersebut sangat diperlukan sebagai bahan masukan pada kegiatan diskusi yang akan dilakukan setelah kegiatan latihan selesai. Observer dalam proses pembelajaran mikro memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting karena dari hasil pengamatan observer itulah data dan informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan mengajar setiap yang berlatih akan didapatkan.

5.3.4 Fungsi Pembimbing/Supervisor

Dalam pembelajaran mikro yang bertindak sebagai pembimbing ialah dosen mata kuliah pembelajaran mikro sebagai supervisor sesuai dengan fungsi, tujuan dan kewenangannya. Bila tugas observer dilakukan oleh pihak mahasiswa, maka mahasiswa tersebut sebatas pada mengamati guru/temannya yang sedang berlatih, sedangkan tugas dosen/supervisor adalah memantau seluruh pelaksanaan pembelajaran mikro itu sendiri.

Pihak pembimbing/supervisor bertugas mengelola seluruh pelaksanaan pembelajaran mikro: apakah semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran mikro seperti guru yang berlatih, pihak yang menjadi siswa, pihak observer sudah menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Supervisor mencatat dan menyimpulkan seluruh aspek pembelajaran mikro yang telah dilakukan. Hasil monitoring kemudian dijadikan dasar untuk melakukan diskusi umpan balik dan sebagai bahan proses pembimbingan pada proses pelatihan atau pembelajaran mikro berikutnya.



BAB 6

PENILAIAN KEGIATAN MICRO TEACHING

Penilaian atau evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dan dalam hal apa, bagaimana ketercapaian tujuan pendidikan, apa dan bagaimana yang belum tercapai dan apa yang menjadi penyebabnya, serta apa tindak lanjutnya. Penilaian merupakan tuntutan kemampuan yang bersifat intern dalam profesi keguruan, yakni kemampuan seorang guru untuk mengukur dan menilai sejauh mana ia telah mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Menurut KBBI artinya adalah mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan yang kemudian akan menghasilkan nilai sesuai dengan yang dikerjakan. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

6.1 Tujuan Penilaian Kegiatan Micro Teaching

Tujuan penilaian Micro teaching adalah:

- a) Memperoleh informasi yang akurat tentang pencapaian penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi yang dilatihkan.
- b) Sebagai bahan evaluasi praktik Micro teaching untuk memberikan umpan balik dalam melakukan perbaikan.
- c) Menentukan nilai kelulusan Micro teaching mahasiswa.

6.2 Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Kegiatan Micro Teaching

Adapun beberapa aspek kemampuan yang perlu dinilai dalam proses kegiatan micro teaching, yaitu

6.2.1 Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran merupakan proses esensial dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan terstruktur, yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus mencakup tiga elemen utama: tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik agar dapat memandu arah proses pengajaran dan pembelajaran, serta memastikan bahwa kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Prinsip-prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa setiap pembelajaran berjalan secara terstruktur dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal. Dalam menyusun perencanaan, guru harus memastikan bahwa tujuan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta relevan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Langkah atau kegiatan pembelajaran yang disusun harus mendukung tercapainya tujuan tersebut, dengan memperhatikan variasi metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan interaktif. Kegiatan pembelajaran perlu disusun secara runtut dan fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika kelas serta memberikan ruang untuk kreativitas dan eksplorasi peserta didik.

Aspek penilaian atau asesmen dalam perencanaan pembelajaran juga sangat penting, karena berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta

didik dan guru. Penilaian harus dirancang secara komprehensif, mencakup penilaian formatif dan sumatif, serta menggunakan berbagai instrumen yang relevan dengan kompetensi yang dinilai. Prinsip penilaian dalam perencanaan pembelajaran melibatkan pengukuran yang objektif, adil, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam micro teaching, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi aspek yang dinilai. Dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), komponen-komponen yang ada memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terukur. Setiap komponen memberikan kerangka acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun komponen-komponen yang biasanya tercantum dalam sebuah RPP meliputi:

Dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), komponen-komponen yang ada memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terukur. Setiap komponen memberikan kerangka acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun komponen-komponen yang biasanya tercantum dalam sebuah RPP meliputi:

- a) **Identitas Sekolah**, yang mencakup nama satuan pendidikan sebagai informasi dasar;
- b) **Identitas Mata Pelajaran atau Tema/Subtema**, untuk memberikan kejelasan tentang mata pelajaran atau tema yang diajarkan;
- c) **Kelas/Semester**, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik di kelas tersebut;

- d) **Materi Pokok**, yang berfungsi sebagai topik utama atau pokok bahasan yang akan diajarkan;
- e) **Alokasi Waktu**, guna memberikan gambaran durasi yang dibutuhkan untuk tiap bagian pembelajaran;
- f) **Kompetensi Inti (KI)**, yang merujuk pada kemampuan umum yang harus dikuasai siswa di akhir pembelajaran;
- g) **Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi**, sebagai rincian spesifik dari KI yang dipecah menjadi capaian pembelajaran yang lebih konkret;
- h) **Tujuan Pembelajaran**, yang dirumuskan berdasarkan KD, menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- i) **Materi Pembelajaran**, yang harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dengan topik yang diajarkan;
- j) **Metode Pembelajaran**, yaitu strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat bervariasi mulai dari metode diskusi, ceramah, hingga pembelajaran berbasis proyek;
- k) **Media Pembelajaran**, sebagai sarana yang mendukung penyampaian materi, baik berupa media visual, audio, digital, ataupun kombinasi dari berbagai jenis media;
- l) **Sumber Belajar**, yang dapat berupa buku teks, artikel, video, atau sumber lain yang relevan;
- m) **Langkah-langkah Pembelajaran**, yang dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, memastikan proses pembelajaran berjalan sistematis; dan
- n) **Penilaian Hasil Pembelajaran**, yang meliputi teknik dan instrumen untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, seiring dengan berkembangnya kurikulum dan inovasi dalam pendidikan, kemungkinan adanya komponen baru dalam penyusunan RPP perlu dipertimbangkan. Beberapa komponen baru yang bisa menjadi bagian dari RPP antara lain:

1. **Diferensiasi Pembelajaran:** Komponen ini memungkinkan guru merancang variasi strategi atau aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dengan adanya komponen ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa di kelas.
2. **Pengintegrasian Nilai Karakter:** Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter, RPP bisa mencantumkan secara eksplisit bagaimana nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan disiplin diintegrasikan dalam setiap pembelajaran. Komponen ini akan memastikan bahwa pengembangan karakter tidak hanya terjadi di luar mata pelajaran akademik tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar.
3. **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran:** Di era digital saat ini, penggunaan teknologi menjadi semakin penting dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, komponen yang berfokus pada penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran daring atau aplikasi khusus, dapat ditambahkan ke dalam RPP. Ini tidak hanya mengembangkan keterampilan digital siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar.
4. **Pendekatan Kolaboratif dan Interdisipliner:** Dengan adanya dorongan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, kolaborasi dan pembelajaran lintas disiplin menjadi aspek yang semakin penting. Komponen ini dapat mencakup rencana kolaborasi antar siswa atau antar mata pelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih holistik dan kontekstual.
5. **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):** Mengingat pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komponen yang lebih spesifik tentang pembelajaran berbasis proyek dapat diintegrasikan dalam RPP. Ini bisa

mencakup rencana proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta langkah-langkah evaluasi keberhasilan proyek.

6. **Refleksi Guru dan Siswa:** Menambahkan komponen refleksi di akhir pembelajaran dapat menjadi inovasi penting dalam RPP. Guru bisa merancang ruang bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka mencapai pemahaman, dan tantangan apa yang mereka hadapi. Demikian pula, guru bisa melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi yang digunakan dan menyesuaikannya untuk pembelajaran selanjutnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan dalam pendidikan dan inovasi pengajaran, revisi dan pengembangan komponen dalam RPP menjadi penting agar pembelajaran tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Guru perlu terus melakukan refleksi dan inovasi agar RPP yang disusun tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang mendukung pembelajaran berkualitas.

Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan dalam pendidikan dan inovasi pengajaran, revisi dan pengembangan komponen dalam RPP menjadi penting agar pembelajaran tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Guru perlu terus melakukan refleksi dan inovasi agar RPP yang disusun tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang mendukung pembelajaran berkualitas.

Dengan demikian penilaian aspek penyusunan RPP dapat menggunakan format penilaian berikut.

No	Aspek/ Komponen Yang Dinilai	Nilai
1	Rumusan tujuan, indikator (menggunakan kata kerja Operasional) sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.	
2	Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik	

3	Alat dan media pembelajaran yang digunakan bervariasi dan inovatif	
3	Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada peserta didik	
4	Kegiatan pembelajaran yang dirancang membentuk peserta didik yang aktif dan partisipatif	
5	Kelengkapan komponen dalam RPP	

6.2.2 Kemampuan Mengimplementasikan Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam menilai kegiatan micro teaching mahasiswa, hal yang turut penting dinilai adalah bagaimana mahasiswa dalam mengimplementasikan keterampilan dasar mengajarnya, sehingga dengan kemampuan dasar mengajar yang baik akan dapat menciptakan suasana belajar kondusif dan menyenangkan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu komponen-komponen yang ada pada masing-masing keterampilan. Berikut adalah aspek yang dinilai dari masing-masing keterampilan.

a) Keterampilan Membuka Pelajaran

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Salam pembuka	
2	Menarik Perhatian siswa	
3	Membangkitkan motivasi peserta didik	
4	Memberi acuan	
5	Melakukan apersepsi	
6	Memberikan gambaran mengenai metode / pendekatan yang akan digunakan	

b) Keterampilan Menjelaskan

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Menggunakan bahasa yang jelas	
2	Ketepatan intonasi suara	
3	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	
4	Ketepatan memberikan definisi pada istilah-istilah	
5	Memberi penekanan pada butir-butir penting dalam pelajaran	
6	Mengaitkan matri dengan pengetahuan lain, perkembangan iptek dan kehidupan nyata	
7	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, konkrit ke abstrak)	

c) Keterampilan Mengadakan Variasi

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Penjelasan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran	
2	Menggunakan variasi performa	
3	Menggunakan intonasi yang bervariasi	
4	Variasi pola interaksi	
5	Menggunakan variasi alat bantu	

d) Keterampilan Bertanya

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Pertanyaan jelas, mudah dipahami dan tegas	
2	Ketepatan pertanyaan dengan tema	
3	Pertanyaan mampu memusatkan perhatian siswa	
4	Pertanyaan tersusun secara sistematis	
5	Guru memberi ruang untuk berdiskusi	

e) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Guru menjelaskan langkah-langkah diskusi	
2	Guru membangun konsentrasi siswa	
3	Guru membangkitkan semangat siswa	
4	Guru menutup diskusi	

f) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Guru mengidentifikasi tema pembelajaran dengan tepat	
2	Guru mengadakan pendekatan secara pribadi	
3	Guru menstimulasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran	
4	Guru membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri	

g) Keterampilan Mengelola Kelas

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif	
2	Guru bersikap adil bagi seluruh peserta didik	
3	Guru memberi petunjuk yang jelas terkait topik dan materi selama proses belajar mengajar berlangsung	
4	Menunjukkan sikap yang responsif dan antusias selama kegiatan belajar	
5	Guru mampu mengatasi permasalahan dengan memberi teguran yang bersifat edukatif kepada siswa	

h) Keterampilan Memberi Penguatan

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Guru mengapresiasi hasil kerja siswa	
2	Guru memuji hasil karya siswa	
3	Guru memotivasi siswa	

i) Keterampilan Penggunaan Alat/ Media

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Guru menggunakan media visual dalam kegiatan belajar	
2	Guru menggunakan media audio dalam kegiatan belajar	
3	Guru menggunakan media audio visual dalam kegiatan belajar	
4	Media yang digunakan tepat guna	
5	Guru mampu mengoperasikan media dengan baik	

6.2.3 Mekanisme Penilaian Kegiatan Micro Teaching

a) Pelaksanaan Penilaian

Penilaian secara objektif dan holistik (menyeluruh) dilakukan dalam proses penilaian kegiatan micro teaching oleh tim penilai. Pendekatan yang digunakan adalah authentic assesment yaitu penilaian dilakukan mulai dari persiapan hingga praktik secara menyeluruh. Penilaian praktik Micro teaching dilakukan oleh dosen pembimbing (DPL) dan teman sejawat saat proses perkuliahan berupa praktek Micro teaching dengan menggunakan alat lembar pengamatan dan rekaman. Hasil penilaian akhir diperoleh dari hasil penilaian oleh dosen pembimbing.

b) Prosedur Penilaian

Mekanisme/prosedur penilaian Micro teaching adalah sebagai berikut:

- Dosen pembimbing menilai micro teaching diawali dengan menilai perencanaan mengajar yang tertuang dalam RPP
- Dosen pembimbing selanjutnya menilai penampilan mahasiswa yaitu kerapian, kebersihan, dan juga kelengkapan bahan ajar.
- Dosen pembimbing mulai menilai keterampilan mengajar mahasiswa

Dosen pembimbing mengolah dan menginput nilai akhir micro teaching pada sistem akademik yang dimiliki lembaga.

BAB 7

PENDIDIKAN SENI

7.1 Pengertian Pendidikan

Ada banyak definisi tentang pendidikan. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan dalam buku ini adalah sebagai berikut.

a. Menurut John Dewey

Pendidikan adalah proses pembaruan pengalaman. Proses ini bisa terjadi dalam suatu pergaulan orang dewasa dengan anak-anak yang berlangsung secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan suatu kesinambungan sosial.

b. Menurut Brubacher

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial.

c. Menurut Langeveld

Pendidikan adalah hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak.

d. Menurut J. J. Rousseau

Pendidikan pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.

e. Menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

f. Menurut Edgar Dale

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.

Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

g. Menurut Hartono

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus menerus dalam upaya memanusiakan manusia.

h. Menurut Ivan Illic

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan dan sepanjang hayat.

i. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pendidikan merupakan proses pembelajaran individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi tentang objek-objek tertentu dan spesifik.

j. Menurut Noor Syam

Pendidikan merujuk kepada aktivitas atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera dan berbagai keterampilan) (Werang, B. R. 2012).

k. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berikut ini adalah beberapa batasan pendidikan berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan Sebagai Proses Pewarisan Budaya

Pendidikan adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi, yaitu: (a) nilai-nilai budaya yang masih cocok diteruskan. Contoh nilai-nilai budaya yang diteruskan adalah seperti nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan gotong royong; (b) nilai-nilai budaya yang dirasa kurang cocok diperbaiki.

Contohnya adalah tata cara perkawinan yang terlalu rumit dan menghabiskan banyak biaya; dan (c) nilai-nilai budaya yang sudah tidak cocok diganti. Contohnya, pendidikan seks yang dahulu sangat ditabukan saat ini diganti dengan memberikan pendidikan seks melalui pendidikan formal di sekolah.

b. Pendidikan Sebagai Pembentukan Pribadi

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian anak didik. Proses pembentukan pribadi memiliki dua sasaran, yaitu: (a) pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa; dan (b) pembentukan pribadi bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

c. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan merupakan kegiatan yang terencana untuk membekali anak didik dengan nilai-nilai luhur kebangsaan agar menjadi warga negara yang baik.

d. Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan merupakan proses membimbing anak didik agar memiliki bekal dasar untuk bekerja. Bekal dasar yang dimaksudkan di sini tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang terpuji.

Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup manusia. Sebagaimana tujuan hidup manusia adalah pertumbuhan ke arah yang lebih baik, peningkatan kepada sesuatu yang lebih berkualitas, dan pengembangan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku; seperti itu jugalah tujuan pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dengan tegas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (pasal 3 UU 20 tahun 2003).

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bukan hanya menekankan pada upaya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga yang sama pentingnya adalah membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa dalam melakukan tugas mendidik agar memberikan perhatian yang seimbang pada aspek intelektual dan non intelektual (watak, karakter, kepribadian) peserta didik. Manusia utuh adalah manusia yang perkembangan dirinya seimbang pada aspek intelektual (kognitif), aspek sosial emosional (afektif), aspek moral-spiritual, dan aspek keterampilan fisik (psikomotorik).

Demikian pula berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, secara tegas dinyatakan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis, serta (9) bertanggung jawab. Kesembilan unsur tersebut hendaknya tetap menjadi perhatian yang intensif bagi para pendidik, khususnya pendidikan formal, karena bertugas mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pendidik atau guru (UU 20/2003).

Langeveld mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam enam jenis berikut.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan keseluruhan atau kebulatan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan umum sering disebut dengan tujuan akhir. Misalnya, membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus merujuk kepada tujuan yang hendak dicapai melalui setiap mata pelajaran yang termaktub di dalam kurikulum sekolah.

c. Tujuan Tidak Lengkap

Dikatakan ‘tidak lengkap’ karena hanya merujuk kepada aspek tertentu. Misalnya, aspek kognitif atau aspek psikomotor.

d. Tujuan Sementara

Sesuai namanya, tujuan ini hanya bersifat sementara. Ketika apa yang hendak dicapai sudah terpenuhi, maka tujuan sementara itu akan segera ditinggalkan. Misalnya, seorang anak disekolahkan ke seminari hanya supaya anak itu lebih disiplin. Ketika tujuan tersebut sudah tercapai, orang tua anak tersebut pasti akan segera ‘mengeluarkannya’ dari seminari.

e. Tujuan Intermedier/Antara

Yang dimaksudkan adalah ‘tujuan antara’. Misalnya, seorang anak dimasukan dalam Pusat Latihan Kerja. Tujuan antara yang hendak dicapai adalah supaya anak tersebut memiliki keterampilan tertentu. Penguasaan keterampilan tertentu tersebut pada gilirannya akan membuat anak tersebut mampu bekerja secara mandiri untuk mendatangkan penghasilan demi menghidupi seluruh anggota keluarganya.

f. Tujuan Insidental

Yang dimaksudkan adalah tujuan yang ingin dicapai pada saat-saat tertentu saja. Misalnya, mengajarkan anak-anak tentang kesantunan dalam ‘perjamuan resmi kenegaraan’.

Dahulu, sebelum diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi, dikenal ada lima jenis jenjang tujuan pendidikan yaitu (1) tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan sesuai yang dirumuskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (2) tujuan institusional pendidikan yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap institusi/lembaga pendidikan, (3) tujuan kurikuler pendidikan yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata pelajaran, (4) tujuan instruksional umum atau kompetensi dasar yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tetapi

masih bersifat umum atau belum menggunakan kata kerja operasional misalnya: memahami, mengerti, mengetahui, dan lain-lain, (5) tujuan instruksional khusus atau tujuan operasional pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sudah bersifat operasional atau menggunakan kata kerja operasional (KKO) seperti: menyebutkan, menjelaskan, menghitung, mendeskripsikan, merangkum, membandingkan, dan lain-lain.

Menurut Danim (2011) bahwa pendidikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- (1) mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki anak didik;
- (2) mewariskan nilai-nilai budaya untuk menghindarkan anak didik dari kemungkinan ‘tercabut’ dari akar budaya suku dan bangsanya;
- (3) mengembangkan daya adaptabilitas anak didik untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah;
- (4) meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral anak didik berupa kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah;
- (5) mendorong dan membantu anak didik mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya;
- (6) mendorong dan membantu anak didik membangun pemahaman yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial;
- (7) mendorong dan mengembangkan kemandirian hidup, kejujuran dalam bekerja, dan integritas anak didik;
- (8) mendorong dan mengembangkan kemampuan anak didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- (9) Mengembangkan disiplin dan sikap mental anak didik untuk menghadapi dinamika kerja yang selalu menuntut disiplin dan semangat kerja keras;
- (10) Mengembangkan proses berpikir teratur dalam diri anak didik;

- (11) Mengembangkan kesadaran insani dalam diri anak didik terhadap keilahian dan kemahakuasaan Tuhan yang tidak terbantahkan.

7.2 Pengertian Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui pengalaman estetik, kreatif, dan ekspresif. Pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik semata, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian, sikap, nilai, serta kepekaan sosial dan budaya peserta didik.

Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, Komalasari (2007) menjelaskan bahwa pendidikan seni mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan fisik dan cita rasa keindahan. Pendidikan seni diwujudkan melalui kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi dengan memanfaatkan berbagai media dan bahasa seni, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. Dengan demikian, pendidikan seni memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia dapat dikembangkan secara terpadu, antara lain kemampuan fisik-motorik, perseptual, kognitif, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika. Proses berkesenian mendorong peserta didik untuk mengamati, merasakan, menafsirkan, serta mengekspresikan pengalaman batin dan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Read (1958) yang menekankan bahwa seni dalam pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, bukan sekadar pelatihan teknik artistik.

Pendidikan seni juga memiliki peran strategis dalam mengembangkan imajinasi dan daya cipta peserta didik. Melalui aktivitas kreatif, peserta didik dilatih untuk berpikir divergen, menemukan berbagai kemungkinan gagasan, serta memecahkan

masalah secara inovatif. Proses ini berlangsung dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan humanis, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif. Apabila berbagai potensi dasar tersebut berkembang secara optimal, pendidikan seni akan berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral peserta didik.

Suhardjo (2005) memaknai pendidikan seni sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara seimbang. Pendidikan seni diarahkan agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi masa depan serta mampu menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan tahap perkembangan dan konteks sosial-budayanya. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi lebih menekankan pada proses pendidikan yang membentuk sikap, nilai, dan karakter.

Lebih lanjut, Eisner (2002) menyatakan bahwa pendidikan seni berkontribusi terhadap cara manusia berpikir dan memahami dunia. Seni mengajarkan peserta didik untuk peka terhadap kualitas, relasi, dan makna, yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara verbal atau numerik. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki posisi penting dalam melengkapi pendidikan akademik yang cenderung rasional dan logis.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni merupakan proses pendidikan yang menempatkan seni sebagai medium utama dalam pengembangan potensi manusia secara holistik. Pendidikan seni tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan artistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai estetika, kreativitas, kepekaan sosial, dan karakter, sehingga relevan dengan tujuan pendidikan nasional

7.3 Peran Pendidikan Seni dalam Program Pendidikan

Kebudayaan nasional Indonesia telah menjadi dasar dalam Pendidikan Nasional Indonesia. Seperti dirumuskan dalam Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 2, bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Begitu pula Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Bapak Pendidikan Nasional, dengan sistem pendidikan yaitu sistem among, tujuan pendidikannya adalah (1) meningkatkan kemandirian, (2) menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan, dan (3) berakar pada kebudayaan nasional. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (dalam Fuad Hassan, 1989).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa di lembaga pendidikan inilah peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia, dan menumbuhkan "*the need of recognition*" (kebutuhan akan pengakuan) dari masing-masing individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan budaya-budaya yang lain di sekitarnya, di kabupaten atau pun di provinsi tertentu, dan pada akhirnya kebudayaan nasional.

Seperti dikatakan Tilaar (2004) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "*intellectual development*" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global.

Oleh sebab itu program-program pertukaran budaya lokal perlu dikembangkan demikian pula sumber-sumber pengenalan tersebut seperti buku-buku, media massa, program-program televisi yang menjanjikan kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal, nasional, dan global perlu ditingkatkan. Kerja sama dengan pusat-pusat kebudayaan seni dan budaya lokal perlu dipupuk oleh lembaga-lembaga

pendidikan. Dengan demikian akan lahir proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 2004) seperti:

- (1) Sistem teknologi
- (2) Sistem mata pencaharian hidup
- (3) Sistem kemasyarakatan
- (4) Bahasa
- (5) Sistem pengetahuan
- (6) Religi
- (7) Kesenian

Memang hanya satu diantara ketujuh unsur kebudayaan itu bisa dikembangkan secara khusus, yaitu *kesenian*. Seperti dikatakan Fuad Hassan (1989) bahwa kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir; tapi mustahil ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan kesenian kita. Koentjaraningrat (2004: 112) mengatakan bahwa:

Adalah sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi khas ala Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini, karena dalam lapangan itu bangsa Indonesia sudah terlampau terbelakang. Sulit juga untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi berkepribadian ala Indonesia, karena bangsa Indonesia terlampau miskin untuk dapat berhasil dalam suatu usaha seperti itu. Bahasa tentu merupakan alat jitu untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia, sebaliknya sulit untuk dipakai sebagai alat untuk meninggikan rasa kebanggaan bangsa. Ilmu pengetahuan tidak bisa ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan Nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan sekarang bersifat universal. Religi dan

agama sulit juga untuk dengan sengaja menurut sifat-sifatnya khas Indonesia. Agama adalah Titah Tuhan.

Sudah jelaslah kiranya bahwa hanya ada satu unsur yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dengan demikian amat sesuai sebagai unsur paling utama dari Kebudayaan Nasional Indonesia, yaitu *kesenian*.

Menurut Bandem (1996:1) pada dasarnya kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama, yaitu:

- (1) Seni pertunjukan
- (2) Seni rupa
- (3) Seni media rekam
- (4) Seni sastra

Masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri yang membedakannya antara kelompok seni yang satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab seni pertunjukan bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pencak silat, dan seni drama (teater).
2. Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang ke dalam dua dan tiga dimensi, dan bentuk seni mempunyai rupa (visual) dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi.
3. Seni media rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam meliputi film, video, dan seni audio komputer lainnya.

4. Seni sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seni sastra meliputi: puisi, roman, cerita pendek, epik, lirik, termasuk juga seni resitasi.

Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar, yang sering dikunjungi bangsa-bangsa di dunia, sehingga dapat tampak dari luar. Sifat khasnya bisa mudah ditonjolkan, sedang mutunya pun mudah dapat diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standar ilmu arsitektur.

Seni patung, relief, lukis (gambar), dan kerajinan merupakan bidang-bidang kesenian yang paling flexibel dan mudah dipakai untuk mengembangkan sifat kepribadian kita berdasar sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi. Sifat khas itu tidak hanya dapat dikaitkan dengan wujud lahiriah dari bidang kesenian itu, tetapi juga dengan isinya, dan dengan konsepsi intelektualnya. Sumber untuk mencari unsur-unsur yang bisa memberi sifat kekhususan itu tidak hanya kehidupan zaman yang lampau, tetapi kehidupan zaman sekarang dan seluruh alam semesta Indonesia, bahkan seluruh alam semesta di dunia luas ini. Seperti dapat dilihat pada seni rias Indonesia, terutama seni pakaian untuk wanita, sudah mempunyai sifat-sifat khas yang dapat kita banggakan keindahan dan kecantikannya, karena itu sebaiknya kita pelihara selama mungkin sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional kita yang menonjol. Erat bersangkutan dengan seni berpakaian adalah seni kerajinan, terutama seni tenun, batik, seni ikat, dan seni tekstil Indonesia lain. Cabang kesenian itu sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, bisa menonjolkan sifat khas Indonesia, bisa memberi rasa kebanggaan kepada kita, dan bisa dikembangkan lebih lanjut dengan mempertinggi mutunya dalam rangka industri tekstil modern. Itulah sebabnya seni

textil Indonesia merupakan suatu bidang kesenian yang utama dalam rangka seni kerajinan yang dapat mendorong perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Seni tari, memang sering dipakai sebagai salah satu unsur penting dalam hal usaha mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia sejak zaman Taman Siswa memulai perjuangan pendidikannya untuk menumbuhkan perasaan dan kesadaran nasional antara anak-anak Indonesia dalam zaman penjajahan Belanda. Sifat dari beberapa seni tari di Indonesia, baik yang dikembangkan dalam lingkungan istana-istana (seperti dalam kebudayaan Jawa) maupun di tengah kehidupan masyarakat desa (seperti di Bali), memang sangat khas, sedangkan mutunya tidak dapat diragukan lagi.

Seni musik Indonesia berkembang erat sejajar dengan seni tari Indonesia, tetapi disamping itu dalam seni musik nasional Indonesia harus ada suatu tempat yang penting untuk seni musik pop Indonesia dan seni musik klasik Indonesia. Kedua-duanya memerlukan sifat khas Indonesia dan mutu yang tinggi.

Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah ada banyak macamnya, menurut bahasa daerah yang menjadi pengembangnya. Di antara kesusastraan-kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang panjang seperti misalnya kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu dan lain-lain. Seni sastra dalam bahasa nasional dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia, memang merupakan salah satu bidang kesenian yang paling cocok dan paling kuat untuk bisa mengembangkan Kebudayaan Nasional. Kita telah dapat melihat bagaimana pentingnya peranan kesusastraan nasional dalam perkembangan Bahasa Nasional kita, dan begitu pula bagaimana pentingnya peranan Bahasa Nasional kita dalam hal mengembangkan rasa kesatuan nasional dalam masa Revolusi kita.

Seni drama yang dapat dianggap sebagai suatu bidang kesenian perluasan dari seni kesusastraan mencakup segala bidang kesenian yang lain. Seni drama Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut kebudayaan suku bangsa yang mendiami daerah yang bersangkutan. Seni drama Jawa, Bali, Lombok, Banjarmasin dan

lain-lain, hidup dalam berbagai bentuk diantaranya seni pedalangan. Juga ada beberapa bentuk seni drama yang bersifat kontemporer seperti ludruk, sandiwara rakyat, lenong.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki bidang kesenian tersebut di atas, maka pendidikan seni yang merupakan salah satu bidang studi di sekolah-sekolah mulai diberikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan menengah, bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Adanya materi bidang studi kesenian yang dipelajari pada kurikulum pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya dan dapat mempengaruhi pribadi yang mempunyai relevansi terhadap pendidikan serta dapat mewujudkan nilai apresiasi seni.

Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005).

Pencantuman seni dalam program-program pendidikan yang dirancang di sejumlah negara dan dalam berbagai waktu yang berbeda, didasari oleh adanya asumsi bahwa seni mengandung potensi tertentu yang dapat difungsikan untuk membantu pendidikan. Khususnya potensi untuk menumbuh kembangkan individu peserta didik dalam usaha agar menjadi individu yang utuh. Dalam arti individu yang cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri serta bangsa lain.

Potensi yang dimaksud merupakan bagian dari karakteristik mata pelajaran seni, yang khas yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran non seni lainnya. karena itu dikatakan oleh banyak pakar bahwa seni sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai didik yang unik.

Usaha mengutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik sebenarnya tidak hanya berlaku di dalam pendidikan seni lewat mata pelajaran seni. Semua mata pelajaran mempunyai tugas yang serupa. Tetapi banyak pihak hanya bersemangat dalam berwacana, dalam kenyataan tidak dilanjutkan dengan perbuatan. Ternyata alasannya bukan karena tidak ada niat, melainkan karena tidak mudah direalisasikan. Sebagai contoh, cara menyampaikan bahan pelajaran sejarah oleh seorang guru sejarah. Penyampaian bahan pelajaran yang berupa aspek pengenalan dari aspek fakta sejarah memang mudah dilakukan, dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah misalnya. Tetapi menjadi sukar ketika harus menyampaikan aspek nilai sejarah. Lebih sukar lagi untuk menyampaikan aspek nilai yang termuat dalam mata pelajaran matematika oleh guru matematika. Demikian pula dengan mata pelajaran seni.

Sekalipun demikian dan bagaimanapun juga perlu diusahakan cara mengembangkan nilai/sikap dari setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran seni. Cara yang umum adalah dengan memberikan perhatian kepada dampak ikutan dari setiap proses pembelajaran, dengan bahan pelajaran apapun. Artinya perlu dipikirkan oleh para pembimbing/guru di lapangan adanya dampak ikutan dari setiap proses pembelajaran beserta variasinya yang mungkin akan terjadi. Tetapi hal ini merupakan masalah rancangan pelaksanaan pembelajaran, bukan program pendidikan beserta target dan penopangnya.

Mata pelajaran dengan seni sebagai kajian penopang targetnya tidak terbebas dari fungsinya untuk turut serta dalam mengutuhkan pertumbuhan serta perkembangan individu peserta didik. Apalagi karakteristik seni yang tidak mengandung hal-hal yang mempersulit usaha ke arah itu. Mata pelajaran seni dapat dan bahkan dengan mudah diperankan. Diperankan sebagai sarana untuk mencapai kemampuan kesenimawanan bagi peserta didik yang berbakat, dan untuk membantu mendewasakan individu lain yang tidak berbakat secara utuh.

Lewat suatu proses pembelajaran dapat dicapai dua fungsi itu sekaligus, apakah dalam proporsi yang seimbang ataukah berat salah satu tergantung pada target sektor program dimana mata pelajaran seni tergabung. Untuk mata pelajaran yang tergabung dalam sektor program pendidikan umum misalnya, target program pendidikan seni cenderung ke pendewasaan segi sikap individu peserta didik, sementara dalam sektor program akademik dan praveksional cenderung ke pendewasaan kemampuan pemahaman serta keterampilan.

Istilah seni dan karya seni mengandung dua hal yang berbeda, tetapi seringkali disamaartikan. Seni mengandung pengertian proses, yaitu proses kreasi, sedangkan karya seni adalah hasilnya, hasil dari proses kreasi itu. Dalam pemakaian sehari-hari meskipun kata seni sering dikacaukan pengertiannya antara apakah karya seni, ataukah kegiatan seni, tidak pernah menimbulkan salah pengertian dalam praktek komunikasi. Demikian halnya dengan kata seni dalam mata pelajaran. Apakah berisi kajian berupa kegiatan seni ataukah berupa pengetahuan seni. Meskipun demikian khusus untuk mata pelajaran pendidikan seni dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah umum bagaimanapun juga berisikan kajian kegiatan seni. Dengan tidak menutup kemungkinan munculnya kajian pengetahuan seni, tetapi dalam kapasitas sebagai kajian penopang terhadap kegiatan seni. Itu berarti kemunculan kajian seni berupa kegiatan adalah suatu keniscayaan.

Karakteristik seni sebagai kegiatan, yang dimaksud adalah kegiatan ideal tertentu. Yang dimaksud adalah berkesenian yang dilakukan oleh peserta didik sebagaimana layaknya dilakukan oleh seniman. Berupa proses kreasi yang individual sifatnya, yang tujuannya untuk mewujudkan kehendak melahirkan karya seni. Tidak berhenti sampai di sini, sebab masih ada kehendak kedua sebagai lanjutannya, berupa mewujudkan kehendak sosial membagi pengalaman individunya kepada orang lain, dalam kegiatan pameran atau gelar karya seni yang dikreasinya.

Karena itu program pembelajaran seni seharusnya membuat kegiatan kreasi yang diikuti kegiatan pameran/pagelaran seni. Namun itu tidak harus diartikan suatu pameran/pagelaran yang diselenggarakan untuk ditujukan kepada khalayak ramai. Tetapi untuk ditujukan kepada sesama peserta didik. Karena itu tidak juga harus memilih kesempatan khusus tertentu, dengan fasilitas terpilih tertentu. Kapan dan dimanapun dapat dan perlu dilaksanakan segera setelah kegiatan seni kreasi usai. Dengan demikian masalah manajemen pameran/pagelaranpun tidak dijadikan bagian dari pertimbangan yang harus diperhatikan ketika mempersiapkan pameran/pagelaran itu.

Kesenimanan dan kepengamat-seniwanan. Sejauh ini pengertian pelaku seni dalam seluruh paparan terbatas pada pembuat seni atau kreator yang berkemampuan seniman profesional. Dalam pengertian sosok yang sanggup memproses rangkaian kegiatan yang berkominasi pada pemunculan ide seni dan bermuara pada pelahirannya dalam perwujudan bentuk kasad indera, yang disebut karya seni. Tetapi cakupan pengertian pelaku-pelaku seni tidak hanya kreator itu. Ada yang lain. Yaitu apresiator seni. Ia adalah sosok yang menyandang kemampuan melakukan pengamatan seni yang lazim disebut mengapresiasi karya seni. Artinya sosok yang berkemampuan mengamati seni seperti halnya para pengamat seni profesional.

Dalam implementasinya di dunia pendidikan, pembuat seni atau kreator seni yang dimaksud adalah peserta didik yang berada dalam proses belajar mengungkapkan perasaan yang mewujudkan menjadi karya seni. Sementara apresiator seni yang dimaksud adalah peserta didik yang berada dalam proses belajar mengamati karya seni. Suatu kemampuan mengontrol dan mengarahkan perhatian, dilengkapi dengan pemahaman serta kritik. Tanpa itu semua ia hanyalah pembuat seni dan penonton seni, dan bukan kreator dan apresiator seni. Sekalipun demikian itu bukannya suatu tuntutan kompetensi yang harus dipenuhi secara mutlak oleh peserta didik setelah proses belajar usai, melainkan suatu arah pembimbing oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kesenimanan dan kepengamat-seniwanan yang dimaksud adalah kemampuan yang disandang oleh pencipta seni dan pengamat seni, masing-masing disadari dengan impuls-artistik dan impuls-estetik. Dengan impuls-artistik (pinjam istilah Dewey) pencipta seni akan mampu mewujudkan inderakan bayangan atau imajinasinya yang terjadi dalam kesadarannya, sedangkan dengan impuls-estetik (pinjam istilah Read dan Dickie) pengamat seni akan mampu mengontrol dan mengarahkan perhatian terhadap obyek estetis, dalam hal ini karya seni yang tengah diamati, diikuti pemahaman terhadap karya seni yang dihadapi sebagai wujud pengalaman batin seniman penciptanya; diakhiri dengan tanggapannya terhadap karya seni itu. Tanggapan yang dimaksud didasari perhatian tanpa pamrih, yang berpotensi munculnya rasa tertentu, seperti rasa agung, pesona dan bagus, diikuti dengan rasa batiniah lain, seperti rasa senang, nikmat dan puas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa istilah kegiatan seni dalam pendidikan seni mengandung pengertian berkesenian yang mencakup dua wilayah, berkesenian kreatif dan berkesenian apresiatif. Dengan peran yang dilakukan pelakunya, masing-masing dan berturut-turut, sebagai Kreator/pencipta seni yang berkemampuan kesenimanan, dan sebagai Apresiator /pengamat seni yang berkemampuan kepengamat-seniwanan. Dalam proses belajar setiap peserta didik diperankan ganda, sebagai kreator seni dan sebagai apresiator seni.

Dalam rangka memperjelas peran peserta didik yang kedua sebagai Apresiator seni yang berkemampuan kepengamat-seniwanan, berikut dikemukakan pandangan yang berdasar pada pendapat Read (1977) bahwa setiap orang memiliki dorongan rasa yang disebut impuls-estetik. Karena itu para warga masyarakat tanpa kecuali akan memilikinya, dan bagi warga yang ditunjang oleh kondisi lingkungan yang berkebagusan dapat memiliki kemampuan kepengamat-seniwanan.

Selanjutnya seperti halnya para pelaku seni, maka mereka mampu mengapresiasi karya seni. Demikian juga para peserta didik. Mereka mengalami pertumbuhan serta perkembangan karena lingkungan belajarnya. Potensi impuls-estetik dapat tumbuh dan

berkembang tergantung pada program pendidikan seni. Dengan memilih bahan pelajaran seni tertentu dapat mengkerdikan kesadaran estetik, tetapi dengan bahan pelajaran tertentu yang lain dapat menumbuhkan kembangkan impuls-estetik itu menjadi sadar estetik, bahkan sampai ke tingkat cerdas estetik.

Kegiatan seni sebagai kajian Penopang Target Program. Setiap mata pelajaran lewat programnya tersusun oleh sejumlah satuan subyek kajian. Masing-masing subyek dengan tipe yang dikandungnya, menunjukkan karakteristiknya. Dengan karakteristiknya itu keadaan setiap subyek dalam posisi sebagai sarana penopang target program. Karena itu pengenalan terhadap karakteristik setiap satuan subyek kajian menjadi amat penting untuk diidentifikasi oleh para pengembang program pembelajaran beserta para pelaksananya di lapangan. Cakupan subyek kajian penopang itu cukup luas dan beragam, seluas wilayah dan ragam kategori seni.

Sebagaimana telah diutarakan bahwa cara merumuskan kategori seni terdapat beberapa pendekatan. Tetapi bagaimanapun tujuannya sama untuk menghasilkan ruang lingkup seni. Dan yang paling populer adalah pendekatan media pewujud. Lewat pendekatan ini cakupan kategori meliputi sejumlah rumpun pohon seni, paling tidak terdiri dari rumpun pohon seni rupa, seni musik dan seni tari, masing-masing beserta dengan ranting-rantingnya. Dari setiap ranting itulah subyek kajian seni ditentukan, masing-masing dengan tipe kegiatannya. Baik kegiatan yang tergolong dalam kreasi seni maupun apresiasi seni. Kecuali itu dapat pula dimunculkannya subyek kajian penopangnya berupa kajian teoritik pengetahuan dengan berbagai tipenya.

Mengenai subyek kajian, untuk kegiatan seni kreasi dan kegiatan seni apresiasi, masing-masing pada dasarnya adalah pengalaman artistik dan pengalaman estetik. Artinya, pengalaman untuk mencipta karya seni dan untuk mengamati karya seni. Masing-masing dengan pengertian berinteraksi dengan lingkungan belajar, dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan perilaku. Atau

kompetensi yang keragaman tipenya terjadi disebabkan oleh adanya lingkungan belajar yang juga beragam.

Keragaman pengalaman artistik berdasar pada dua konsep imitasi dan ekspresi. Yang pertama, dapat beragam menjadi tiga kemungkinan kegiatan, meliputi imitasi representatif, imitasi signifikan dan imitasi simbolik. Sedangkan yang kedua dapat beragam menjadi dua kegiatan, ekspresi simbolik dan ekspresi imajinatif. Kemungkinan keragaman tersebut sesuai dengan aneka pemahaman konsep seni yang mendasari sesuai dengan periode perkembangan estetika (Dickie, 1979) dan yang diakrabi oleh masyarakat, sekalipun dengan sebutan lain.

Adapun keragaman pengalaman estetika, meliputi tiga domain estetika, juga berdasarkan teori pakar estetika yang sama, meliputi Teori Estetika, Filsafat Seni dan Filsafat Kritik. Masing-masing memuat kajian, pengalaman estetika yang berbasis sikap estetika, pengetahuan seni dan kritik seni. Dengan sebutan, berurut-turut: pengalaman estetika berbasis sikap estetika, pengalaman estetika berbasis pemahaman seni, dan pengalaman estetika berbasis pemahaman kritik.

Pengalaman artistik. Oleh beberapa pakar pendidikan istilah kegiatan seni disebut pengalaman seni. Alasan yang mendasarinya adalah karena kegiatan seni merupakan proses interaksi antara pelaku dan lingkungan. Setiap kegiatan seni dimulai dari pihak pelaku dalam perannya sebagai tokoh seniman, dan lingkungan sebagai sumber inspirasi. Adapun yang dimaksud lingkungan di sini adalah kajian penopang yang berpotensi membangun ide seni dan disusuli perwujudannya menjadi karya seni. Dengan demikian rangkaian kegiatan tersebut terdiri dari sejumlah perangkat kegiatan fisik, berupa/memusik/menari misalnya, yang diawali ataupun dibarengi dengan kegiatan intelektual dan emosi. Proses fisik sendiri terdiri dari rangkaian kegiatan yang melibatkan kesadaran untuk mengarahkan dan mengontrol gerak fisik serta mengolah media pewayujud.

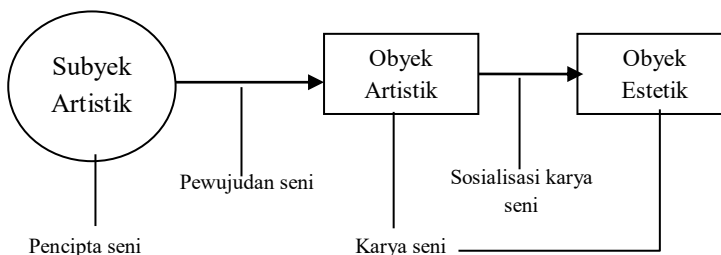
Di masyarakat pengalaman artistik sering dipahami secara tidak lengkap, terbatas hanya pada pengalaman mengolah media pewayujud. Sehingga apa yang dikatakan tentang karya seni semata-

mata hasil keterampilan. Padahal kesenimanan merupakan kemampuan yang lengkap, mencakup dua kemampuan pokok, pertama membangun ide orisinal dan kedua kemampuan mewujudkannya ide orisinal itu. Tanpa kemampuan pokok pertama seseorang tidak dapat disebut seniman. Ia hanyalah seorang tukang yang mahir. Sementara seorang seniman perlu memiliki lebih dari itu, di samping kemampuan keterampilan motorik tersebut, juga kemampuan kognitif berupa wawasan tentang seni dan kemampuan afektif berupa kesadaran rasa seni. Ketiga kemampuan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang terpadu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh Eisner (1979) kesenimanan yang disebutkan sebagai kompetensi “mewujudkan hasil ekspresi” (*expressi outcome*) merupakan perpaduan sejumlah kemampuan tersebut.

Dalam proses pembentukan ide-seni saat dimulainya kegiatan seni oleh seorang pelaku seni, tidak akan berlangsung tanpa adanya niat yang kuat dari dalam batinnya. Niat yang dimaksud adalah impuls-artistik, yaitu dorongan atau niat kuat untuk melakukan kegiatan seni. Menurut Pakar J.Dewey (dalam Wickiser, 1974) dorongan dimaksud merupakan gabungan dari dua dorongan dasar manusia, impuls konstruktif dan impuls sosial. Sedangkan menurut M. (Ross, 1978) yang mendorong seseorang melakukan kegiatan seni adalah beberapa tindakan yang berintikan impuls estetik. Keterkaitannya dengan proses yang dilakukan oleh pelaku seni adalah impuls-estetik akan mendorong penserasian tata bentuk berdasarkan rasa-indah dan impuls-konstruktif akan mendorong penyusunan tata bentuk berdasarkan nalar dan rasa. Sedang impuls-sosial merupakan dorongan untuk membagikan pengalaman pribadinya, berupa nilai kepada orang untuk membagikan pengalaman pribadinya, berupa nilai kepada orang lain. Dengan demikian, ketiga dorongan tersebut memberikan pengertian dasar terhadap karya seni yang dihasilkan oleh pelaku seni. Dikatakan bahwa setiap karya seni adalah buah kegiatan batin pelaku seni yang dilahirkan untuk dipersembahkan kepada khalyak agar menimbulkan pengalaman baru.

Dalam pembelajaran seni kepemilihan impuls-artistik oleh setiap anak (peserta didik) juga ada dan tampak sewaktu mereka sedang bermain. Sebagaimana dikatakan oleh Wickiser (1974) dalam membahas pengalaman seni di dalam pembelajaran seni di sekolah, antara lain disebutkan bahwa mereka tampak bersemangat menyusun benda-benda apa saja yang dijumpai, apakah menyusun potongan-potongan kayu membangun patung pasir, membuat coretan-coretan garis warna-warni di kertas dan lain-lain, meskipun mereka sedang bermain, artinya tidak melakukan pekerjaan yang sebenarnya, semuanya dilakukan dengan serius sambil menikmatinya sehingga perasaan puas pun tampak. Dialog dengan teman sepermainan juga terjadi, untuk menyampaikan apa-apa yang sedang memikat perasaannya.

Hasil lain dari pembelajaran tersebut mengandung nilai yang unik. Karena lingkungan belajar yang merupakan sinkronisasi aneka kegiatan itu berdampak pada kesadaran akan adanya proses alamiah dalam kehidupan yang tidak mengenal adanya sekat-sekat antara kegiatan satu dengan lainnya. Ini merupakan dampak ikutan yang terjadi dalam pembelajaran seni, bahwa belajar lewat kegiatan yang terpadu akan membuahkan hasil belajar berupa kemampuan yang komprehensif. Setiap keputusan yang diambil dalam pengalaman seni seperti itu cenderung memerutamakan perasaan daripada pikiran. Setidaknya pikiran menyertai perasaan. Dan dampak ikutan yang muncul selalu berupa nilai-nilai yang bersentuhan dengan perasaan.



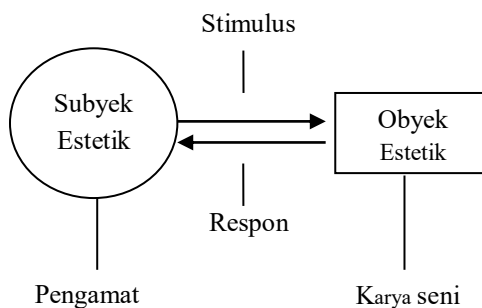
Gambar 1. Pengalaman Artistik

Pengalaman Estetik. Kemampuan estetik, sekalipun tidak dikuasai saat ini, benihnya yang berupa dorongan batin yang disebut impuls-estetik, dimiliki oleh setiap orang (Red, 1974). Artinya setiap orang secara naluriah memilikinya. Menjadi tidak dimilikinya sekarang ini, karena benih itu tidak tumbuh dan berkembang disebabkan antara lain oleh kondisi lingkungan yang tidak menunjang, berupa antara lain lingkungan belajar dalam pendidikan.

Impuls estetik yang dimiliki oleh setiap orang itu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dari potensi berupa benih sampai menjadi buah berupa sadar estetik menuntut adanya pertumbuhan dan perkembangannya yang prosesnya dipengaruhi oleh lingkungan yang menunjang. Sayangnya tidak setiap orang memiliki lingkungan yang dimaksud. Karena itu bila pertumbuhan sadar estetik itu diperlukan, harus diciptakan lingkungan yang menunjang itu. Antara lain dengan menyelenggarakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Termasuk pendidikan formal itu adalah pendidikan seni di lingkungan sekolah. Sedang pendidikan informal antara lain adalah penataan tata lingkungan serta penyelenggaraan wisata alam dan budaya. Pertanyaannya, walaupun pengalaman estetik itu dapat diusahakan kelangsungannya, apa manfaat sadar estetik yang dihasilkan? Apakah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan mengapresiasi karya seni? Jika ya jawabannya, untuk apa kemampuan sadar estetik itu dikuasai oleh peserta didik? Tetapi jawaban dari pendidikan seni pasti, bahwa manfaat itu adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar lewat kegiatan mengamati seni memiliki kemampuan apresiatif. Secara esensial berupa kemampuan

menghargai karya seni dalam wujud apapun, dan secara kontekstual berupa kemampuan menghargai orang lain dan berkepedulian terhadap lingkungan budaya serta alam yang perlu dimiliki oleh setiap calon anggota masyarakat. Pendidikan seni merupakan sarana yang unik dan efektif untuk tujuan tersebut. Berarti merupakan bagian dari pendidikan seni yang didasari oleh konsep pemfungsian seni yang kontekstual sifatnya. Dalam penyelenggaraannya pendidikan seni yang dimaksud ditata dalam bentuk pengalaman estetik.

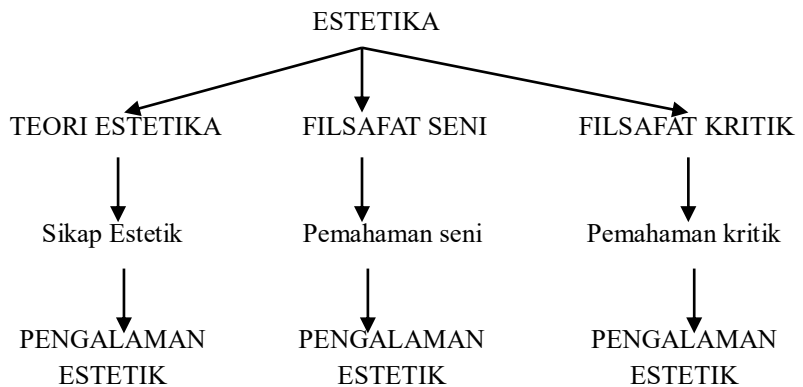
Pengertian pengalaman estetik didefinisikan oleh Munro (1970) sebagai cara merespon stimulus lewat pengamatan dengan melibatkan perasaan. Berdasarkan definisi itu pengalaman estetik merupakan suatu proses yang melibatkan dua pihak, subyek pengalaman dan obyek pengalaman. Subyek pengalaman adalah orang yang melakukan pengamatan, sekaligus pihak perespon yang selanjutnya disebut subyek estetik. Sedangkan obyek pengalaman adalah sesuatu apapun wujudnya (benda, panorama, peristiwa, karya seni, dll) yang berfungsi sebagai sumber stimulus, selanjutnya disebut obyek estetik.



Gambar 2. Pengalaman Estetik

Dengan demikian definisi tersebut dapat digambarkan sebagai proses interaksi antara subyek estetik dan obyek estetik, sebagai akibat adanya stimulus (aksi) dari obyek estetik yang direspon (reaksi) oleh subyek estetik. Respon ini berupa rasa estetik, yaitu sadar rasa yang terjadi dalam diri subyek estetik. Sadar rasa itu adalah istilah umum yang menggambarkan rasa yang mempribadi sifatnya. Di antara sadar rasa yang dimaksud adalah rasa senang, nikmat dan puas. Kemuculan rasa estetik dalam konteks pengalaman estetik diakibatkan oleh kehadiran obyek estetik yang mengandung nilai estetik, yang diantaranya disebut indah, menarik dan lucu.

Pengalaman estetik adalah pengalaman pribadi dari subyek estetik yang melakukannya. Dalam prosesnya setiap subyek estetik memilih dan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dikuasai. Sedangkan pendekatan serta kemampuan tersebut merupakan bagian dari ilmu estetik yang isi kajiannya mencakup tiga domein kepengetahuan (Dikie, 1979), Teori Estetika, Filsafat Seni dan Filsafat Kritik.



Gambar 3. Domein Estetika

Masing-masing berisikan kajian yang berbeda-beda, namun muaranya sama, yakni pada pengalaman estetik. Dengan demikian terdapat tiga macam pengalaman estetik dengan karakteristik yang

berbeda karena berbeda domeinya. Ketiga pengalaman estetik itu adalah, pengalaman estetik dalam Teori Estetik disebut Pengalaman Estetik yang berbasis Sikap Estetik, Pengalaman Estetik yang berbasis pemahaman Seni, dan Pengalaman Estetik yang berbasis Pemahaman Seni

Sebagaimana tertuang dalam Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama (Depdiknas, 2006: 2) bahwa pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan bahwa pendidikan seni memiliki peran multidimensional, peran multilingual, peran multikultural.

1. Peran Multidimensional

Peran pendidikan seni secara tidak langsung dirasakan oleh peserta didik melalui pendekatan yang bersifat multidimensional, yang berarti melalui pendidikan seni menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik.

Lowenfeld dan Brittain (dalam Kamaril, 1998) menjelaskan bahwa melalui kegiatan seni, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk belajar.

Berpedoman pada Lowenfeld (1975) *“The art process helps the individual grow aesthetically, perceptually, intellectually, emosionally, creatively and technically”*. Secara sederhana dapat diartikan bahwa kegiatan seni dapat membantu individu dalam perkembangan estetik, perseptual, intelektual, emosional, daya cipta dan teknik.

Kecerdasan peserta didik pada dasarnya mampu dioptimalkan melalui pendidikan seni yang mencakup fisik, persepsi, pikir (intelektual), emosi (emosional), daya cipta (kreativitas), sosial dan estetika.

Pengembangan Fisik. Dalam kegiatan *work shop*, kemampuan peserta didik dapat dikembangkan melalui kemampuan praktik dan teknik seni. Ungkapan seni memberi pemahaman secara utuh bahwa kekuatan fisik merupakan sumber kualitas dalam pengungkapan ekspresi gerak tari.

Kemampuan motorik (kasar dan halus) terpadu sesuai dengan kehendaknya. Pada dasarnya kemampuan motorik untuk melakukan gerakan secara fisik dari peserta didik dilatih untuk memahami segmen tubuh sebagai bahan ekspresi atau kekuatan fisik.

Tubuh sebagai bahan perlu dipahami karakteristiknya serta kekuatan-kekuatan sinergi yang mempunyai sifat dan kekuatan dinamik. Pengembangan motorik peserta didik juga dilatih mengolah kemampuan koordinasi ke dalam gerak motorik dengan sensibilitas secara total (penglihatan, pendengaran, dan kepekaan rasa) dalam rangkaian peristiwa atau karakter yang akan diungkapkan terwujud keterpaduan dan dari masing-masing unsur seni yang menjadi satu kesatuan (gerak tari, iringan, ekspresi/karakter, busana, *lighting*/pencahayaannya) dan lain-lain.

Perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan seni seluruh segmen kepekaan indra dapat difungsikan. Untuk melaksanakan pendidikan seni dapat pula dilakukan kegiatan mengukur, menganalisis dan mensintesis melalui kemampuan berfikir.

Hal yang perlu direnungkan kembali melalui pendidikan seni adalah bagaimana untuk mengantisipasi memotivasi tentang: pengembangan emosional anak, dan pengembangan sikap sosial anak.

Pengembangan Persepsi. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan kemampuan sensorik peserta didik dalam menanggapi pengalaman kehidupan melalui indranya, sehingga kepekaan indra peserta didik dapat berkembang dengan baik, kepekaan anak terlatih dan merupakan modal yang penting untuk kegiatan belajar.

Dengan ketajaman persepsi, anak akan mampu menangkap atau merespon gejala-gejala peristiwa yang terjadi atau yang dihadapi saat itu, ditangkap dan dicermati dengan totalitas jiwanya. Oleh karena, itu kemampuan pengetahuan persepsi ini merupakan dasar bagi peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka melalui kegiatan seni akan termotivasi tentang peningkatan kemampuan daya serap anak dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Pikir. Aktivitas seni dapat mengembangkan kegiatan berpikir anak. Hal ini terbukti dengan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dengan menunjukkan keterkaitan dirinya dengan lingkungannya.

Melalui kegiatan pengamatan (apresiasi) lingkungan sekitar atau objek yang dia lihat, maka anak akan mengembangkan kesadaran secara aktif, motivasi peristiwa ini secara tidak langsung dapat berpikir kritis. Dengan demikian, kecerdasan peserta didik dalam pengembangan berpikir kritis merupakan dasar dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Emosi. Kegiatan berkarya seni merupakan ungkapan emosional anak secara terkendali, yang dapat dilakukan secara spontan atau terstruktur (terkendali). Berarti gejala jiwa paling dalam disadari anak untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu, peserta didik yang mampu mengungkapkan emosi dengan baik akan membuahkan imajinasi, gagasan, berpikir secara terbuka dan fleksibel.

Emosi peserta didik apabila dilatih dengan terkendali dan benar akan menumbuhkan kecerdasan emosi. Mengembangkan kesadaran dan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Daya Cipta. Kegiatan berkarya seni merupakan perwujudan kreativitas dalam penciptaan seni. Kreativitas (daya cipta) pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampaknya akan membias pada pengembangan peradaban manusia (peserta didik).

Peradaban itu sendiri merupakan hasil pemikiran yang kreatif. Pendidikan seni idealnya mempunyai kata kunci yaitu pengembangan kreativitas (tentang imajinatif, sensibilitas dan kebebasan) untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam proses pengembangan kreativitas.

Kreativitas peserta didik dilatih agar mampu mengakumulasi atau menata unsur-unsur seni menjadi karya seni yang harmonis. Belajar menggunakan alat atau bahan untuk menghasilkan produksi dalam seni.

Melalui kegiatan berkarya seni (tindakan kreativitas) anak mampu menciptakan dengan mengolah ketajaman perasaan dan kemampuan berpikir kreatif (*creative quotient*), yang merupakan landasan dasar kegiatan belajar.

Pengembangan Sosial. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan (dalam keluarga/masyarakat). Selain itu peserta didik termotivasi untuk dapat berorganisasi atau bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain atau karya orang lain. Sikap dan perilaku ini dalam pendidikan seni dilatih untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sebab dalam proses kehidupan seni (baik praktik maupun teori) akan terjadi komunikasi dengan masyarakat (sebagai pelaku, penikmat bahkan pendidik). Dengan kemampuan sosial peserta didik dilatih untuk memahami segala situasi dan kondisi yang dialami sebagai hal yang positif (*adversity quotient*) merupakan landasan dasar untuk mengembangkan kepribadian.

Pengembangan Estetika. Kegiatan berkarya seni merupakan proses untuk mendapatkan pengalaman estetis. Dengan mengolah kemampuan peserta didik dalam menata unsur-unsur seni berdasarkan konsep estetis diharapkan dapat dicapai keselarasan berpikir. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan dan dipahami tentang latar belakang budayanya, agar pengembangan perasaan keindahan dapat terlatih. Pengalaman dan kegiatan semacam ini, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa (batin) para peserta didik, juga diharapkan mampu memacu ketajaman kepekaan estetika dan artistik mereka. Dengan bekal pengalaman estetika peserta didik diharapkan dapat menafsirkan dan mengerjakan sesuatu untuk kesadaran terhadap nilai-nilai keindahan dalam pengembangan kepribadian yang berbudi luhur.

Pengembangan Bakat. Bakat sebenarnya merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam konteks pemahaman seni bakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak ada upaya untuk mengasuhnya.

Dalam proses pendidikan seni, bakat peserta didik akan tampak melalui kreativitasnya. Dengan kreativitas diharapkan peserta

didik akan termotivasi dan berminat untuk melakukan kegiatan seni. Ditunjang dengan kemampuan pribadi untuk mau melakukan dan berlatih mengenal bentuk-bentuk seni, akhirnya peserta didik mempunyai sikap terbuka untuk menerima bentuk-bentuk seni tersebut. Pada akhirnya cenderung memilih mana yang paling lekat dengan jiwanya (disukai). Dari peristiwa (proses) inilah bakat peserta didik bisa diamati.

2. Peran Multilingual

Seni merupakan bahasa, berarti pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan berekspresi dengan segala cara dengan memakai bahasa seni dan keterpaduannya. Peran pendidikan seni sifatnya multilingual. Melalui pendidikan seni peserta didik mampu berkomunikasi melalui beragam bahasa (baik verbal maupun nonverbal), diharapkan juga mampu memanfaatkan bahasa rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya.

(Goldberg, 1997) menyatakan bahwa seni adalah cermin hidup dan cermin realitas, termasuk hidup dan realitas anak (peserta didik) dalam seni terhadap bahasa estetika dan simbolis, yang mampu menghadirkan pencitraan terhadap suatu keadaan tertentu.

Pendidikan seni mempunyai peran untuk mengembangkan berbagai kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan ekspresi seni. Peran pendidikan seni yang bersifat multilingual secara integratif dapat dipahami melalui beberapa media yaitu media ekspresi, komunikasi, eksplorasi.

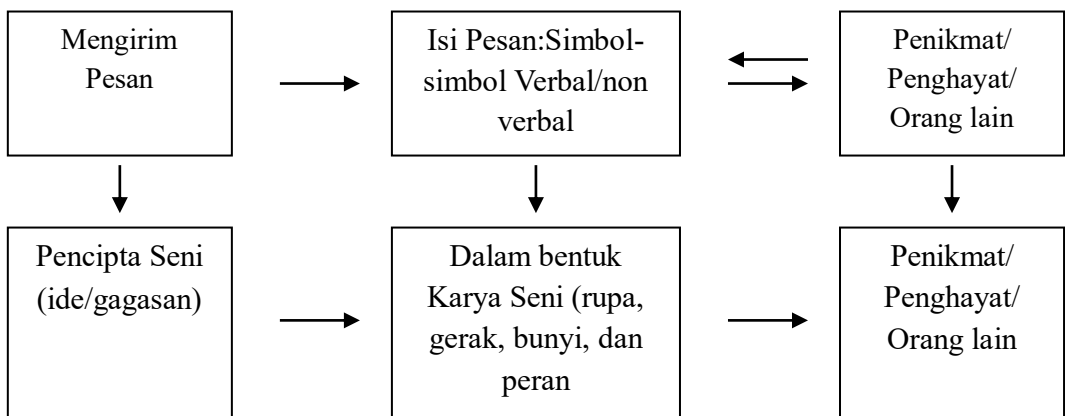
Media Ekspresi. Bagi peserta didik hal yang terpenting adalah kebebasan mengungkapkan perasaannya. Dengan berekspresi akan selalu terkait unsur: emosi, pikir, imajinasi dan kegiatan-kegiatan yang tanpa memperhatikan apakah pengungkapannya itu diterima orang lain atau tidak.

Sikap kebebasan dan kepuasan dapat mendominasi pribadinya. Sebagai media ekspresi, peserta didik dalam ungkapan seni betul-betul perlu memahami karakternya dan mampu mengutarakan gagasan yang ingin dicetuskan melalui bahasa seni

(gerak-tari), (rupa-lukisan), serta keterpaduannya berbagai bahasa seni.

Media Komunikasi. Media komunikasi dapat digunakan sebagai media pendidikan seni, komunikasi antara peserta didik dan pengajar atau orang lain. Komunikasi adalah suatu cara untuk berhubungan dalam rangka tertentu kepada orang lain. Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur pengirim pesan, isi pesan, penerima pesan (Kamaril, 1998:123).

Dalam proses komunikasi seni, pesan disampaikan oleh seorang pencipta seni berupa gagasan (ide) estetik yang diungkapkan ke dalam simbol gerak, bunyi, rupa dan peran dalam bentuk (mimik) wajah. Pesan tersebut ditujukan kepada orang lain atau penghayat (penikmat). Suatu proses itu terjadi jika ada pesan, ada isi pesan dan ada yang dimengerti oleh penerima pesan tersebut. Proses komunikasi ini dapat dijelaskan pada Gambar 4.



Gambar 4 . Skema Proses Komunikasi Seni.

Media Bermain/Bereksplorasi. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tanpa memperhitungkan hasil akhirnya. Dunia anak dinyatakan sebagai

dunia bermain, melalui bermain (bereksplorasi) anak dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitarnya (Hurlock dalam Kamaril, 1998).

Media bermain (bereksplorasi) dalam seni berupa kegiatan berekspresi peserta didik mengungkapkan gagasannya. Mereka termotivasi dengan ungkapan bermain (bereksplorasi) gerak-gerak tertentu yang didukung alat musik sebagai pengiring dan rupa atau peran sebagai keterpaduannya.

Pada dasarnya bermain (bereksplorasi) dapat membangkitkan kesenangan minat belajar pada peserta didik terhadap seni. Dalam proses, peserta didik bisa meniru setelah dia mengamati objek sebagai persepsi. Setelah itu melakukan pemilihan (penjelajahan), dalam sikap selektif apa yang dibutuhkan sebagai media sarana yang memadai, untuk membangun kondisi tertentu dalam kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok (kerja sama).

3. Peran Multikultural

Melalui pendidikan seni dengan pendekatan multikultural menurut Gyorgy Kepes sebagaimana dikutip oleh Fisher (1978) (dalam Sustiwati, 2008) dikatakan bahwa sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial anak, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya. Pendidikan seni dengan pendekatan yang bersifat multikultural adalah menjalin, menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain.

Paradigma yang hendak dikembangkan dalam pendidikan seni multikultural hendaknya bisa berkembang seiring dengan hak dan keragaman latar belakang peserta didik sebagai pribadi yang belajar bersama-sama, hendaknya saling menghargai toleransi, demokrasi dan hidup rukun dalam masyarakat budaya yang majemuk.

Multikultural berarti keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman diharapkan menjadi dasar pemersatu bangsa Indonesia, mengingat bangsa Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme berbeda-beda yang dapat mengancam

keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, peran pendidikan seni yang bersifat multikultural bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global. Diharapkan dengan kesadaran hidup akan terwujud suasana kehidupan bermasyarakat yang berkualitas, terbuka dan bijaksana.

Cut Kamaril (2001) menyatakan secara konsep bahwa peran pendidikan seni yang bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika saja, tetapi dapat juga berperan dalam pengembangan kemampuan di bidang logika dan etika.

BAB 8

PRAKTIK REFLEKTIF DALAM MICROTEACHING PENDIDIKAN SENI

8.1 Refleksi dalam Profesi Guru

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem pedagogis yang bersifat kompleks dan multidimensional. Profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak dapat hanya bertumpu pada pengalaman empiris, melainkan menuntut penguasaan kompetensi pedagogik yang dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu terlibat dalam proses continuous professional learning yang berorientasi pada peningkatan kualitas praktik mengajar dan fasilitasi belajar peserta didik. Salah satu strategi esensial dalam pengembangan profesional guru adalah penerapan refleksi diri sebagai mekanisme evaluatif terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Bowman (1989), refleksi diri merupakan elemen utama dalam profesionalisme. Refleksi terhadap praktik-praktik profesional guru, khususnya dalam proses belajar dan mengajar,

merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan transformasi pembelajaran di kelas (Loughran, 2005). Bahkan, refleksi diri dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan saat ini telah dijadikan sebagai konsep kunci dalam pendidikan guru (Korthagen & Vasalos, 2005).

Loughran (2005) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan sarana penting untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan profesional guru. Setidaknya terdapat tiga unsur utama pengetahuan profesional guru yang menjadi bahan refleksi diri, yaitu: (1) pengetahuan konten (*Content Knowledge*), (2) pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013).

Korthagen dan Vasalos (2005) menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat aspek yang menjadi fokus refleksi guru dalam praktik profesionalnya, yaitu: (1) lingkungan, yang mengacu pada bagaimana guru memanfaatkan lingkungan belajar dalam pengembangan profesionalnya; (2) perilaku profesional, seperti respons positif terhadap perubahan dan inovasi; (3) kompetensi, terutama kesadaran dan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional; dan (4) keyakinan (*beliefs*) guru terhadap profesinya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Beijjaard, Meijer, dan Verloop (2004) sebelumnya telah mengemukakan konsep identitas profesional guru yang tidak terlepas dari upaya perbaikan diri dan praktik profesional melalui refleksi terhadap “jati diri” seorang guru.

Praktik reflektif merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai pembelajar sepanjang hayat yang secara terus-menerus merefleksikan praktik profesionalnya. Refleksi dalam profesi guru tidak sekadar aktivitas berpikir ulang setelah proses pembelajaran berlangsung, tetapi

merupakan proses sadar, sistematis, dan kritis dalam mengevaluasi pengalaman mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan diri profesional.

Secara konseptual, praktik reflektif berakar pada pemikiran John Dewey yang memandang refleksi sebagai proses aktif, gigih, dan penuh pertimbangan terhadap suatu keyakinan atau praktik berdasarkan alasan-alasan yang mendukungnya serta implikasi yang mungkin ditimbulkannya. Dewey menekankan bahwa refleksi bukanlah kebiasaan berpikir spontan, melainkan proses intelektual yang terarah untuk memecahkan masalah dan memperbaiki tindakan di masa mendatang (Dewey, 1933). Dalam konteks profesi guru, refleksi menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman praktik di kelas dengan teori pendidikan serta nilai-nilai profesional yang dianut.

Donald A. Schön kemudian mengembangkan gagasan refleksi dalam praktik profesional melalui konsep *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *Reflection-in-action* merujuk pada kemampuan guru untuk berpikir dan mengambil keputusan secara reflektif saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sedangkan *reflection-on-action* dilakukan setelah pembelajaran selesai sebagai upaya mengevaluasi tindakan dan hasil yang telah dicapai (Schön, 1983). Kedua bentuk refleksi ini penting bagi guru dalam menghadapi kompleksitas situasi pembelajaran yang dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi.

Dalam profesi guru, praktik reflektif mencakup kemampuan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, memahami respon serta kebutuhan peserta didik, dan menganalisis kesesuaian metode, media, serta pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks sosial-budaya sekolah. Guru reflektif tidak hanya bertanya “apa yang terjadi di kelas”, tetapi juga “mengapa hal tersebut terjadi” dan “bagaimana perbaikannya di masa depan”. Proses refleksi ini mendorong guru untuk tidak terjebak pada

rutinitas mengajar yang mekanis, melainkan terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang bermakna.

Praktik reflektif juga berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru. Menurut Zeichner dan Liston (1996), guru reflektif adalah guru yang mampu mengkritisi praktik mengajarnya sendiri, mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari keputusan pedagogis, serta berupaya mengembangkan pembelajaran yang adil dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, refleksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan kultural dalam pendidikan.

Dalam kerangka pengembangan profesional berkelanjutan, refleksi berfungsi sebagai mekanisme evaluasi diri (*self-evaluation*) yang membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran. Melalui refleksi yang berkesinambungan, guru dapat merancang perbaikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar mengikuti tren metode atau kebijakan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookfield (2017) yang menekankan pentingnya refleksi kritis sebagai sarana untuk menghindari praktik mengajar yang bersifat dogmatis dan tidak responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik.

Lebih jauh, praktik reflektif berperan penting dalam pembentukan identitas profesional guru. Identitas profesional tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman mengajar, interaksi sosial, serta refleksi terhadap peran dan tanggung jawab profesi. Melalui refleksi, guru mengembangkan sikap terbuka terhadap perubahan, meningkatkan kesadaran etis dan pedagogis, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik reflektif memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan profesionalisme guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Refleksi menjadi sarana strategis bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Dengan demikian, praktik reflektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan martabat dan profesionalisme guru sebagai pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa refleksi dalam profesi guru merupakan jembatan antara pengalaman praktis dan pengembangan kompetensi profesional. Praktik reflektif membantu guru memahami makna dari setiap pengalaman mengajar, mengaitkannya dengan teori dan nilai pendidikan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, refleksi perlu diposisikan sebagai bagian integral dari budaya profesional guru dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya pengembangan profesionalismenya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri guru. Hal ini dikaitkan dengan upaya pengembangan kesadaran diri yang harus dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, pengalaman yang berharga untuk menggali potensi dalam diri seseorang dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan suatu tindakan. Jika seorang guru memiliki dan menunjukkan sifat-sifat positif dalam dirinya ketika berada di depan siswa, hal ini dapat memberikan transfer energi positif terhadap siswa siswanya (Korthagen & Vasalos, 2005).

8.2 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian terapan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan utama memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. PTK berangkat dari

permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga memiliki karakter kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada tindakan perbaikan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, PTK dapat dipahami sebagai praktik reflektif yang terstruktur dan sistematis melalui pendekatan penelitian ilmiah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran (praktisi), tetapi juga sebagai peneliti yang secara kritis mengkaji, menganalisis, dan mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, PTK menjadi jembatan antara teori dan praktik pembelajaran di kelas (Kemmis & McTaggart, 1988).

Karakteristik utama PTK terletak pada siklus tindakan yang berulang, yang umumnya meliputi empat tahapan pokok, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dalam beberapa siklus hingga permasalahan pembelajaran yang dihadapi dapat diminimalkan atau diselesaikan secara optimal (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilakukan dalam beberapa siklus. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin. Model Kurt Lewin merupakan model pertama dalam PTK yang di perkenalkan pada tahun 1946, dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTK yang lain. Konsep inti PTK Lewin, bahwa dalam satu siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) *observing* (*observing*); (4) refleksi (*reflektion*). (Tukiran, 2011:23).

Refleksi merupakan komponen inti dalam PTK karena menjadi penghubung antara perencanaan dan tindakan berikutnya. Melalui refleksi, guru menganalisis efektivitas tindakan yang telah

dilaksanakan, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran, serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih tepat. Proses reflektif ini mendorong guru untuk memiliki kesadaran pedagogis yang lebih mendalam terhadap dinamika kelas, karakteristik peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran (Burns, 2010).

Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, PTK memiliki peran yang sangat strategis. Melalui PTK, guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta membangun budaya akademik berbasis penelitian di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil PTK dapat didokumentasikan dan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, artikel jurnal, atau prosiding seminar, sehingga berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Lebih lanjut, PTK juga sejalan dengan paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Guru didorong untuk terus melakukan inovasi pembelajaran, mengevaluasi efektivitas metode dan media yang digunakan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi sebagai alat pemecahan masalah pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pengembangan profesi guru yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Prinsip utama dalam PTK menekankan adanya tindakan nyata yang dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan riil yang dihadapi oleh pelaku pembelajaran.

Konsep dasar tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), khususnya dalam konteks peningkatan kompetensi profesional guru. Meskipun PKM tidak berorientasi pada penelitian kelas, pendekatan tindakan reflektif sebagaimana dalam PTK dapat diadaptasi sebagai kerangka pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bersifat partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan PKM berupa Pelatihan Tari Magoak-goakan guna Meningkatkan Kompetensi Tari Tradisional bagi Guru Seni Budaya SMP Kabupaten Buleleng yang telah dilaksanakan penulis tahun 2021 dirancang dengan mengadopsi alur tindakan PTK sebagai pendekatan operasional. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui tahapan analisis permasalahan kompetensi guru, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan kegiatan pelatihan tari tradisional, observasi dan refleksi terhadap proses serta hasil kegiatan, serta perumusan tindak lanjut sebagai upaya penguatan dan keberlanjutan program.

Penerapan alur tindakan berbasis PTK dalam kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata guru Seni Budaya, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta menghasilkan peningkatan kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Dengan demikian, konsep PTK dalam kegiatan ini berfungsi sebagai kerangka berpikir metodologis yang mendukung efektivitas dan relevansi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

8.3 Pendekatan Tindakan Reflektif dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh penulis pada tahun 2021 berupa Pelatihan Tari

Magoak-goakan guna Meningkatkan Kompetensi Tari Tradisional bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Buleleng merupakan bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi yang berorientasi pada penguatan kapasitas profesional pendidik seni budaya. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya strategis untuk melestarikan seni tari tradisional Bali sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam mengajarkan tari berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah menengah pertama.

Pelaksanaan program pengabdian ini disusun secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap analisis kebutuhan, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi riil kompetensi guru seni budaya serta permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran tari tradisional di sekolah; (2) tahap perencanaan program, yang meliputi penyusunan materi pelatihan Tari Magoak-goakan, penentuan metode pelatihan, serta penyiapan perangkat pendukung kegiatan; (3) tahap pelaksanaan pelatihan, yang berfokus pada pemberian materi teoretis mengenai latar belakang, nilai budaya, dan struktur gerak Tari Magoak-goakan, dilanjutkan dengan praktik gerak tari secara bertahap dan terstruktur; (4) tahap pendampingan, yang bertujuan untuk memperkuat penguasaan teknik tari serta membantu peserta dalam mengadaptasikan materi pelatihan ke dalam konteks pembelajaran di sekolah; dan (5) tahap evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan, peningkatan kompetensi peserta, serta keberlanjutan penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran seni budaya.

1. Tahap Analisis Situasi

Tujuan kurikulum seni budaya di SMP/ MTs mencakup empat kompetensi: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Salah satu kompetensi dasar seni budaya kelas VIII semester 2 SMP/MTs adalah memahami tari tradisional

dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan, dan memeragakan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan.



Gambar 1. Pertemuan dengan Guru Seni Budaya SMP Kabupaten Buleleng
(Dokumentasi: Ni Luh Sustiawati, 12 Maret 2021)

Studi observasi dan wawancara terhadap guru-guru seni tari SMP di Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan pada 12 Maret 2021 melalui pertemuan Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya di SMP Negeri 4 Seririt Buleleng menunjukkan adanya kebutuhan penguatan dan pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam pembelajaran tari tradisional. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan upaya strategis untuk mengoptimalkan peran guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Program pelatihan tari tradisional bagi guru, seperti pelatihan Tari Magoak-goakan, menjadi salah satu bentuk konkret dalam meningkatkan kapasitas guru Seni Budaya. Dengan kompetensi yang memadai, guru tidak hanya mampu mengajarkan tari tradisional secara teknis, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya Bali melalui pendidikan.

2. Tahap Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan, dilakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan melalui pertemuan resmi yang diselenggarakan pada 22 Juni 2021 bersama Dinas Pendidikan,

Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng, dan Pengurus MGMP Seni Budaya SMP Kabupaten Buleleng. Pertemuan ini bertujuan untuk menyepakati pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPKM), meliputi perumusan tujuan pelatihan, penentuan peserta dan pelatih, penyusunan materi dan metode pelatihan, serta penetapan tempat dan jadwal pelaksanaan.



Gambar 2. Pertemuan dengan Jajaran Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng, Pengurus MGMP Seni Budaya SMP, dan Guru Seni Budaya SMP Kabupaten Buleleng (Dokumentasi: Ni Luh Sustiawati, 12 Maret 2021)

Selanjutnya penyusunan materi pelatihan Tari Magoak-goakan, penentuan metode pelatihan, serta penyiapan perangkat pendukung kegiatan. Materi pelatihan Tari Magoak-goakan mencakup pengetahuan tentang pentingnya seni tradisi serta teknik-teknik tari tradisional yang relevan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Seni Budaya kelas VIII semester II SMP/MTs, yaitu memahami dan memeragakan tari tradisional. Tari Tradisional Magoak-goakan dikaji dari aspek asal-usul, perspektif etika, estetika, dan logika; struktur tari; dan serta musik iringannya.

Metode yang digunakan dalam pelatihan Tari Magoak-goakan meliputi presentasi, demonstrasi, serta praktik yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Penerapan metode

tersebut diperkaya dengan strategi pembelajaran tari berbasis *Component Display Theory* (CDT), yang menekankan tiga fase utama dalam proses pembelajaran, yaitu fase penyajian materi, fase praktik, dan fase uji unjuk kerja. Penyusunan dan penyampaian materi pelatihan mengacu pada model elaborasi, yang mempreskripsikan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan urutan prasyarat belajar, dengan penyajian materi dimulai dari unsur-unsur yang bersifat sederhana menuju ke tingkat yang lebih kompleks.

Penyiapan perangkat pendukung kegiatan dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan Tari Magoak-goakan. Perangkat yang disiapkan meliputi modul pelatihan yang mengacu pada kompetensi dasar Seni Budaya SMP/MTs, sarana dan prasarana pendukung praktik tari, media audio-visual dan presentasi digital, serta instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan rubrik penilaian unjuk kerja. Video tari Magoak-goakan secara keseluruhan akan diberikan kepada peserta pelatihan dalam bentuk VCD dan deskripsi soft copy tari Magoak-goakan.

Implementasi dari urutan organisasi isi bahan pelajaran yang sistematis dari umum ke rinci dalam mempelajari Tari *Magoak-goakan* dapat dijabarkan pada tabel 01.

Tahapan	Aktivitas/Kegiatan		Metode, Alat Bantu
	Pelatih	Peserta Pelatihan	
Pendahuluan (<i>Presenting the content</i>)	- Menjelaskan karakteristik seni tradisi - Menjelaskan tari <i>Magoak-goakan</i> beserta elemen-elemennya.	Mendengarkan/mencatat	- Presentasi - Panduan materi, - Laptop - VCD
Penyajian 1. <i>Presenting the content</i> , 2. <i>Providing</i>	- Mendemonstrasikan jenis sikap dan gerak tari <i>Magoak-goakan</i> - Melatihkan tari secara	Memperhatikan dan menirukan/mempraktekkan	- Praktik - VCD - Sound system

<i>practice)</i>	utuh sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan musik iringan tari <i>Magoak-goakan</i>		• Musik iringan tari
Penutup (<i>Testing or evaluating learner performance</i>)	Memberikan penilaian/ mengevaluasi dengan angket dan tes unjuk kerja	• Menjawab angket • Menampilkan bagian-bagian tari <i>Magoak-goakan</i> sesuai dengan sikap dan ragam gerak tari • Menarikan tari <i>Magoak-goakan</i> secara utuh dengan musik iringan tari	• Tes tulis • Tes unjuk kerja • Sound system • Musik iringan tari

Tabel 01. Tahapan Pemberian Materi Tari *Magoak-goakan*

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan adalah inti dari kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta dalam pembelajaran tari tradisional. Pada tahap ini, pelatihan diawali dengan pemberian materi teoretis tentang kajian asal-usul, perspektif etika, estetika, dan logika; struktur tari; dan musik iringannya dari Tari *Magoak-goakan*, yang selanjutnya diimplementasikan melalui kegiatan praktik gerak tari secara bertahap dan terstruktur.



Gambar 3 Sekretaris Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng, membuka Pelatihan Tari *Magoak-goakan*

3.1 Asal-usul Tari Tradisional Megoak-Goakan

Seni tradisi Magoak-goakan diperkirakan sudah ada pada masa pemerintahan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti di Buleleng (Suarka, 2011:32). Magoak-goakan menceritakan ulang sejarah kepahlawanan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti ketika menaklukkan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Kerajaan Blambangan berinisiatif untuk menguasai daerah kekuasaan Ki Barak Panji Sakti, namun Ki Gusti Ngurah Panji Sakti tidak akan menyerahkan daerah kekuasaannya begitu saja.

Pada suatu hari Ki Gusti Ngurah Panji Sakti sedang termenung memikirkan cara yang tepat untuk mengalahkan Blambangan. Tiba-tiba beliau tersentak, karena di halaman istana para pemuda sedang bermain Magoak-goakan. Awalnya Ki Gusti Ngurah Panji Sakti hanya menyaksikan rakyatnya bermain Magoak-goakan, selanjutnya beliau mendapat satu gagasan bahwa permainan Magoak-goakan ini dapat dimanfaatkan untuk mencapai keinginannya yaitu menaklukkan kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Beliau pun mengajak truna goak (rakyatnya) untuk bermain goak-goakan dan masing-masing gagak yang menang boleh minta sesuatu kepada raja sebagai hadiah. Hal tersebut menjadikan banyak prajuritnya ikut serta bermain Magoak-goakan. Kesempatan pertama raja menunjuk prajuritnya untuk menjadi goak (orang yang ada paling depan barisan) dan berusaha menangkap peserta yang paling belakang (ekor barisan, yang disebut kacang).

Setelah semua pemain mendapat giliran jadi goak dan kacang, tibalah giliran raja untuk menjadi goak. Saat raja bermain, posisi raja dalam permainan itu mempunyai derajat yang sama dengan rakyatnya. Sang raja berusaha sekuat tenaga dapat menangkap ekor (pemain yang terakhir). Setelah ekor berhasil ditangkap oleh raja, maka raja berhak meminta hadiah dari rakyatnya. Adapun permintaan yang diminta oleh raja saat itu adalah kesediaan rakyat untuk bersedia bersama-sama menggempur

kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Rakyat bersorak untuk mendukung keinginan rajanya, dan permintaan raja tersebut mampu membangun prajurit yang tangguh, sebagai pertahanan kerajaan yang akan dilatih untuk melawan kerajaan Blambangan. Tujuan sebenarnya adalah membangun dan mengobarkan semangat teruna goak melawan musuhnya yaitu kerajaan Blambangan di Jawa Timur (Simpen, 2002:34).



Gambar 4. Seni Tradisi *Magoak-goakan*
(Dokumentasi Sustiawati)



Gambar 5. Wawancara Penulis dengan Bapak I Gusti Nyoman Tiga
di Desa Panji Kabupaten Buleleng.

3.2 Tari Megoak-Goakan Dalam Perspektif Etika, Estetika, dan Logika

1. Etika

Etika secara teoritis adalah pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Secara teologis etika adalah nilai-nilai kebijaksanaan dan kebaikan yang harus dilakukan dan ditegakkan oleh setiap umat manusia. Sebagai bentuk ajaran bersifat normatif etika merupakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar bentuk moral dari tindakan manusia yaitu mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan sesamanya, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam tari tradisional Magoak-goakan, nilai-nilai etika tersebut menjadi esensial di dalam membangun pertunjukan yang bermakna. Tari ini telah diyakini menjadi media yang paling ampuh untuk mentransformasi, mengaktualisasikan, dan menyosialisasikan nilai-nilai moral kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan oleh karena tari merupakan ungkapan ekspresi dan komunikasi yang universal yang dapat dinikmati dan dihayati oleh siapa saja, kapanpun dan dimanapun. Secara teoritis tari dapat sebagai cermin kehidupan bagaimana kehidupan manusia di saat ini atau bagaimana tingkah laku yang harus dilakukan berdasarkan norma agama yang dianut (Artadi, 2011:183). Beranalogi dari pendapat tersebut bahwa, tari tradisional Magoak-goakan mengandung makna kemanusiaan dan dikemas secara artistik dan filosofis berdasarkan kaedah-kaedah agama Hindu yang meliputi:

Pertama adalah nilai religius (kebaikan) yang merupakan keyakinan orang Bali terhadap kekuatan ilahi yaitu Tuhan. Melalui simbol-simbol dan sarana-sarana suci yang bersumber dari agama Hindu yang terdapat di dalam tari ini diyakini mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik. Semua aktivitas tersebut dilandasi oleh ketulusan,

kejujuran, atau pengorbanan suci secara tulus ikhlas yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan, keselarasan, dan cinta kasih.

Kedua adalah nilai kebaikan selalu disandingkan nilai kebatilan, yang merupakan nilai pembanding sekaligus pendamping terhadap nilai kebaikan. Di dalam kehidupan orang Bali masih memegang teguh filosofi yang disebut dengan *rwabineda* yaitu terdapat dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan di antara keduanya, yaitu: baik/buruk, kuat/lemah, siang/malam, tinggi/rendah, sorga/neraka dan lain-lain. Hal itu dijadikan kriteria di dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan hukum alam yang disebut dengan *karma pala*. Apabila kita berbuat jelek diyakini akan mendapatkan karma yang jelek dan mendapat tempat di neraka. Begitu pula sebaliknya apabila kita betingkah laku yang baik akan mendapatkan kebahagiaan sejati yang bertempat di sorga menyatu dengan Tuhan.

Di dalam pertunjukkan tari Magoak-goakan kedua nilai tersebut di transformasi dan divisualkan melalui gerak-gerak ekspresif dan dramatik yang terdapat di masing-masing adegan, yaitu: adegan pertama (*pepeson*) menggambarkan perbuatan yang baik (keharmonisan, kebersamaan, dan kedamaian) dari para prajurit yang tangguh. Adegan kedua (*pengawak*) menggambarkan tingkah laku yang baik dalam suasana magis religius Raja Ki Barak Panji Sakti sedang sembahyang memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar dianugerahkan keselamatan dan kesuksesan dalam pertempuran menghadapi musuhnya. Sekaligus dalam adegan ini pula Sang Raja mempersiapkan seluruh prajuritnya untuk melakukan permainan Magoak-goakan. Di saat peralihan dari *pengawak* ke *pengecet* sangat kental dan kuat ditonjolkan adalah nilai-nilai etika, yang digambarkan dalam motif-motif gerak dan suasana kesucian. Adegan *pengecet* menggambarkan etika permainan Magoak-goakan yang disiplin taat dengan perjanjian dan aturan permainan. Bagian Akhir adalah bagian penutup (*pekaed*) menggambarkan seluruh pasukan di bawah pimpinan

Raja Ki Barak Panji Sakti sedang berangkat ke Blambangan dengan menggunakan perahu kapal sebagai kesatria yang gagah berani.

2. Estetika

Tari tradisional Magoak-goakan sebagai karya seniman merupakan ungkapan ekspresi senimannya yang paling dalam untuk mendapatkan nilai estetik yang bermakna bagi penonton dan masyarakat. Estetika merupakan unsur terpenting di dalam tari ini untuk menunjukkan nilai-nilai keistimewaan dan sekaligus sebagai karakteristik dan identitasnya. Estetika diwujudkan melalui simbol-simbol gerak, ritme, nilai, dan pesan dikemas sedemikian rupa secara artistik dan filosofis ke dalam sebuah pertunjukannya yang khas.

Secara konseptual Tari tradisional Magoak-goakan diciptakan bertitik tolak kepada budaya lokal Buleleng, dengan sendirinya nilai-nilai estetika yang mempengaruhi dengan kuat dan integral adalah bercirikan ekspresi estetik yang berlandaskan kehidupan masyarakat Buleleng yang dilandasi agama Hindu. Apabila disimak secara lebih mendalam mengandung ciri-ciri utama, di antaranya:

a. Bersifat kontemplatif-transendental

Pengungkapan rasa keindahan yang mendalam di dalam tari Magoak-goakan secara implisit dan eksplisit mengaitkannya dengan perenungan (kontemplasi) baik terhadap yang Maha Kuasa, para leluhur, maupun alam semesta serta pengejawantahan dari dunia mistis. Apapun yang diungkapkan mengandung makna untuk mengagungkan sesuatu atau mengungkap sesuatu yang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti: pengaruh dokma agama, adat kebiasaan, daerah, teknik, bahan dan norma. Unsur-unsur persembahan, magis religius, dan keseimbangan makrokosmos, mikrokosmos, dan metakosmos sebagai ciri-ciri berkesenian di Bali menjadi landasan sangat kuat di dalam pengungkapan rasa estetikanya.

b. Bersifat simbolistik

Secara semiotik tari tradisional Magoak-goakan merupakan rangkaian simbol-simbol yang distruktur dan diinternalisasikan sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung makna kemanusiaan. Simbol-simbol tersebut bukan sembarang tanda dan penanda namun sesuatu yang telah mengalami proses internalisasi dan sakralisasi berdasarkan keyakinan yang bersumber dari agama Hindu. Dengan kata lain tari ini pada hakikatnya merupakan rangkuman dari tindakan-tindakan simbolis yang terpadu dengan unsur-unsur artistik dan filosofis menjadi satu kesatuan yang utuh yang mencerminkan sifat-sifat kehidupan sosiokultural masyarakat Bali khususnya Buleleng.

c. Bersifat filosofis

Berdasarkan makna tema, tari tradisional Magoak-goakan merupakan penjabaran berbagai ungkapan yang didasari atas kemuliaan dan keluhuran budi. Hal itu ditunjukkan di dalam filosofi keseimbangan yang disebut dengan *rwabhineda* yaitu baik/buruk, keras/lemah, siang/malam, tinggi/rendah dan yang lainnya. Ungkapan-ungkapan filosofis tersebut pada hakikatnya dilandasi sebuah sikap “manusia Bali” termasuk Buleleng dalam segala perbuatannya yang bersifat magis religius, keseimbangan, dan kedamaian. Begitu pula di dalam konsep artistiknya baik motif-motif gerak, dinamika, komposisi, karakterisasi, dan properti maupun musik iringannya yang secara keseluruhan bermakna filosofis dilandasi oleh sikap dan perilaku yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu dan budaya lokal. Ketiga ciri-ciri estetik tersebut dalam penjabarannya dilakukan secara lentur dan cair, mudah dipahami dan diimplementasikan. Berdasarkan bentuk pertunjukannya dapat diamati sebagian besar penggambaran estetikanya bersifat imajinatif yang mengarah kepada unsur-unsur realitas dan metakinesis.

3. Logika

Logika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang watak, dan problem-problem pemikiran yang jelas dan tepat serta argumen-argumennya. Sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan suatu fakta dan permasalahan sesuai dengan akal sehat, wajar, masuk akal, dan diakui kebenarannya. Aspek logika di dalam tari tradisional Magoak-goakan telah menjadi unsur yang sangat penting di samping aspek etika dan estetika. Logika adalah alam pikiran sadar, intelektualitas yang dapat membahasakan, menjelaskan, merumuskan, menyimpulkan dan mengilmiahkan semua aspek etika dan estetika yang ada di dalam tarian. Logika yang bersosok ilmu pengetahuan berperan penting di dalam membahasakan, mentransformasi, mengaktualisasi, dan menyosialisasikan nilai-nilai dan pesan-pesan yang ada di dalam tari ini. Logika sebagai ilmu pengetahuan juga dapat mengkomunikasikan tentang eksistensi tari. Jadi logika dapat membangun dan memperkuat kebenaran dan keyakinan dari tari yang secara intelektual menjadi pertunjukan yang berkualitas, berbobot dan bisa dimengerti, dipahami, dan dipercaya oleh penonton dan masyarakat.

3.3 Struktur Tari Magoak-goakan

Adapun struktur Tari *Magoak-Goakan* sebagai susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengawit (*Kawitan*) adalah memulai yang diawali dengan tabuh pengiringnya kemudian dilanjutkan dengan gerakan tarinya yang disebut *pepeson*.
2. Gerak *Pepeson* terdiri atas:
 - a. Nyeregseg dengan harah hadap diagonal, tangan kiri nepuk dada dan tangan kanan ngembat atau terbentang lurus ke

depan dada diselesaikan dengan mengambil posisi agem kanan.

- b. Tangan kanan angkat lurus ke atas kepala setinggi-tingginya, tangan kanan di depan dada, mungkah lawang, dilanjutkan dengan malpal, tanjek kaki kiri mengambil agem kanan tinggi dan diselesaikan dengan seledet. Tangan nyalud setengah lingkaran dengan arah hadap-hadapan, kedua tangan tepuk dada, ngelier kanan dan kiri, melangkah kembali ke posisi semula tanjek kaki kiri dan diselesaikan dengan seledet. (Prase gerakan ini diulang dua kali).

3. Gerak *Pepeson* bagian ngelembur terdiri atas:

- a. Gerakan malpal membentuk posisi V (rampak), mengambil posisi agem kanan rendah.
- b. Gerakan *Pepeson* bagian ngelembur kanan, dalam posisi agem kanan, ngelier kanan, luk nagasatru, seledet kanan, ngelimat tiga kali yang penekanan terakhir pada pergelangan tangan kanan, kedua tangan bertemu dalam posisi agem tinggi sejajar mata di arah pojok tinggi kanan, kemudian dibuka bersamaan dengan langkah kaki, piles mengambil posisi agem kanan kembali. Dilanjutkan dengan gerakan malpal memutar kearah kanan mencari posisi satu baris berjejer (orisontal) tanjek kaki kiri dalam posisi agem kanan tinggi, nyalud ke arah samping kiri, piles kaki kanan mengambil posisi agem kanan tinggi.
- c. Dalam posisi berjejer satu garis (orisontal), gerakan tangan kanan menunjuk secara tegas lurus ke depan, mengambil sampur dan dikepakkan ke samping dalam posisi level rendah hadap belakang (lutut kanan menempel di lantai), berputar ke arah kiri, bangun mengambil posisi agem kanan tinggi, ngelier, luk naga satru, seledet. Kembali gerakan tangan kanan menunjuk ke depan, mengambil sampur dikepakkan ke arah belakang, seregseg putar ke kiri mengambil posisi 3 penari berjejer di belakang bagian kiri stage, dan 2 penari

mengambil posisi berjejer di bagian kanan depan stage, agem kiri.

- d. Gerakan *pepeson* bagian ngelembur kiri perbendaharaan gerakanya adalah sama seperti gerakan (b dan c) hanya saja kebalikannya.



Gambar 6. Agem
(Dokumentasi Sustiawati, 23 Agustus 2021)

4. Pengawak merupakan kelompok gerak dalam tempo pelan dengan penonjolan karakterisasi dalam tari *Magoak-goakan*. Adapun perbendaharaan gerakanya terdiri atas:
- a. Penggambaran Raja Panji Sakti memerintahkan pasukan Taruna Goak dalam mempersiapkan strategi dan segala perlengkapan untuk berperang. Perbendaharaan gerakanya adalah menuding dan penangkilan.
 - b. Perbendaharaan gerakanya menggambarkan Raja Panji Sakti melakukan persembahyangan dalam mempersiapkan pasukannya untuk berperang ke Blambangan (Jawa). Perbendaharaan gerakanya adalah: sembah, menuding (memerintah) dan penangkilan. Dalam suasana magis religius.



Gambar 7. Sembahan
(Dokumentasi Sustiawati, 23 Agustus 2021)

5. Gerak Pengecet

- a. Menggambarkan Raja Panji Sakti sedang mengatur siasat (strategi) peperangan dengan terinspirasi dari ketangkasan dan kehebatan burung goak dalam menangkap mangsanya. Perbendaharaan gerakanya, ngepakan sayap, terbang, menangkap mangsanya.
- b. Raja Panji Sakti melakukan permainan *Magoak-goakan* bersama seluruh pasukan Taruna Goak dalam membangkitkan rasa heroik dan patriotisme terhadap seluruh prajuritnya yang terinspirasi dari burung goak. Perbendaharaan gerakanya terdiri atas: kepakan sayap, kipekan, lompat-lompat, terbang dan penangkapan.



Gambar 8 . *Magoak-goakan*
(Dokumentasi Sustiawati, 23 Agustus 2021)

6. Pekaad. Menggambarkan Raja Panji Sakti sedang berangkat ke Blambangan untuk berperang dengan menggunakan perahu layar. Gerakannya: nyeregseg dan ulap-ulap.



Gambar 9. Berlayar
(Dokumentasi Sustiawati, 23 Agustus 2021)

3.4 . Iringan Tradisi Magoak-Goakan

Keunikan permainan ini juga dimainkan dengan iringan musik dari gamelan yang bernama Balaganjur Teruna Goak. Yang menarik dari musik iringan ini adalah melodi utama yang dimainkan oleh instrumen reyong (satu-satunya instrumen yang memainkan melodi pada gamelan Balaganjur). Surya (2019)

menyebutkan bahwa instrumen reyong ini memainkan melodi yang sederhana dan sangat mudah diingat dan diiringi dengan suara cenceng kopyak yang dimainkan secara bersahut sahutan dengan teknik kakilitan dan cecandatan. Pola ritmenya bervariasi dari pukulan basik atau negteg pukulan “telu” (tiga), dan “enam” (enam) di mana masing-masing terdiri dari pukulan polos (sejalan dengan mat/ketukan) dan sangsih. Pola ini dimainkan dengan ekspresi bersemangat yang menghasilkan suasana riuh dan riang yang menambah keseruan dalam permainan Magoak-goakan ini.

4. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan merupakan bagian lanjutan dari proses pelatihan yang dirancang untuk memperkuat penguasaan teknik tari peserta sekaligus mendukung kemampuan mereka dalam mengadaptasikan materi pelatihan ke dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pendampingan difokuskan pada penguatan penguasaan teknik dasar Tari Magoak-goakan, meliputi ketepatan gerak, ekspresi, tempo, dan koordinasi tubuh melalui latihan terarah dan koreksi langsung.



Gambar 10. Pendampingan tari *Magoak-goakan* di SMP Negeri 1 Singaraja, dihadiri Kepala Bidang Pengawas SMP Kabupaten Buleleng, Pengawas MGMP Seni Budaya Kabupaten Buleleng (Dokumentasi Sustiawati, 9 Agustus 2021)

Pendampingan dilakukan melalui kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik terhadap praktik pembelajaran yang dirancang atau diterapkan, yang juga diperkuat melalui aktivitas belajar mandiri peserta pelatihan



Gambar 11. Kegiatan belajar mandiri peserta pelatihan dalam rangka refleksi dan penguatan praktik pembelajaran Tari Magoak-goakan
(Dokumentasi peserta pelatihan 31 Juli 2021)

5. Tahap Evaluasi

Setelah berakhir pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil dan program pelatihan. Penilaian terhadap hasil dilakukan oleh pelatih terhadap peserta dalam bentuk tes praktik (unjuk kerja) dalam penguasaan materi tari meliputi (1) aspek bentuk yang terdiri dari sikap tubuh, teknik bergerak, penguasaan bentuk/struktur, dan stamina, (2) aspek isi yang terdiri dari penghayatan terhadap tema dan penjiwaan gerak, dan (3) aspek penampilan yang terdiri dari keutuhan penampilan.

Penilaian unjuk kerja (penguasaan materi) dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor}}{n}$$

Keterangan:

$\sum$ = jumlah

n = jumlah aspek tari yang dinilai

Nilai akhir dapat dikonversikan ke dalam skala kualitas sebagai berikut:

Amat baik (A) = 85-100 (Menguasai bentuk, isi, dan penampilan tari)

Baik (B) = 75-<85 (Bentuk tari dikuasai, tetapi isi tari belum dikuasai)

Cukup (C) = 65-<75 (Hanya menonjol/unggul pada salah satu unsur tari)

Kurang (D) = 55-<65 (Unsur-unsur tari kurang dikuasai)

Sangat kurang (E) = <55 (Unsur-unsur tari sangat kurang dikuasai)
(Diadaptasi dari Pedoman Standar Prosedur Operasional Pendidikan Dan Pelatihan, Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2002).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan dalam menarikan tari *Magoak-Goakan* sangat terampil dengan memperoleh nilai berkisar 85-90 (Amat baik). Hasil jawaban angket untuk mengetahui kejelasan dan kesesuaian program pelatihan ini menunjukkan bahwa guru-guru tari merasakan bahwa pengetahuan pelatihan tari dan seni tradisi (tari *Magoak-goakan*) sangat sesuai dan sangat jelas.



Gambar 12. Penilaian, dan Pementasan tari *Magoak-goakan*
(Dokumentasi Sustiawati, Agustus 2021)

Berdasarkan hasil observasi (pemantauan) yang dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Oktober 2021, terhadap perkembangan pelaksanaan pelatihan Tari *Magoak-goakan* pada guru seni tari di SMP Negeri 1 Singaraja, diperoleh gambaran

bahwa proses pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran tari di sekolah. Guru seni tari yang sebelumnya mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan untuk meneruskan serta mengembangkan materi Tari Magoak-goakan dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual dan berkesinambungan.

Hasil pengamatan di kelas memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mereproduksi materi pelatihan, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran. Adaptasi tersebut tercermin dalam strategi penyampaian materi, pemilihan metode latihan, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif. Proses ini berdampak langsung pada peningkatan keterampilan peserta didik dalam menarikan Tari Magoak-goakan.

Peserta didik SMP Negeri 1 Singaraja menunjukkan penguasaan gerak tari yang semakin baik, ditandai dengan ketepatan teknik, keluwesan gerak, serta kemampuan mengikuti irama dan pola lantai secara tepat. Selain aspek keterampilan, peserta didik juga mulai memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Magoak-goakan, baik dari segi makna gerak maupun fungsi tari dalam konteks budaya lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran tari tradisional, yang selanjutnya berdampak pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya kelas VIII semester II SMP/MTs, khususnya pada kompetensi dasar memahami dan memeragakan tari tradisional, dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan bermakna di lingkungan sekolah.



Gambar 13. Pemantauan pelatihan tari *Magoak-goakan* di SMP Negeri 1 Singaraja dihadiri Sekretaris Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng, Ketua MGMP Seni Budaya SMP Kab. Buleleng, Kepala SMP Negeri 1 Singaraja, Guru Tari, Penulis, dan Peserta didik SMP Negeri 1 Singaraja. (Dokumentasi Rizki Bala, 10 Oktober 2021)



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W. (1967). *Micro-Teaching, A Description*.
- Allen, D. W., Cooper, J. M., & Poliakoff, L. (1972). *Microteaching* (Issue 17). US Department of Health, Education, and Welfare, Office of Education
- Ambarini, R., Zahraini, D. A., Yulianti, F., & Prayogi, I. (2022). The Linkage of Online Microteaching Programs Helping Prospective Teacher Students Practice Reflective Thinking about Teaching Skills. *Proceeding Of English Teaching, Literature And Linguistics (Eternal) Conference*, 2(1), 364–373.
- Amran, W., Sulaiman, R., Syamsu, A., & Ramadhana, M. A. (2023). The Microteaching Course Benefits towards the Students of English Education Study Program in Teaching Practice. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 319–324.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Rosda Karya.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (1995). *The act of teaching*. McGraw-Hill New York.
- Daryanto. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Gava Media.
- Depdiknas. 2002. *Standar Prosedur Oprasional Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kependidikan Di*

- Lingkungan Ditjen Dikdasmen*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*, Surabaya, CV Sumber Mas Bali.
- Eisner, Elliot W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Hamalik, 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hikmah, D. (2019). Media for language teaching and learning in digital era. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 1(2), 36–41.
- Hsb, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1–20. <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.365>

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru*. Jakarta: Kemendiknas.
- Komalasari, Kokom. (2007). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McNerney, R.F., & Carrier, C.A. 1981. *Teacher Development*. New York: McMillan Publishing Co.Inc.
- Nadler, L.1982. *Designing Training Programs: The Critical Events Model*. Reading, Massachusetts : Addison Wesley Publishing Company.
- Msimanga, M. R. (2020). The Impact of Micro Teaching Lessons on Teacher Professional Skills: Some Reflections from South African Student Teachers. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 164. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n2p164>
- Rambe, S. L. V. (2020). Varying interaction patterns to create communicative teaching and learning. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 8(01), 91–100.
- Read, Herbert. (1958). *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Reddy, K. R. (2019). Teaching how to teach: microteaching (a way to build up teaching skills). *Journal of Gandaki Medical College-Nepal*, 12(1), 65–71.
- Reigeluth, C.M., 1999. *Instructional –Design Theories And Models Volume II . A New Paradigm Of Instructional Theory*. London: Lawrence Erlbaum Massociates Publishers Mahwah, New Jersey.
- Remesh, A. (2013). Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences: The Official Journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 18(2), 158.

- Retnasari, L., Hidayah, Y., Widyaningrum, T., Istianah, A., & Trihastuti, M. (2022). Educational Interaction Patterns of Students in Blended Learning during Covid 19. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2).
- Rivai, A., & Sudjana, N. (2013). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Sinar Baru Algesindo.
- Rohmah, I. I. T. (2021). *Microteaching: Preparation and performance*. Pustaka Larasan Learning Center.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Simpen, I W. 2003. *Riwayat Kerajaan Buleleng* (Buku Sejarah Ki Barak Panji Sakti). Surabaya: SIC.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23.
- Sonhadji, H.A. 2001. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Suarka, Nyoman, dkk. 2011. *Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Denpasar: Udayana University Pers Kampus Universitas Udayana Denpasar.
- Suhardjo. (2005). Pendidikan Seni: Dari Konsep ke Implementasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Surya Firdaus, Ade. dkk. Transformasi Musik Balaganjur Teruna Goak ke dalam Musik Jazz. *Panggung*. Vol. 29.No.3, Juli-September 2019
- Sukirman, D. (2012). Pembelajaran micro teaching. *Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama*.
- Supiyanto, Y., Sulistyaningrum, H., & Astuty, H. S. (2021). Developmental of microteaching learning model based on experiential learning through role models and groups. *Vidya Karya*, 36(1), 25–34.

- Sustiawati, 2008. Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultur Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Denpasar. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Sustiawati, Suryatini, Artati.AA. 2016-217. Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis *Localgenius Knowledge* Berpendekatan Integrated Learning. *Laporan Penelitian Terapan*. Jakarta: DRPM Kemenristekdikti.
- Sustiawati, dkk. 2018. Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning (Penelitian Tahun Kedua). *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 33 No. 1, Februari 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vermunt, J. D., Vrikki, M., Dudley, P., & Warwick, P. (2023). Relations between teacher learning patterns, personal and contextual factors, and learning outcomes in the context of Lesson Study. *Teaching and Teacher Education*, 133, 104295. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104295>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (1996). *Reflective Teaching: An Introduction*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.



LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI 1 KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

A. Membuka Pelajaran				
Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga peserta didik memahami apa yang akan dipelajari.			
2. Membangkitkan Motivasi dan Minat	Guru menggunakan teknik untuk menarik perhatian peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar, seperti memberikan pertanyaan pemancing, cerita			

	menarik, atau pernyataan yang memicu rasa ingin tahu.			
3. Kesiapan Peserta Didik	Guru memeriksa kesiapan peserta didik, baik secara fisik maupun mental, sebelum memulai materi pelajaran.			
4. Menyampaikan Kegiatan Pembelajaran	Guru menjelaskan garis besar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, sehingga peserta didik tahu apa yang akan dilakukan pada sesi tersebut.			
5. Mengaitkan Materi dengan Pengalaman atau Pengetahuan Sebelumnya	Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah diketahui oleh peserta didik.			
B.	Menutup Pelajaran			
Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
6. Menyimpulkan Materi Pelajaran	Guru memberikan kesimpulan yang jelas dan ringkas tentang materi yang telah dipelajari, menyoroti poin-poin utama.			
7. Memberikan Umpan Balik	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terkait			

	pemahaman peserta didik, serta mengapresiasi partisipasi mereka selama pelajaran.			
8. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata	Guru menghubungkan materi pelajaran dengan aplikasi nyata atau relevansi dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pemahaman peserta didik.			
9. Mengaitkan dengan Materi Selanjutnya	Guru memberikan gambaran tentang materi atau pelajaran berikutnya, menciptakan antisipasi dan keterkaitan dengan topik saat ini.			
10. Mengakhiri Pelajaran dengan Positif	Guru menutup pelajaran dengan cara yang positif, seperti mengapresiasi usaha peserta didik atau memberikan pesan motivasi.			
11. Memeriksa Pemahaman Peserta Didik	Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya atau mengklarifikasi poin-poin yang belum jelas, serta mengadakan tanya			

	jawab singkat.			
12. Instruksi Tugas (Jika Ada)	Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, termasuk tujuan dan batas waktu.			
13. Pengelolaan Waktu Menutup Pelajaran	Guru mampu menutup pelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tepat, tanpa terburu-buru atau melebihi waktu yang ditentukan.			

Komentar/Observasi:

Bagian ini digunakan oleh pengamat untuk memberikan catatan penting mengenai kinerja calon guru dalam membuka dan menutup pelajaran, serta memberikan saran perbaikan jika diperlukan.

Lembar observasi ini memberikan gambaran terstruktur untuk menilai keterampilan penting dalam membuka dan menutup pelajaran, dua aspek yang sangat mempengaruhi efektivitas keseluruhan pembelajaran.

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI 2 KETERAMPILAN MENJELASKAN PELAJARAN

Nama Guru :

Nama Pengamat :

Kelompok :

Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Kejelasan dalam Penyampaian	Guru mampu menyampaikan materi secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami peserta didik.			
2. Penggunaan Bahasa yang Mudah Dipahami	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, tanpa menggunakan jargon atau istilah yang terlalu sulit.			
3. Penggunaan Contoh Konkret	Guru memberikan contoh nyata atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas materi.			
4. Pengorganisasian Materi	Materi disampaikan secara sistematis dan runtut, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis.			

5. Pemberian Penekanan pada Poin Penting	Guru mampu menyoroti poin-poin penting dari materi dan mengulanginya jika diperlukan.			
6. Interaksi dengan Peserta Didik	Guru aktif berinteraksi dengan peserta didik, memberikan kesempatan untuk bertanya, dan merespon pertanyaan dengan baik.			
7. Penggunaan Media atau Alat Bantu	Guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung dan memperjelas penjelasan, seperti gambar, video, atau alat bantu lainnya.			
8. Pengendalian Waktu	Guru mampu mengelola waktu dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat dalam menyampaikan materi.			
9. Antusiasme dan Suara	Guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, intonasi yang baik, serta antusiasme yang memotivasi			

	peserta didik.			
10. Pemberian Umpan Balik	Guru memberikan umpan balik yang tepat dan membangun terhadap jawaban atau respon peserta didik.			

Keterangan: Lembar observasi ini dapat digunakan oleh pengamat untuk memberikan evaluasi terhadap kemampuan menjelaskan dalam micro teaching. Kolom komentar atau observasi bisa diisi dengan catatan penting yang perlu diperhatikan oleh calon guru terkait dengan aspek-aspek yang diobservasi.

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI 3 KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Variasi Cara Mengajar	Guru menggunakan berbagai metode pengajaran (misalnya: ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi) untuk menghindari kebosanan dan memfasilitasi gaya belajar yang berbeda.			
2. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat	Guru menggunakan berbagai media pembelajaran (misalnya: gambar, video, alat peraga, papan tulis, teknologi) untuk memperjelas materi dan menjaga perhatian peserta didik.			
3. Variasi dalam Interaksi dengan Peserta Didik	Guru mengatur interaksi melalui berbagai pola, seperti kerja kelompok, individu, atau diskusi kelas, serta			

	memberikan kesempatan yang seimbang bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi.			
4. Variasi Suara dan Intonasi	Guru menggunakan variasi suara, seperti perubahan intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara, untuk menekankan poin-poin penting dan menjaga perhatian peserta didik.			
5. Variasi dalam Gaya Penyampaian (Gerak dan Posisi)	Guru bergerak di sekitar kelas, menggunakan bahasa tubuh yang aktif, dan mengubah posisi fisik untuk menjaga dinamika kelas dan interaksi dengan peserta didik.			
6. Variasi dalam Aktivitas Pembelajaran	Guru mengadakan berbagai aktivitas yang bervariasi, seperti simulasi, studi kasus, permainan edukatif, atau role play, untuk melibatkan peserta didik secara aktif.			
7. Pengelolaan Waktu dalam Mengadakan Variasi	Guru mampu mengelola waktu secara efektif untuk setiap variasi, memastikan tidak ada kegiatan yang terlalu lama atau terburu-			

	buru.			
8. Mengaitkan Variasi dengan Tujuan Pembelajaran	Setiap variasi yang diadakan tetap terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan materi yang diajarkan.			
9. Umpan Balik terhadap Variasi yang Dilakukan	Guru memberikan umpan balik terkait respons peserta didik terhadap variasi pembelajaran yang dilakukan, memastikan bahwa variasi tersebut efektif.			
10. Fleksibilitas dalam Menyesuaikan Variasi	Guru mampu menyesuaikan metode atau strategi yang digunakan jika variasi yang diterapkan tidak berjalan sesuai rencana atau jika diperlukan perubahan berdasarkan kondisi kelas.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini diisi oleh pengamat dengan catatan penting tentang keterampilan guru dalam mengadakan variasi pelajaran, termasuk kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Lembar observasi ini membantu pengamat menilai seberapa efektif guru dalam menciptakan variasi pembelajaran yang menjaga dinamika kelas dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru.

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI 4 KETERAMPILAN BERTANYA

Nama Guru :

Nama Pengamat :

Kelompok :

Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Kejelasan Pertanyaan	Guru menyampaikan pertanyaan secara jelas, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.			
2. Relevansi Pertanyaan	Pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan			
3. Jenis Pertanyaan (Divergen/Konvergen)	Guru mampu mengajukan pertanyaan yang bervariasi, baik yang bersifat divergen (mendorong berpikir kritis) maupun konvergen (jawaban			

	spesifik).			
4. Teknik Bertanya (Probing dan Prompting)	Guru menggunakan teknik probing (penggalan lebih dalam) dan prompting (mengarahkan) untuk mengembangkan jawaban peserta didik dan mendorong pemikiran yang lebih mendalam.			
5. Pemberian Waktu Berpikir (Wait Time)	Guru memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan (wait time).			
6. Pemerataan Pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada berbagai peserta didik secara merata, tidak hanya berfokus pada beberapa peserta yang aktif			
7. Pemberian Umpan Balik terhadap Jawaban	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap setiap			

	jawaban, baik benar maupun salah, serta mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menjawab.			
8. Mendorong Partisipasi Aktif	Guru mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan menjawab melalui pertanyaan yang menstimulasi diskusi dan keterlibatan.			
9. Pertanyaan Berjenjang	Guru menyusun pertanyaan secara berjenjang, dimulai dari pertanyaan yang mudah menuju yang lebih kompleks untuk membangun pemahaman bertahap.			
10. Fleksibilitas dalam Mengubah Pertanyaan	Guru fleksibel dalam mengubah atau menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan dinamika kelas dan respons peserta didik.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini diisi oleh pengamat dengan catatan mengenai keterampilan guru dalam bertanya, termasuk kelebihan yang perlu dipertahankan dan aspek yang perlu diperbaiki.

Lembar observasi ini dirancang untuk menilai seberapa baik guru dalam mengajukan pertanyaan yang memfasilitasi pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik selama sesi micro teaching, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan bertanya lebih lanjut.

LEMBAR OBSERVASI 5

KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Kejelasan Penguatan Verbal	Guru memberikan penguatan verbal yang jelas dan spesifik, seperti pujian atau apresiasi atas usaha dan jawaban peserta didik (misalnya: "Jawabanmu bagus sekali!").			
2. Penguatan Non-Verbal	Guru menggunakan penguatan non-verbal seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, atau kontak mata untuk mendukung motivasi peserta didik.			
3. Konsistensi dalam Memberikan Penguatan	Guru memberikan penguatan secara konsisten, baik terhadap peserta didik yang memberikan			

	jawaban benar maupun yang menunjukkan usaha atau perbaikan.			
4. Penguatan yang Membangun Rasa Percaya Diri	Guru memberikan penguatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, terutama ketika mereka merasa ragu atau kurang yakin dengan jawaban mereka.			
5. Penguatan yang Menghargai Proses Belajar	Guru memberikan penguatan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, usaha, dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik.			
6. Variasi Penguatan	Guru menggunakan variasi penguatan verbal, non-verbal, dan simbolik (misalnya: penghargaan, pujian tertulis) untuk menjaga motivasi peserta didik.			
7. Penguatan dalam Menangani Jawaban Salah	Guru memberikan penguatan yang positif dan membangun terhadap peserta didik yang memberikan			

	jawaban salah, misalnya dengan memberikan bimbingan tambahan atau apresiasi atas usaha yang ditunjukkan.			
8. Fleksibilitas dalam Pemberian Penguatan	Guru fleksibel dalam menyesuaikan bentuk dan jenis penguatan sesuai dengan situasi, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran.			
9. Penguatan yang Memotivasi Peserta Didik Lain	Penguatan yang diberikan kepada satu peserta didik mampu memotivasi peserta didik lain untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.			
10. Penguatan yang Meningkatkan Partisipasi Aktif	Guru menggunakan penguatan untuk mendorong lebih banyak peserta didik agar lebih terlibat dalam pembelajaran, baik melalui pertanyaan atau diskusi.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini diisi oleh pengamat untuk memberikan catatan terkait keterampilan guru dalam memberikan penguatan, serta saran atau masukan untuk pengembangan lebih lanjut.

Lembar observasi ini dapat digunakan untuk menilai seberapa efektif guru dalam memberikan penguatan yang mampu mendukung proses belajar peserta didik, menjaga motivasi, serta menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran.

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI 6 KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Penciptaan Suasana Kelas yang Kondusif	Guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, tertib, dan mendukung proses pembelajaran.			
2. Pengaturan Tempat Duduk dan Ruang	Guru mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan metode pembelajaran (misalnya: diskusi kelompok atau individu) untuk mendukung interaksi yang efektif.			
3. Pengendalian dan Penanganan Disiplin	Guru mampu menangani perilaku peserta didik yang mengganggu kelas dengan cara yang tegas namun tetap positif dan tidak mengintimidasi.			
4. Manajemen Waktu yang	Guru mampu mengelola waktu			

Efektif	dengan baik selama pembelajaran, memastikan setiap aktivitas berlangsung sesuai rencana tanpa tergesa-gesa atau berlarut-larut.			
5. Pemberian Instruksi yang Jelas	Guru memberikan instruksi atau arahan kepada peserta didik dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukan pada setiap tahap pembelajaran.			
6. Pengelolaan Transisi Antar Kegiatan	Guru mampu melakukan transisi antar kegiatan dengan lancar dan tanpa gangguan, sehingga pembelajaran berlangsung terus tanpa kehilangan fokus.			
7. Mengelola Interaksi Antar Peserta Didik	Guru mengelola interaksi antar peserta didik dengan baik, mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dalam diskusi atau tugas kelompok.			
8. Memberikan Penguatan	Guru memberikan penguatan terhadap			

terhadap Perilaku Positif	perilaku positif seperti partisipasi aktif, kerja sama, dan disiplin selama proses pembelajaran.			
9. Fleksibilitas dalam Mengelola Dinamika Kelas	Guru menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi tak terduga dalam kelas (misalnya: perubahan suasana atau respon peserta didik).			
10. Pemantauan dan Kontrol Kelas Secara Menyeluruh	Guru aktif memantau aktivitas seluruh peserta didik dan menjaga perhatian mereka tetap fokus pada pelajaran tanpa harus mengganggu kelancaran proses belajar.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini digunakan oleh pengamat untuk memberikan catatan terkait keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta saran dan masukan untuk perbaikan yang diperlukan.

Lembar observasi ini membantu menilai seberapa efektif guru dalam mengelola kelas secara keseluruhan, termasuk mengatur suasana belajar, menangani dinamika kelas, dan memastikan peserta didik tetap fokus pada pembelajaran.

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI 7 KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Kemampuan Menyesuaikan dengan Kebutuhan Peserta Didik	Guru mampu menyesuaikan strategi dan materi pengajaran dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam kelompok kecil maupun individu.			
2. Pemberian Perhatian Individual	Guru memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik, memantau perkembangan masing-masing dengan baik.			
3. Pemberian Instruksi yang Jelas	Guru memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami oleh setiap peserta didik, baik secara individu maupun kelompok kecil.			
4. Interaksi	Guru membangun			

yang Efektif	interaksi yang efektif, termasuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi.			
5. Pemanfaatan Waktu secara Efisien	Guru mampu mengatur waktu dengan baik, mengalokasikan cukup waktu untuk setiap individu atau kelompok kecil tanpa terburu-buru atau terlalu lama.			
6. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif	Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat terhadap hasil kerja peserta didik, baik individu maupun kelompok kecil.			
7. Penggunaan Teknik Mengajar yang Bervariasi	Guru menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran untuk menyesuaikan dengan karakteristik belajar individu atau kelompok kecil.			
8. Dorongan terhadap Kemandirian Peserta Didik	Guru mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan memberikan dukungan agar mereka dapat			

	menyelesaikan tugas dengan sedikit bimbingan.			
9. Kemampuan Mengelola Dinamika Kelompok Kecil	Guru mampu mengelola dinamika kelompok kecil, memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif.			
10. Penyesuaian Materi dan Metode dengan Tingkat Kesulitan	Guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk kelompok kecil atau perorangan.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini digunakan oleh pengamat untuk memberikan catatan dan umpan balik terkait kinerja guru dalam mengajar kelompok kecil atau perorangan, serta saran perbaikan yang diperlukan.

Lembar observasi ini membantu menilai keterampilan guru dalam mengajar dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif, memastikan peserta didik terlibat aktif dan mendapatkan bimbingan yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

LEMBAR OBSERVASI 8

KETERAMPILAN MEMIMPIN DISKUSI KELOMPOK KECIL

Nama Guru :
Nama Pengamat :
Kelompok :
Kelas :

Aspek yang Diamati	Deskripsi Kriteria	Ya	Tidak	Komentar/Observasi
1. Pembukaan Diskusi	Guru membuka diskusi dengan memberikan pengantar yang jelas mengenai tujuan diskusi, topik, dan aturan main yang berlaku.			
2. Mengajukan Pertanyaan yang Memicu Diskusi	Guru mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, kritis, dan terbuka untuk memicu partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.			
3. Mengelola Partisipasi Peserta Didik	Guru memastikan bahwa setiap peserta didik dalam kelompok kecil memiliki kesempatan untuk berbicara, mengajukan pendapat, atau bertanya.			

4. Mengendalikan Alur Diskusi	Guru mampu menjaga diskusi tetap pada topik, mengarahkan peserta didik ketika diskusi mulai menyimpang, serta menjaga dinamika diskusi tetap berjalan dengan lancar.			
5. Mendorong Pemikiran Kritis dan Reflektif	Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide secara mendalam, dan menghubungkan gagasan satu sama lain.			
6. Penggunaan Teknik Probing (Penggalian Lebih Lanjut)	Guru menggunakan teknik probing untuk menggali jawaban atau ide lebih mendalam, serta mendorong peserta didik memberikan penjelasan yang lebih detail.			
7. Mengatasi Konflik atau Perbedaan Pendapat	Guru mampu mengelola perbedaan pendapat atau potensi konflik dalam diskusi dengan cara yang produktif dan menghargai semua pandangan.			
8. Pemberian Umpan Balik Selama Diskusi	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif selama diskusi berlangsung,			

	membantu peserta didik memperjelas argumen atau memperbaiki kekeliruan.			
9. Menyimpulkan Diskusi	Guru menutup diskusi dengan menyampaikan kesimpulan yang jelas, merangkum poin-poin penting yang dibahas, serta menghubungkannya dengan tujuan diskusi.			
10. Membangun Suasana Kolaboratif	Guru menciptakan suasana kolaboratif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, berbagi pendapat, dan saling mendukung dalam proses diskusi.			

Komentar/Observasi:

Kolom ini digunakan oleh pengamat untuk mencatat kinerja guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil, termasuk kelebihan dan saran perbaikan yang diperlukan.

Lembar observasi ini berfungsi untuk menilai keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil secara efektif, menjaga agar diskusi tetap terarah, dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MICRO TEACHING

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Denpasar
Mata Pelajaran : Seni Budaya (Musik)
Kelas/Semester : VII (Tujuh) / 1
Tema : Bernyanyi Solo
Subtema : Ayo Berlatih Teknik Vokal
Pembelajaran ke- : 2
Alokasi waktu : 1 x pertemuan (10 menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik berlatih teknik vokal yang benar secara bertahap, sejak dari persiapan, saat maupun usai berpraktik musik.
2. Peserta didik memiliki kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik.
3. Peserta didik mampu menerapkan hasil latihan teknik vokal pada berbagai jenis genre dan gaya musik yang diketahuinya.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	• Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur , berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. (<i>Orientasi</i>) • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (<i>Apersepsi</i>) • Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak peserta didik untuk aktif selama KBM berlangsung. (<i>Motivasi</i>)	2 menit

Kegiatan Inti	• Guru memberi rangsangan agar perhatian peserta didik terpusat dengan menampilkan gambar atau video dengan menggunakan laptop dan proyektor. • Guru bertanya kepada peserta didik, mengenai materi pertemuan sebelumnya. Apakah peserta didik masih ingat mengenai kriteria penilaian di mana teknik vokal merupakan salah satu hal yang utama. • Guru bertanya kepada peserta didik siapakah yang pernah berlatih vokal secara khusus. • Guru menjelaskan mengenai hal hal yang dilakukan sebelum mulai berlatih vokal seperti: Postur dan Teknik Pernafasan (Latihan 1). • Guru meminta kepada peserta didik untuk mencoba melakukan hal tersebut. • Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik dengan kemampuan heterogen. • Guru mempersilahkan peserta untuk berlatih bersama peserta didik lain dalam kelompoknya mencoba menyanyikan beberapa lagu pendek dengan menggunakan teknik pernafasan diafragma di mana salah satu ciri utama adalah bahu tidak boleh terangkat untuk menghasilkan nafas yang lebih panjang. • Guru memberikan pengarahan singkat kepada peserta didik untuk mengidentifikasi keberhasilan hasil latihan, di mana fokus utama adalah pada teknik pernafasan dan ketepatan nada. • Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan komentar, saran. dan kritiknya terhadap penampilan peserta lainnya yang tidak boleh sama dengan komentar peserta didik sebelumnya. Hal ini mengajak peserta didik memberikan perspektif multi dimensi. <i><u>Catatan:</u> selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran.</i>	5 menit
---------------	--	---------

Kegiatan Penutup	• Guru mengapresiasi seluruh pemaparan pengalaman aktivitas yang disampaikan oleh setiap peserta didik. • Guru menekankan pentingnya pemanasan sebelum bernyanyi. • Guru menyampaikan topik materi pertemuan selanjutnya. Untuk persiapan pelajaran selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah berupa latihan-latihan vokal yang harus dilakukan oleh peserta didik. • Guru memberikan klarifikasi atas seluruh pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan yang didapat dari proses pembelajaran tentang perilaku. • Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.	3 menit
------------------	--	---------

C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Bentuk penilaian	Instrumen penilaian	Waktu penilaian
1.	Sikap	Observasi	Pengamatan sikap/jurnal	Selama KBM
2.	Pengetahuan	Tes tertulis	Soal tes	Setelah KBM
3.	Keterampilan	Unjuk kerja	Pengamatan unjuk kerja	Presentasi/Tugas saat KBM

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Denpasar,
Guru Seni Budaya,

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MICRO TEACHING

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Denpasar
Mata Pelajaran : Seni Teater
Kelas/Semester : VII/1
Tema : Teknik akting teater
Subtema : Teknik olah tubuh, olah suara, dan olah rasa
Pertemuan ke- : 1
Alokasi waktu : 1 x pertemuan (10 menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu menyebutkan tahapan dan teknik pemanasan dalam olah tubuh dengan baik
2. Peserta didik mampu menyebutkan dan menunjukan teknik pernafasan dengan baik
3. Peserta didik mampu menyebutkan dan menunjukan teknik produksi suara dalam teater dengan baik
4. Peserta didik mampu menyebutkan dan menunjukan teknik konsentrasi dan ingatan emosi dengan baik

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	• Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur , berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. (<i>Orientasi</i>) • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi	2 menit

	yang akan dipelajari. (<i>Apersepsi</i>) Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak peserta didik untuk aktif selama KBM berlangsung. (<i>Motivasi</i>)	
Kegiatan Inti	- Guru memberikan stimulus pembelajaran melalui tayangan foto dan video kepada peserta didik, kemudian diminta untuk mengamati gambar tersebut - Guru memberikan penjelasan singkat untuk memantik pertanyaan peserta didik - Peserta didik mulai merumuskan pertanyaan (menanya) terkait gambar yang ditayangkan - Guru meminta peserta didik untuk mencoba mengikuti teknik pernafasan, olah suara dan emosi yang diberikan - Guru meminta peserta didik untuk menganalisis teknik yang dilakukan oleh masing-masing siswa - Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan teknik dalam berakting teater di depan kelas	5 menit
Kegiatan Penutup	- Guru mengapresiasi seluruh pemaparan pengalaman aktivitas yang disampaikan oleh setiap peserta didik. - Guru memberikan masukan dan simpulan terhadap presentasi yang dilakukan peserta didik - Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ada yang ingin bertanya terkait kegiatan belajar yang telah dilakukan - Guru menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya - Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup	3 menit

C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Bentuk penilaian	Instrumen penilaian	Waktu penilaian
1.	Sikap	Observasi	Lembar observasi	Selama KBM
2.	Pengetahuan	Tes Tulis	Lembar soal	Setelah KBM
3.	Keterampilan	Unjuk Kerja	Lembar penilaian unjuk kerja	Presentasi

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Denpasar,
Guru Seni Budaya,

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MICRO TEACHING

Satuan Pendidikan : SMK Negeri 5 Denpasar
Mata Pelajaran : Seni Budaya (Tari)
Kelas/Semester : XI (Tujuh) / 1
Tema : Tari Legong Kraton
Subtema : Berlatih Teknik gerak Condong
Pembelajaran ke- : 2
Alokasi waktu : 1 x pertemuan (10 menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik berlatih teknik gerak yang benar secara bertahap, sejak dari persiapan, saat maupun usai berpraktik tari.
2. Peserta didik memiliki kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik tari.
3. Peserta didik mampu menerapkan hasil latihan teknik vokal pada berbagai jenis genre dan gaya tari yang diketahuinya.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	• Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur , berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. (<i>Orientasi</i>) • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (<i>Apersepsi</i>) • Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak	2 menit

	peserta didik untuk aktif selama KBM berlangsung. (<i>Motivasi</i>)	
Kegiatan Inti	• Guru memberi rangsangan agar perhatian peserta didik terpusat dengan menampilkan gambar atau video dengan menggunakan laptop dan proyektor. • Guru bertanya kepada peserta didik, mengenai materi pertemuan sebelumnya. Apakah peserta didik masih ingat mengenai kriteria penilaian di mana teknik gerak merupakan salah satu hal yang utama. • Guru bertanya kepada peserta didik siapakah yang pernah berlatih tari secara khusus. • Guru menjelaskan mengenai hal hal yang dilakukan sebelum mulai berlatih tari seperti: Postur dan Teknik gerak (Latihan 1). • Guru meminta kepada peserta didik untuk mencoba melakukan hal tersebut. • Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 peserta didik dengan kemampuan heterogen. • Guru mempersilahkan peserta untuk berlatih bersama peserta didik lain dalam kelompoknya mencoba memperagakan Teknik gerak beberapa ragam gerak dengan menggunakan teknik gerak agem diafragma di mana salah satu ciri utama adalah badan tidak boleh lurus untuk menghasilkan agem yg benar tubuh penari harus dapt membentuk tri Angga.. • Guru memberikan pengarah singkat kepada peserta didik untuk mengidentifikasi keberhasilan hasil latihan, di mana fokus utama adalah pada teknik gerak dan ketepatan hitungan.. • Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan komentar, saran. dan kritiknya terhadap penampilan peserta lainnya yang tidak boleh sama dengan komentar peserta didik sebelumnya. Hal ini mengajak peserta didik memberikan perspektif multi dimensi. <i>Catatan: selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran.</i>	5 menit

c) Kegiatan d) Penutup	• Guru mengapresiasi seluruh pemaparan pengalaman aktivitas yang disampaikan oleh setiap peserta didik. • Guru menekankan pentingnya Teknik gerak sebelum menari. • Guru menyampaikan topik materi pertemuan selanjutnya. Untuk persiapan pelajaran selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah berupa latihan-latihan Teknik gerak agem yang harus dilakukan oleh peserta didik. • Guru memberikan klarifikasi atas seluruh pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan yang didapat dari proses pembelajaran tentang perilaku. • Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.	3 menit
---------------------------	--	---------

C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Bentuk penilaian	Instrumen penilaian	Waktu penilaian
1.	Sikap	Observasi	Pengamatan sikap/jurnal	Selama KBM
2.	Pengetahuan	Tes tertulis	Soal tes	Setelah KBM
3.	Keterampilan	Unjuk kerja	Pengamatan unjuk kerja	Presentasi/Tugas saat KBM

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Denpasar,
Guru Seni Budaya,

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MICRO TEACHING

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Denpasar
Mata Pelajaran : Seni Rupa
Kelas/Semester : VII/1
Tema : Menggambar Ragam Hias
Subtema : Menggambar Flora, Fauna, Alam Benda
Pertemuan ke- : 2
Alokasi waktu : 1 x pertemuan (10 menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu mengekspresikan diri melalui proses menggambar flora, fauna dan alam benda
2. Peserta didik mampu menguasai teknik menggambar flora, fauna dan alam benda
3. Peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil menggambar flora, fauna dan alam benda

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	• Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur , berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. (<i>Orientasi</i>) • Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (<i>Apersepsi</i>) • Guru memberikan gambaran tentang manfaat	2 menit

	mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak peserta didik untuk aktif selama KBM berlangsung. (<i>Motivasi</i>)	
Kegiatan Inti	• Guru memberikan stimulus pembelajaran melalui tayangan foto dan video kepada peserta didik, kemudian diminta untuk mengamati gambar tersebut • Guru memberikan penjelasan singkat untuk memantik pertanyaan peserta didik • Peserta didik mulai merumuskan pertanyaan (menanya) terkait gambar yang ditayangkan • Guru meminta peserta didik untuk mencoba membuat beberapa gambar flora, fauna dan alam benda dengan mencari sumber di buku ataupun internet • Guru meminta peserta didik untuk menganalisis hasil karya gambar yang dibuat masing-masing dengan memperhatikan teknik gambar yang baik dan benar • Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil gambar ke depan kelas dan memberikan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.	5 menit
Kegiatan Penutup	• Guru mengapresiasi seluruh pemaparan pengalaman aktivitas yang disampaikan oleh setiap peserta didik. • Guru memberikan masukan dan simpulan terhadap hasil gambar yang dibuat oleh peserta didik • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ada yang ingin bertanya terkait kegiatan belajar yang telah dilakukan • Guru menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya • Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama dan salam penutup	3 menit

C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Bentuk penilaian	Instrumen penilaian	Waktu penilaian
1.	Sikap	Observasi	Lembar observasi	Selama KBM
2.	Pengetahuan	Tes Tulis	Lembar soal	Setelah KBM
3.	Keterampilan	Unjuk Kerja	Lembar penilaian unjuk kerja	Presentasi

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Denpasar,
Guru Seni Budaya,



BIOGRAFI PENULIS



Prof Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd., lahir di Desa Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng tanggal 22 Juli 1959. Tamat SD Negeri 1 Kedis tahun 1972. Tamat SMP Negeri 1 Seririt tahun 1975. Tamat SMKI Bali tahun 1980. Tamat S1 Bimbingan Penyuluhan FKIP Unud Singaraja tahun 1985. Memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 2002.

Memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 2008. Memperoleh Jabatan Akademik Guru Besar (Profesor) 1 Juni 2023. Sustiwati diangkat sebagai dosen tetap di ISI Denpasar tahun 1988, pernah menjadi Kasub Pengabdian Masyarakat STSI Denpasar; Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar; Koordinator Pusat Penelitian LP2MPP ISI Denpasar; Sekretaris Senat Akademik ISI Denpasar. Beliau aktif dalam penelitian bidang pendidikan hingga sekarang.



I Wayan Budiarsa, lahir di Batuan, 6 September 1973, dari pasangan I Made Bukel dan Ni Nyoman Sirat. Semenjak tahun 2006 diangkat menjadi tenaga pendidik/ASN di ISI Denpasar (ISI Bali).

Menempuh pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar (SD) di Sd 6 Batuan 1980-1986 (kini SD N 3 Batuan),

SMP (SLUB) Saraswati Sukawati 1986-1989, SMKI Negeri Bali di Batubulan 1989-1993, Strata Satu (S1) di STSI Denpasar 1993-2000, jenjang Magister S2 Kajian Budaya UNUD Denpasar 2010-2012, dan Program Studi Seni Program Doktor ISI Denpasar 2018-2022.

Beberapa penciptaan karya seni, buku, artikel, telah diterbitkan. Melawat ke beberapa negara dengan misi kesenian Bali yakni, Swis, Austria, Jerman, Francis (1993), Group Gamelan Sekar Jaya California 2005, Thailand tahun 2020, beberapa kali ke negara Singapura, dan OPUA-Okinawa Jepang di tahun 2024.



Dr Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si lahir di Desa Rendang, Karangasem, 17 Juli 1970, tamat SDN 3

Rendang, tahun 1983, tamat SMPN 1 Rendang, tahun 1986, tamat SMMN Denpasar tahun 1990, tamat S1 Jurusan Musik ISI Yogyakarta tahun 1996, tamat S2, Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2009, tamat S3 Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2016, sejak tahun 2005 diangkat sebagai dosen Tetap di Program Studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai Sekretaris Jurusan Musik, Koorprodi Seni Program Magister, Koorprodi Pendidikan Seni Program Magister ISI Denpasar. Sebagai editor Jurnal Gurnita Program Studi Karawitan, sebagai editot Jurnal Melodius Prodi Musik, sebagai pengeloga dan editor Jurnal Jacam Prodi pendidikan Seni Programa Magister ISI Bali. Buku yang disusun diantaranya; Teknik Bernyanyi secara baik dan benar. Pengantar Karya Music Chamber Kacang Dari, Musik Pop Bali sebagai Industri Budaya, Identitas Keindonesiaan Keroncong: Sejarah dan Perkembangannya, Monografi Desa Batuan Sukawati, Gianyar, Ragam Penciptaan Seni



Prof Dr. Drs. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.,
Lahir di Desa Busungbiu, Kabupaten
Buleleng Tahun 1960.

Pendidikan: S1 FKIP Unud Singaraja, tahun 1984; S1 Unmar tahun 1994; S2 PEP IKIP Negeri Singaraja, tahun 2003; S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, tahun 2011. Memperoleh Jabatan Akademik Guru Besar (Profesor) 1 April 2023. Beliau bertugas di Universitas Hindu Indonesia Denpasar pernah menjadi Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Aktif dalam penelitian bidang Pendidikan, Pengabdian kepada masyarakat Pendidikan Agama Hindu, menjadi Assesor BAN PT, dan Asesor LAMDIK sampai sekarang.